

**STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SMA ISLAM NUSANTARA DAN
SMA MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

Tesis

Oleh
Hana Malihatul Azizah
NIM. 210101210034



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SMA ISLAM NUSANTARA DAN
SMA MUHAMMADIYAH 1 MALANG**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh
Hana Malihatul Azizah
NIM. 210101210034

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhamamadiyah 1 Malang” yang disusun oleh Hana Malihatul Azizah (210101210034) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 09 Mei 2023

Pembimbing I



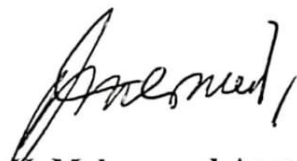
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
 “Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMA Islam Nusantara
 dan SMA Muhammadiyah 1 Malang”

Oleh :
HANA MALIHATUL AZIZAH
NIM. 210101210034

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 23 Mei 2023
 pukul 11.00 - 12.30 WIB dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
 NIP. 196608251994031002



Ketua/Penguji II,

Dr. Muh. Hambali, M.Ag
 NIP. 19730404 2014111003



Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
 NIP. 196910202000031001



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA
 NIP. 197507312001121001



Mengetahui,
 Direktur Pascasarjana
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
 NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Malihatul Azizah

NIM : 210101210034

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi

Beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA

Muhammadiyah 1 Malang

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 9 Mei 2023

Hormat Saya,



Hana Malinatul Azizah

210101210034

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

(QS Al Hujurat ayat 13)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua saya Bapak Akhmad Sholeh dan Ibu Sumarni yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil dan selalu memberikan doa, motivasi kepada saya untuk terus semangat dalam belajar
2. Adik saya Muhammad Syahrul Munir dan Ahmad Labib Muzakki Romadhon yang selalu memberikan support serta doanya, semoga Ananda kelak bisa menjadi orang yang bermanfaat dan membahagiakan orang tua
3. Paman saya Nur Rokhman yang selalu memberikan support dalam proses pendidikan saya baik pendidikan formal maupun formal hingga saya bisa sampai kedalam tahap Strata-2
4. Kepada seluruh guru, dosen dan pembimbing yang senantiasa memberikan ilmunya selama menempuh studi, terimakasih atas ilmu yang diberikan
5. Kepada Abah KH Chusaini Al Hafidz dan Umik Dewi Wardah wahyuni yang membimbing saya dalam lingkup pondok pesantren yang selalu kami nantikan barokahnya
6. Teman-teman terdekat saya Miftakhul Wulansari, Sela Oktaviani, Betty Adinda Wijaya, Rihlatuz Zakiyah, Alkaf Rodiallah, Amiruddin, Aisyah Isnaini, keluarga besar kelas MPAI B dan semua teman-teman yang selalu memberikan kebaikan serta kemudahan kepada saya khususnya support dalam penyelesaian tesis ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni addinul Islam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan arahan dalam fase bimbingan penyelesaian tesis..
4. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA Selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar membimbing, memberikan ide dan gagasan dalam memberikan saran kepada kami.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Teman-teman satu angkatan program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, perhatian, masukkan dan doa, dan semua pihak yang telah membantu penulis.

Sebagai penutup, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan penelitian tesis ini, kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL LUAR | i |
| HALAMAN SAMPUL DALAM..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR BAGAN..... | xv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| Abstract..... | xviii |
| مستخلص البحث | xix |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian | 10 |
| F. Definisi Istilah | 17 |
| G. Sistematika Pembahasan | 20 |

BAB II KAJIAN PUSTAK

| | |
|--|----|
| A. Strategi Guru PAI..... | 22 |
| B. Internalisasi Nilai | 30 |
| C. Moderasi Beragama | 35 |
| D. Lembaga Pendidikan NU dan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah ... | 42 |
| E. Kerangka Berpikir | 45 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 47 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 48 |
| C. Latar Penelitian | 49 |
| D. Data dan Sumber Data Penelitian | 50 |
| E. Pengumpulan Data | 51 |
| F. Analisis Data | 56 |

| | |
|------------------------|----|
| G. Keabsahan Data..... | 59 |
|------------------------|----|

BAB IV

A. Paparan Data

| | |
|--|-----|
| 1. Konsep nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara | 61 |
| 2. Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara..... | 75 |
| 3. Implikasi konsep nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara..... | 85 |
| 4. Konsep nilai moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 1 Malang. | 88 |
| 5. Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 1 Malang | 95 |
| 6. Implikasi konsep nilai Moderasi beragama terhadap siswa di SMA Muhammadiyah 1 Malang | 104 |
| B. Hasil Penelitian | 106 |
| C. Analisis Lintas Situs | 116 |

BAB V

| | |
|--|-----|
| A. Analisis konsep nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang | 118 |
| B. Analisis strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang..... | 129 |
| C. Analisis implikasi konsep nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang..... | 135 |

BAB VI

A. Kesimpulan 142

B. Saran 143

DAFTAR PUSTAKA 144

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1.1 Originalitas Penelitian..... | 16 |
| Tabel 3.1 Pelaksanaan Observasi..... | 52 |
| Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data Penelitian..... | 55 |
| Tabel 4.1 Materi Faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di Dunia..... | 62 |
| Tabel 4.2 Materi kurikulum khas mata pelajaran Akidah Akhlak..... | 65 |
| Tabel 4.3 Materi PAI dan Budi Pekerti..... | 66 |
| Tabel 4.4 Materi PAI Kelas XI..... | 68 |
| Tabel 4.5 Materi Aswaja..... | 69 |
| Tabel 4.6 Materi strategi dakwah dan perkembangan Islam Islam di Indonesia | 74 |
| Tabel 4.7 Materi Sejarah perkembangan Islam di Indonesia..... | 74 |
| Tabel 4.8 Materi PAI Kelas XII..... | 77 |
| Tabel 4.9 Program kerja OSIS..... | 82 |
| Tabel 4.10 Konsep Nilai moderasi beragama..... | 108 |
| Tabel 4.11 Strategi guru PAI..... | 112 |
| Tabel 4.12 Implikasi konsep nilai moderasi beragama..... | 115 |
| Tabel 4.13 Analisis lintas situs..... | 116 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|----------------------------------|-----|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... | 46 |
| Bagan 5.1 Hasil Penelitian | 141 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | |
|--------|--------|--------|
| ا = a | ز = z | قى = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j | ض = dl | ن = n |
| ح = h | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d | ع = ‘ | ء = , |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r | ف = f | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوُّ = û

إِيَّ = î

ABSTRAK

Azizah, Hana Malihatul. *Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag (II) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

Kata Kunci: Strategi Guru, Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang relative baru. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama penting untuk diinternalisasikan kepada siswa. Guna mendidik siswa sedini mungkin dan bekal bagi siswa untuk bermasyarakat dalam bingkai multikultural di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan strategi yang digunakan guru dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang, dengan sub fokus mencakup: (1) konsep nilai moderasi beragama, (2) strategi guru PAI (3) implikasi konsep nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilalui mulai tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan menggunakan analisis dalam situs dan lintas situs dengan teknik komparasi konstan. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan yaitu dengan teknik pemeriksaan triangulasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep nilai Moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang yakni mencakup nilai moderat, adil, toleransi, jujur, seimbang, tolong-menolong baik sesama teman maupun sesama warga sekolah, musyawarah dan tajdid (2) Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama yakni pengenalan materi, metode pembiasaan, keteladanan guru dan tokoh, pembentukan karakter siswa, program sekolah, pengawasan guru, pembinaan guru, dan menumbuhkan kesadaran siswa. (3) Implikasi konsep nilai moderasi beragama terhadap siswa di sekolah yakni kuat persaudaraan antar teman, tumbuh kesadaran siswa, memiliki sikap toleran dan peduli sosial, tidak mudah terpengaruh terhadap budaya luar maupun perbuatan yang tidak baik.

ABSTRACT

Azizah, Hana Malihatul. PAI Teachers' Strategy in Internalizing the Value of Religious Moderation at SMA Islam Nusantara and SMA Muhammadiyah 1 Malang. Thesis, Master of Islamic Education Postgraduate Study Program Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: (I) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag (II) Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA.

Keywords: teacher strategy, internalization of values, religious moderation

Religious moderation in education is relatively new. This is because the values contained in religious moderation are important to internalize to students. In order to educate students as early as possible and provision for students to socialize in a multicultural frame in Indonesia.

The purpose of this study is to reveal the strategies used by teachers in internalizing the value of religious moderation at SMA Islam Nusantara and SMA Muhammadiyah 1 Malang, with sub-focuses including: (1) the concept of religious moderation values, (2) PAI teacher strategies (3) the implications of the concept of diverse moderation values for students at SMA Islam Nusantara and SMA Muhammadiyah 1 Malang.

This research uses a qualitative approach with a multisite study design. Data collection was conducted by in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques are passed starting from the stages of data reduction, data presentation, and verification using on-site and cross-site analysis with constant comparison techniques. Checking the validity of the data carried out is by triangulation examination techniques.

The results showed that (1) The concept of religious moderation values in SMA Islam Nusantara and SMA Muhammadiyah 1 Malang includes moderate, fair, tolerant, honest, balanced, helping both friends and fellow school residents, deliberation and tajdid (1) PAI teachers' strategies in internalizing the value of religious moderation are the introduction of material, habituation methods, teacher and character examples, student character building, school programs, teacher supervision, teacher coaching, and growing student awareness. (3) The implications of the concept of religious moderation values for students in schools are strong brotherhood between friends, growing student awareness, having a tolerant and socially caring attitude, not easily influenced by outside cultures and bad deeds.

مستخلص البحث

العزيزة ، هانا ملحة. استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في استيعاب قيمة الاعتدال الديني في المدرسة الثناوية الإسلامية نوسانتارا والمدرسة الثناوية الإسلامية المحمدية ١ مالانج، قسم ماجستير الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرفان: (I) الدكتور محمد أسرارس الحج الماجستير (II) الدكتور أحمد نور الكواكب الحج الماجستير.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية المعلم، تدخل القيمة، الاعتدال الديني.

الاعتدال الديني في عالم التعليم شيء جديد نسبياً. هذا لأن القيم الموجودة في الاعتدال الديني مهمة ليتم استيعابها لدى الطلاب. من أجل تثقيف الطلاب في أقرب وقت ممكن وتوفير للطلاب للاختلاط في إطار متعدد الثقافات في إندونيسيا.

الغرض من هذا البحث ليعبر عن الاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون في استيعاب قيمة الوسطية الدينية فيالمدرسة الثناوية الإسلامية نوسانتارا و المدرسة الثناوية الإسلامية المحمدية ١ مالانج ، مع التركيز الفرعي بما في ذلك: (1) مفهوم قيمة الوسطية الدينية ، (2) استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية (3) الآثار المترتبة على مفهوم القيمة الوسطية المختلفة للطلاب في المدرسة الثناوية الإسلامية نوسانتارا و المدرسة الثناوية الإسلامية المحمدية ١ مالانج.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع تصميم دراسة متعدد المواقع. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تم تمرير تقنيات تحليل البيانات بدءاً من مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق منها باستخدام التحليل في الموقع وعبر الموقع باستخدام تقنيات المقارنة المستمرة. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق تقنية فحص التثليث.

أظهرت نتائج الدراسة أن (1) مفهوم قيمة الاعتدال الديني في مدرسة نوسانتارا الإسلامية الثناوية ومدرسة المحمدية 1 مالانج الثناوية يتضمن قيم الاعتدال والإنصاف والتسامح والصدق والتوازن ومساعدة الأصدقاء والزملاء. أعضاء المدرسة ، المداولات والتجديد (2) استراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية في استيعاب قيمة الاعتدال الديني هي إدخال المواد ، وطرق التعود ، والمعلمين النموذجيين والأشكال ، وبناء شخصية الطالب ، والبرامج المدرسية ، والإشراف على المعلم ، وتدريب المعلمين ، وتنمية الطلاب وعي. (3) تداعيات مفهوم قيمة الاعتدال الديني للطلاب في المدرسة هي الأخوة القوية بين الأصدقاء ، وزيادة وعي الطلاب ، والتحلي بالتسامح والاهتمام الاجتماعي ، وعدم التأثير بسهولة بالثقافة الأجنبية أو الأفعال السيئة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan akan menjadi sesuatu yang ideal jika suatu pendidikan Islam berdasarkan prinsip kebebasan dan demokrasi pendidikan, adapun tujuan dari pendidikan Islam yakni karakter dan tabiat yang mulia. Seyogyanya penggunaan anugrah Tuhan berupa akal dan nurani diberikan kekuasaan dan perhatian yang mendorong seseorang untuk memiliki niat kuat dalam belajar, memaknai sesuatu, dan mengetahui keadaan sosial masyarakat.¹ Dari segi sosial budaya, masyarakat Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam suku, agama dan budaya, atau sering disebut oleh banyak orang sebagai negara yang majemuk. Pluralisme ini muncul dalam masyarakat yang heterogen ini. Hal ini memungkinkan terwujudnya paham pluralisme (pluralisme) dalam masyarakat, dan bentuk dari pluralisme tersebut adalah Bhineka Tunggal Ika. Namun pluralisme ini kurang mendapat perhatian publik dan sering diabaikan. Pada prinsipnya, pluralisme tidak selalu merujuk pada agama saja, tetapi juga berarti suatu visi yang mengungkapkan keragaman atau pluralisme dalam masyarakat, baik dalam hal adat, suku maupun budaya. Misalnya keanekaragaman yang ada di Sumatera Barat, meskipun berada dalam satu wilayah yang sama, namun terdapat keanekaragaman adat, suku dan agama di

¹ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

setiap daerah.² Kemajemukan yang ada di Indonesia tentu tak selalu berjalan harmoni, tentu masih dijumpai gesekan-gesekan antara ras suku maupun agama yang terdapat dalam masyarakat dengan berbagai macam penyebab.

Sorotan dari berbagai ruang publik di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini memeberikan perhatian, karena banyaknya perbuatan masyarakat yang bertindak keras atas label agama. Contoh dari sikap tersebut yakni adanya intoleran dari dalam maupun luar umat beragama, pencemoohan terhadap kepala golongan agama, bahkan timbul kasus penghinaan dan pencemoohan agama yang dilaksanakan oleh golongan maupun personal masyarakat. Seperti kasus terbaru yang terjadi di Indonesia yakni pencabutan label bantuan Gereja di tenda pengungsian bencana alam gempa Cianjur, diduga hal tersebut dapat memancing intoleransi umat beragama yang harus dijaga.³ Kondisi seperti ini, tentu menjadi hal yang tak patut didiamkan perlu dilaksanakan perencanaan titik temu atau penyelesaian. Karena jika dibiarkan tanpa ada penyelesaian yang jelas, ditakutkan kelak akan mempersulit penciptaan suasana mana, damai, tentram bersatu dalam bingkai kesatuan. Pada keismpulannya hal ini akan menggiring kepada konflik disintegrasi Negara.⁴

Munculnya kelompok-kelompok gerakan Islam baru menjadikan penyebab timbulnya ideology-ideologi baru beserta paham ekstrimisme yang

² Busyro Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.

³ [Fakta-Fakta Warga Cianjur Menolak Bantuan dan Lepas Label Gereja \(tirto.id\)](https://www.tirto.id) Diakses pada 6 Desember pukul 16.35 WIB.

⁴ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>, hlm. 15.

kian berkembang, hal tersebut menjadikan beberapa kelompok sukses memimpin beberapa tempat ibadah. Beberapa peristiwa, terjadi aksi terorisme seperti meledaknya bom dengan disengaja maupun bom bunuh diri yang menjadi label bahwa adanya gerakan teroris tersebut. Latar belakang dari adanya aksi tersebut dikarenakan cara pemikiran terhadap Islam yang berbeda serta cara memahami makna dakwah yang berbeda. Sampai saat ini oknum yang biasa disebut dengan Islam garis keras tersebut berusaha menahkodai dan mengempakkan sayap melalui lembaga-lembaga salah satunya lembaga pendidikan seperti pesantren, universitas, majlis perkumpulan, lembaga-lembaga Islam dan lain sebagainya.⁵ Polling dari Alvara Research Center dan Mata Air Foundation memberikan gambaran kepada angka yang rawan. 23 % mahasiswa sepakat dalam hal pendirian jihad maupun khilafah Islamiyah. Terdekat dari point tersebut, 23,3 % peserta didik jenjang menengah atas juga sepakat adanya opini berdirinya Negara Islam. Selaras dengan opini tersebut, 18,1% karyawan swasta memaklumkan tidak sepakat dengan adanya ideology bangsa. Hal ini juga disepakati oleh kisaran 19,4 % pegawai negeri sipil, dan 9,1 % karyawan BUMN yang mempunyai gambaran sepadan terkait dengan ideology Negara. Survey yang dilaksanakan oleh badan Alvara Research Center terkait semakin kuatnya gerakan radikalisme di Indonesia. Pelaksanaan survey tersebut yakni bulan pertengahan Oktober tahun 2017

⁵ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transional Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbag Kehidupan Agama, 2011).

mmeberikan dampak kekhawatiran masyarakat terkait paham radikal yang menggarak hingga lapisan masyarakat paling dasar.⁶

Beberapa kasus yang berkaitan ekstrimisme serta radikalisme bersumber dari sikap intoleran dari masing-masing kelompok masyarakat, serta kurangnya pemahaman mengenai sikap toleransi. Sebagai upaya menanggulangi berbagai permasalahan tersebut pemerintah mencanangkan program moderasi beragama. Orang yang beragama wajib memiliki sikap moderasi. Juga perlu penanaman kepada generasi mahasiswa sebagai *agen of change* ujung tombak Negara penerus peradaban. Hakikat dari moderasi beragama yakni mempercayai ajaran saklek agama dan memberikan kebebasan kepada kepercayaan orang lain. Mempertahankan kesadaran kolektif umat Islam merupakan hal yang penting sebagai perwujudan nilai moderat atau wasathiyah. Kementerian agama mengusung model moderasi beragama hari ini untuk berfikir inklusif dan mengembalikan semangat kerjasama sebagai anggota masyarakat.⁷

Kota Malang identik dengan sebutan kota wisata dan kota pelajar yang memiliki mayoritas penduduk Muslim tak luput dari tumbuh dan kembangnya benih-benih paham radikalisme dan intoleransi. Walikota Malang Sutiaji menuturkan bahwa banyak ditemukan bibit-bibit radikalisme seperti contoh dimulai pada para pelaku teror bom di Borobudur yakni Abdul Kadir Al-Habsy

⁶ Herman Beni and Arief Rachman, "Media Sosial Dan Radikalisme Mahasiswa," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 191, <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>, hlm. 199.

⁷ Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.

dan Huesin bin Ali Alhabsy yang merupakan warga Malang, selanjutnya pelaku bom Bali yakni Amrozi CS yang pernah singgah di Malang, ISIS yang ingin mendeklarasi di Malang, dan Sutiaji memaparkan bahwa terdapat laporan dari salah satu rektor kampus bahwa terdapat ruang pemutaran film-film senyap dari beberapa kampus.⁸ Sebagai bentuk mengikis bersemainya akar paham dan radikalisme dan intoleransi di Kota Malang Kantor Kemenag Kota Malang melakukan beberapa langkah strategis sejalan dengan pemerintah yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang penanganan radikalisme ASN dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan.⁹

Organisasi Islam yang menggembor-gembor gemborkan moderasi beragama yakni organisasi Islam terbesar Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Ideologi ke-Islaman antara dua golongan ini tentu berbeda, namun keduanya memiliki tabiat dan watak yang sama, persamaan itu terwujud dalam semangat berjuang guna mewujudkan Islam moderat melalui suatu jalur pendidikan. Ciri khas dari kedua ormas ini yakni dengan adanya tambahan mata pelajaran, Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah dan mata pelajaran Aswaja dan ke NU-an bagi lembaga pendidikan NU yakni dibawah naungan LP Ma'arif NU.¹⁰ Guna menerapkan nilai-nilai moderasi kepada siswa tentu memerlukan metode pembelajaran yang sesuai. Adapun metode pembelajaran merupakan langkah-langkah yang

⁸ [Wali Kota Akui Temukan Bibit Radikalisme hingga Komunisme di Malang \(kompas.com\)](https://www.kompas.com) diakses pada Senin 2 Januari 2023 pukul 13.09 WIB

⁹ [Upaya Kemenag Menangkal Radikalisme di Kota Malang](#) diakses pada Senin 2 Januari 2023 pukul 13.09 WIB

¹⁰ Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia," *Studi Keislaman : ISLAMICA* 9, no. 1 (2014): 105.

digunakan guru dalam tahapan pembelajaran guna mengetahui bakat terpendam peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. metode pembelajaran yang digunakan perlu memicu berpikir kritis siswa, memiliki ketrampilan sosial, dan suatu pencapaian hasil belajar yang sudah dirumuskan. Metode atau strategi menjadi pilihan guru guna mencapai tujuan tertentu kepada peserta didik.¹¹

Peneliti memperoleh beberapa keunikan di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang yang menjadi daya Tarik untuk melaksanakan penelitian di dua lembaga tersebut. *Pertama*, banyaknya paham radikalisme dan tindakan-tindakan ekstrimisme dikalangan masyarakat menjadi sebuah tantangan bagi sekolah Menengah sebagai jenjang pendidikan terakhir wajib belajar di Indonesia guna menyiapkan lulusan yang memiliki karakteristik moderasi beragama. Adapun SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang yang bersikap moderat dalam berbagai hal, dikarenakan kedua sekolah tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan ormas yang menggaung-nggaungkan moderasi beragama yakni Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. *Kedua*, pembelajaran PAI yang dapat membentuk watak kepribadian moderat siswa dimiliki oleh SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang yang terimplementasi melalui materi-materi PAI dengan ciri khas kedua ormas dan mata pelajaran ke

¹¹ Koko Adya et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung," *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.

– NU an dan ke- Muhammadiyah yang mengajarkan terkait moderasi dalam beragama.

Adapun penelitian mengenai moderasi beragama sudah pernah dibahas yakni *pertama*, oleh Ikhsan Nur Fahmi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas menyebutkan bahwa bentuk internalisasi moderasi Islam dilakukan dengan tiga bentuk yakni melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan dan melalui muatan lokal sekolah. *Kedua*, oleh Nur Silva Nabila tentang Internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah. Dalam penelitian Nur Silva Nabila menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai Islam Moderat di SMA NU dan SMA Muhammadiyah melalui 3 tahap, tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai dan implikasi yang tercermin pada sikap sosial, toleran dan moderasi nya. Kajian yang peneliti susun berbeda dengan kajian terdahulu tersebut karena kajian yang peneliti susun lebih berfokus kepada strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan dibawah naungan ormas Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di lingkup Malang Kota.

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana strategi guru PAI dalam Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI khususnya pada lembaga formal tingkat SMA yang

dinaungi oleh dua ormas Islam terbesar di Indonesia yakni di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang. Dengan mengetahui strategi yang dilaksanakan guru PAI diharapkan dapat menjadi nahkoda atau contoh bagi guru-guru PAI lainnya yang ingin menginternalisasikan nilai moderasi kepada siswa. Karena dengan semakin banyaknya pilihan strategi yang dapat digunakan maka guru dapat menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada siswa dengan tepat sesuai kondisi lingkungan yang dihadapi dan berdasarkan kelemahan dan kekurangan-kekurangan internalisasinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan batasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja konsep nilai moderasi beragam di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan konsep nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang
2. Untuk mengeksplorasi strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

3. Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

D. Manfaat Penelitian

Guna membantu pembaca dalam mengetahui banyaknya manfaat temuan penelitian terkait strategi guru PAI dalam internalisasi moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang maka, peneliti mengklasifikasikan dalam berbagai macam manfaat segi teoritis dan segi praktis, sesuai dengan penjabaran berikut:

1. Perspektif teoritis, Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah pengabdian pada corak pemikiran dan pembahasan secara mendalam tentang nilai-nilai pertarikan beragama yang diinternalisasikan melalui materi kajian PAI yang dilakukan di lembaga pendidikan formal NU dan Muhammadiyah Fair menjadi organisasi. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan strategi internal nilai-nilai Islam moderat yang digunakan guru. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai referensi atau titik tolak untuk pengetahuan lebih lanjut, khususnya untuk kajian Islam moderat dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam..
2. Perspektif praktis hasil, Kajian ini dapat dijadikan sebagai karya referensi atau sumber informasi tentang nilai-nilai Islam moderat dan strategi internalisasinya dalam kajian pendidikan agama Islam. Selain kemampuan memberikan informasi yang otentik, pengetahuan dan

pemahaman tentang strategi internalisasi nilai-nilai Islam moderat juga meningkat. Melalui penelitian inilah proses dan dampak dari prosedur yang dilakukan dapat diketahui sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pelatihan yang lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Langkah pertama dalam menyusun penelitian yang telah direview oleh penulis adalah studi lanjutan dari artikel penelitian sebelumnya dengan nama yang hampir sama dengan artikel yang telah direview oleh penulis. Tujuan dari review ini adalah untuk menghindari duplikasi review dan untuk menentukan status penelitian ini. Akhirnya setelah penulis melakukan penelusuran literatur sesuai dengan pembahasan dan arah penelitian, penulis menemukan beberapa artikel ilmiah dengan nama yang hampir sama dengan yang penulis teliti. Judul-judul tersebut antara lain:

1. Disertasi milik Umar Al Faruq Program Doktor PAI Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2022 dengan judul “Karakterisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama”

“Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses penokohan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dan memahami pengalaman dan pemaknaan siswa dalam mencirikan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif,

dengan jenis penelitian fenomenologis. Observasi, wawancara mendalam dan studi dokumenter digunakan sebagai teknik investigasi. Alat analisis data yang digunakan adalah Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Pendidikan Nilai Hidup Diane G Tillman. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, karakteristik proses moderasi beragama SMA SPI Batu diimplementasikan melalui indoktrinasi nilai-nilai moderasi beragama yang diberikan oleh guru dan pembina selama Masa Orientasi Siswa (MOS) dan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Selain itu, moderasi beragama juga ditandai dengan budaya literasi, keteladanan guru dan pembina, serta mendorong dan menanamkan nilai-nilai universal pada siswa. Pada saat yang sama, semboyan sekolah PAKSA (Doa, Sikap, Pengetahuan, Keterampilan dan Tindakan) dan penerapan aturan yang ketat memainkan peran penting dalam mencirikan moderasi beragama. Kedua, pengalaman siswa muslim dalam membangun moderasi beragama di SMA SPI Batu tercermin dari sikap dan perilaku yang baik dan toleran dalam belajar bersama di sekolah, interaksi sosial di lingkungan sekolah dan asrama, serta sikap simpati dan empati terhadap non muslim. Ketiga, pentingnya siswa muslim dalam mencirikan moderasi beragama di SMA SPI Batu 1) sebagai bentuk ketaatan pada ajaran Al-Quran 2) sebagai teladan Nabi Muhammad SAW 3) sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila , yang berisi tentang ajaran toleransi dan tepo seliro (toleransi) di tengah keragaman masyarakat Indonesia yang majemuk 4)

memperlakukan non muslim sebagai saudara 5) mengikuti aturan 6) cara untuk saling mengenal dan berteman 7) hal baru 8) hal yang biasa”.¹²

2. Tesis milik Nur Silva Nabila Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2021 dengan judul “Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI di Lembaga Pendidikan NU dan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah”.

“Latar belakang penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI oleh ormas Islam moderat yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang berideologi moderat diharapkan mampu mereduksi pemahaman dan perilaku santri yang mengarah pada ekstremisme dan radikalisme. Menemukan dan mengusulkan solusi untuk gerakan deradikalisasi di sekolah, agar radikalisme dapat dicegah secepatnya, agar tidak berkembang menjadi perguruan tinggi dan meresahkan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informasi dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, kurikulum WAKA, dan siswa kelas XI dan XII, observasi dilakukan di masing-masing sekolah, dan peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran online dan dokumentasi seperti buku modul, LKS, dan struktur organisasi. Metode analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai Islam

¹² Umar Al Faruq, Desertasi : “Karakterisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Berasrama” (Malang: UMM, 2020).

Moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah: tawassuth, tawazzun, tasammuh, i'tidal, shidiq, syura', tajrid, tajdid 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 dalam 3 tahapan yaitu tahapan perubahan nilai, kemunculan nilai dan transinternalisasi nilai 3) Refleksi sikap sosial, toleransi dan moderasi. Bedanya, di SMA Daruttaqwa menunjukkan adanya penggabungan ukhuwah Islamiyah, ukhuwah sesama muslim, ukhuwah basyariyah atau sesama manusia, dan ukhuwah wathaniyah yaitu dalam bangsa. Di SMA, Muhammadiyah 1 memandang Islam sebagai Din al Hadarah, atau Islam progresif, dimana Islam mengandung konsep atau pedoman dan keyakinan yang mendorong manusia untuk maju dalam kehidupan”.¹³

3. Tesis milik Ikhsan Nur Fahmi Pascasarjana IAIN Purwokerto Tahun 2021 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”

“Kajian-kajian tersebut dilatarbelakangi oleh munculnya gerakan ekstrimis yang merusak citra Islam. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap perbedaan. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai keislaman moderasi dalam keilmuan PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen.

¹³ Nur Silva Nabila, Tesis : “Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI Di Lembaga Pendidikan NU Dan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).

Penelitian ini berfokus pada bentuk, proses dan strategi internalisasi nilai-nilai Islam moderasi dalam ajaran Islam dan dampaknya terhadap sikap masyarakat. Mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma postpositivisme. Studi kasus digunakan dalam jenis penelitian ini, tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penggabungan nilai-nilai Islam moderasi ke dalam ilmu PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen hadir dalam tiga bentuk, yaitu: Pengajaran ILP di kelas, dengan kegiatan keagamaan, dengan muatan lokal di sekolah. Nilai-nilai pertarikan Islam yang terkandung dalam ajaran PAI adalah nilai-nilai keadilan (a'dalah), keseimbangan (tawazun) dan toleransi (tasamuh). (2) Pengintegrasian nilai Islam moderasi ke dalam ilmu PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah sebagai berikut: fase transformasi nilai, fase transaksi nilai dan fase transinternalisasi nilai. (3) Strategi memasukkan nilai-nilai moderasi Islam ke dalam ajaran Islam di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen adalah sebagai berikut: pengantar, pengantar, contoh dan latihan. (4) Pengaruh internalisasi nilai-nilai fasilitasi Islam terhadap sikap sosial siswa SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yaitu kebiasaan beribadah, menghormati guru dan teman, sejahtera, toleransi, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan ketaatan".¹⁴

¹⁴ N Fahmi Ikhsan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'Arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas," *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021, <http://repository.iaipurwokerto.ac.id/id/eprint/9165>.

4. Jurnal At Thullab : *Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Vol.06 No. 1 Tahun 2021 milik Heri Gunawan, Dkk dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”

“Penelitian ini menjelaskan tentang ide memasukkan nilai-nilai moderator agama ke dalam pembelajaran PAI di SMA Smart Mulia Bandung. Moderasi sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan kedamaian dunia. Salah satu upaya untuk mencapai moderasi beragama dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, yaitu penggabungan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan responden penelitian ini dicocokkan dengan guru agama Islam dan siswa SMA Smart Mulia Bandung. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa internalisasi nilai-nilai penunjang agama dapat dikembangkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diterapkan melalui pembinaan agama yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI, sehingga pada akhirnya sikap moderat beragama. terbentuk dalam diri siswa”.¹⁵

¹⁵ Gunawan, Ihsan, and Jaya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.”

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, peneliti memaparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1: Originalitas Penelitian

| No | Identitas Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Originalitas |
|----|---|---|---|---|
| 1 | Umar Al Faruq, <i>Karakterisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama</i> , Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang 2022. | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama sama membahas terkait moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam ➤ Penelitian Kualitatif | Penelitian ini menekankan pada aspek karakterisasi moderasi beragama dalam SMA SPI Batu | Strategi guru PAI dalam Internalisasi moderasi beragama |
| 2 | Nur Silva Nabila, <i>Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI di Lembaga Pendidikan NU dan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah</i> , Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya 2021. | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama sama membahas terkait Nilai moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam serta lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah. ➤ Penelitian Kualitatif. | Penelitian ini menekankan pada aspek internalisasi Nilai moderasi beragama di LPNU dan LP Muhammadiyah | Strategi yang digunakan guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama |
| 3 | Ikhsan Nur Fahmi <i>Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas</i> , Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto Tahun 2021 | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama sama membahas terkait Nilai moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam ➤ Penelitian Kualitatif | ➤ Penelitian ini menekankan pada aspek internalisasi nilai-nilai moderasi pada pembelajaran PAI dan implikasi terhadap sikap sosial | Strategi yang digunakan guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama dalam 2 lembaga pendidikan |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | | ➤ Hanya 1 lokasi penelitian saja | |
| 4 | Heri Gunawan, Dkk. <i>Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung</i> , Jurnal At Thullab : <i>Islamic Religion Teaching & Learning Journal</i> Vol.06 No. 1 Tahun 2021 | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama sama membahas terkait moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam ➤ Penelitian Kualitatif | Penelitian ini lebih menekankan pada internalisasi nilai modeasi beragama | Strategi yang digunakan guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama |

Mengingat perkembangan penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti mencatat bahwa masih belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama, oleh karena itu peneliti memfokuskan kajian pada **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SMA Islam Nusantara Dan SMA Muhammadiyah 1 Malang”**.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kerancuan dengan tujuan penelitian, peneliti menguraikan definisi beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI

Strategi adalah strategi atau metode, yaitu seperangkat langkah yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai petunjuk tindakan untuk mencapai tujuan

yang telah ditentukan.¹⁶ Pengertian strategi adalah model umum dari urutan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Dalam penelitian ini, strategi guru PAI mengacu pada suatu jalan atau langkah yang ditempuh atau diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk tujuan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa.

2. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, pengendalian yang mendalam melalui pelatihan, bimbingan, dll. Dengan demikian, internalisasi adalah proses pengembangan pola pikir, sikap, dan perilaku dalam diri sendiri melalui pelatihan, kepemimpinan, dan lain-lain, sehingga nilai-nilai dapat terinternalisasi secara mendalam sesuai standar yang diharapkan.¹⁸ Nilai adalah keyakinan yang menunjukkan identitas tertentu yang memberikan gaya tertentu pada pola berpikir, merasakan, berhubungan, dan berperilaku. Pentingnya internalisasi nilai adalah proses menanamkan dalam diri siswa ajaran, keyakinan dan hal-hal yang dianggap baik dan benar.

¹⁶ Muhammad Warif et al., "Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn," *Jurnal Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 38–55, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/2130/1702>.

¹⁷ Taufiqur dan deni setyadi Nugraha Rohman, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga," *Tarbawi* 05, no. 02 (2020): 162–76, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3356/2876>.

¹⁸ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

3. Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama merupakan sikap ajaran, moderasi berasal dari kata moderat yang berasal dari bahasa arab “Waashathiyah” yang berarti jalan tengah, dalam hal ini berarti jalan agama di jalan tengah dalam artian tidak ekstrim dan tidak berlebihan untuk menjalankan agamanya. Islam moderat adalah konsep doktrinal yang nilai-nilainya adalah toleransi, jalan tengah, penyelesaian masalah melalui refleksi, apresiasi terhadap pluralisme, pluralisme dan mediasi dalam penyelesaian masalah. Sebagai agama Islam yang merupakan 'alam kecil dari rahmatan, makna keamanan, kemakmuran dan kedamaian, tidak mengajarkan kekerasan. Tujuan moderasi beragama adalah untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Melihat dan memecahkan masalah ini, Islam moderat mencoba untuk berkompromi dan berdiri di tengah, dihadapkan pada perbedaan agama atau aliran, Islam moderat mengedepankan toleransi, saling menghormati dan selalu percaya pada kebenaran. Keyakinan semua agama dan sekte sehingga setiap orang dapat mengambil keputusan dengan pikiran jernih tanpa terlibat dalam aktivitas anarkis. Pengekangan agama kemudian menjadi landasan bersama dari keragaman agama di Indonesia. Moderasi adalah budaya kepulauan yang mengiringi dan tidak

mengesampingkan agama dan kearifan lokal. Mereka tidak mengganggu satu sama lain, tetapi kami mencari solusi dengan toleransi.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari 6 bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan runtut sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka atau biasa disebut dengan istilah kajian teori, pada bab ini memuat beberapa kajian-kajian teori yang relevan dengan penelitian. Adapun kajian teori tersebut yakni 1) Strategi guru PAI 2) Internalisasi nilai 3) Moderasi beragama 4) Lembaga pendidikan NU dan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan pada pembahasan terakhir disajikan tabel kerangka berpikir yang berfungsi untuk memudahkan pembaca menemukan pokok pembahasan dari proposal penelitian

¹⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan berbagai temuan penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan.

BAB V : PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dianalisis temuan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada

BAB VI : KESIMPULAN

Pada bab ini akan di paparkan kritik dan saran dari hasil penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru PAI

Pendidik memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan tugas secara profesional. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang luas dan baik tentang kegiatan mengajar, guru harus memahami proses belajar mengajar, dan memiliki rumusan yang komprehensif terkait dengan proses belajar mengajar langkah-langkah yang diperlukan, tugas kepada guru dapat dilakukan dengan benar, dan hasil yang diharapkan. dengan tujuan rekonsiliasi.²⁰ Salah satu wawasan yang perlu dikuasai oleh guru yakni wawasan mengenai strategi pembelajaran. Dalam kamus induk, strategi merupakan “cara-cara yang baik dan menguntungkan dalam suatu tindakan”. Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan perumusan yang panjang guna mencapai keberhasilan.²¹ Pemaparan Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.²² Menurut Hamalik strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur

²⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 28.

²¹ Yamin Martinis, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Refrensi GP Group, 2013), hlm. 1.

²² Syaiful Bahri Jamaroh Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai pola universal kegiatan realisasi proses belajar mengajar guna memperoleh *goals* yang disusun. Strategi berdasarkan makna pembelajaran, yakni suatu tahapan yang erat kaitannya dengan penyampaian materi dalam usaha mewujudkan kompetensi. Perlu menciptakan desain pembelajaran yang baik, karena berkaitan dengan peserta didik, guru dan komponen-komponen pembelajaran di lingkungan belajar.

Adapun beberapa padanan istilah mengenai guru seperti “ustadz, mu’allim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk pelafalan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta’lim, ta’dib, dan tarbiyah. Istilah mu’allim lebih mengarahkan guru sebagai sosok pengajar yang memiliki fungsi menyampaikan pengetahuan dan ilmu, istilah muaddib lebih menekankan pada bimbingan karakter moral dan akhlaq peserta didik dengan pemberian contoh, istilah murabbi lebih mengarah kepada pemeliharaan dan pengembangan baik segi lahiriyah maupun jasmaniyah peserta didik. Istilah yang umum digunakan dengan arti luas dan netral adalah ustadz, yang berarti guru dalam bahasa Indonesia. Status orang atau guru yang saleh dalam Islam sangat dihargai jika ia mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan mengajarkannya kepada orang lain merupakan amalan yang paling dijunjung tinggi dalam Islam. Karena dapat memberikan

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Pengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 201.

informasi kepada yang membutuhkan. Guru memiliki banyak tugas, baik bertugas maupun tidak bertugas sesuai pengabdian. Ada tiga jenis tugas pendidikan, yaitu tugas profesi (pendidikan, pengajaran dan pelatihan), tugas kemanusiaan (orang tua kedua), tugas sosial (pendidikan bangsa Indonesia).²⁴ Guru dalam melaksanakan tugas menjadi seorang perlu memiliki strategi yang dapat digunakan yaitu:

1. Perencanaan (Planning)

Berdasarkan ajaran agama perencanaan perlu dilaksanakan secara teliti, proses perencanaan wajib dilakukan secara tertata guna dapat memberikan hasil keyakinan yang memberikan efek pada hal yang berkaitan dengan tujuan yang diharapkan. Hal-hal yang apabila tidak direncanakan maka akan berakibat hilangnya manfaat dan kebaikan, karena dalam proses perencanaan terdapat proses berfikir. Adapun pengertian-pengertian perencanaan yang dipaparkan oleh tokoh ahli antara lain:

- a. Menurut Yusuf Enoch

“Perencanaan merupakan suatu proses dalam membuat suatu keputusan dimasa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial, budaya, serta menyeluruh suatu Negara”.

²⁴ Zelvi Fitriani, “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 31 Pagaram,” *Muaddib: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018): 53–62, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3045>.

b. Menurut Coombs

“Perencanaan merupakan suatu penerapan rasional yang dianalisis secara sistematis dalam proses perkembangan dengan tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik dan masyarakat”.

Perencanaan merupakan proses yang memuat tindakan-tindakan yang berbentuk refleksi, pengkalkulasian, penentuan, penetapan guna mencapai suatu harapan tertentu. Perkembangan zaman yang kian berubah membawa dampak lingkungan pendidikan yang berubah maka, diperlukan pengorganisasian dalam hal system perencanaan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, penyusunan sebagai salah satu penyokong pendidikan.²⁵ Dalam Islam dasar dari perencanaan seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*²⁶ (al-Quran, al-Hasyr [59]: 18).

Beberapa asas-asas dalam dalam tahapan perencanaan pembelajaran yakni (1) tujuan membenahi kualitas pendidikan dalam

²⁵ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah* (Depok: Cahaya Qur'an, 2008).

pembelajaran dapat dimulai dengan suatu perencanaan kegiatan pembelajaran dengan konsep pembelajaran (2) mendesain pembelajaran berpatokan pada pendekatan system (3) persiapan desain pembelajaran diarahkan pada peserta didik perorang (4) pembelajaran diperjelas dengan adanya tujuan pembelajaran (5) sasaran dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat menangkap secara mudah materi pembelajaran serta mengimplementasikan dalam kehidupan.²⁷

2. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan dikemukakan secara bahasa yakni pergerakan proses, sedangkan secara istilah pelaksanaan merupakan proses pengarahan semua pegawai agar mau bekerjasama dan berpola efektif dalam menggapai tujuan organisasi.²⁸ Tahap pelaksanaan dalam organisasi memerlukan partisipasi seluruh anggota organisasi, karena partisipasi memungkinkan semua pekerjaan diselesaikan dengan cepat dan pembagian kerja menjadi lebih mudah. Anggota organisasi tidak hanya kepala administrasi, tetapi semua warga negara, seperti dalam pendidikan, adalah guru, manajer, karyawan, tutor siswa, serta siswa dan masyarakat. Pelaksanaan adalah upaya melaksanakan segala rencana yang telah disusun dan disusun,

²⁷ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

²⁸ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Manajemen Pendidikan Islam*.

dilengkapi dengan segala keperluan, alat-alat yang diperlukan, pelaku yang terlibat, tempat dan cara pelaksanaannya.²⁹

3. Evaluasi (Controlling)

Proses pendidikan adalah peserta didik dengan segala kualitas dan keunikannya. Evaluasi diperlukan untuk memastikan karakteristik dan keunikan siswa. Untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi transformasi pengetahuan menjadi pembelajaran, perlu dilakukan evaluasi terhadap komponen pembelajaran yang ada.³⁰ Evaluasi adalah proses pemantauan berbagai kegiatan untuk memastikan bahwa rencana yang diusulkan konsisten dengan tujuan yang dapat dicapai.

Setelah menyusun strategi yang dapat digunakan oleh guru sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, maka guru perlu memiliki strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran kepada siswa. Adapun beberapa teori strategi yang populer dikalangan praktisi akademik yakni :

1. Strategi Keteladanan (modelling)

Sikap yang telah ada dan dipraktikkan dalam pendidikan Islam sejak zaman Nabi patut diteladani. Kehidupan lampau ini memiliki tempat penting dalam pendidikan Islam karena merepresentasikan perilaku yang baik melalui keteladanan dan pemahaman sistem nilai dalam bentuk yang konkret. Contoh strategi diinternalisasi dengan memberi siswa contoh dunia nyata. Dalam pedagogi, keteladanan berada di depan, karena tingkah laku

²⁹ Suprapno, *Budaya Relijius Sebagai Sarana Kecerdasan SpirituL* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

³⁰ Dimiyati & Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 193.

guru sangat menarik perhatian siswa. Dalam strategi pemodelan ini, guru tidak memasukkan soal-soal pemodelan secara langsung dalam RPP. Dengan kata lain, nilai-nilai moral keagamaan kesalehan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa masuk dalam kurikulum.

2. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah tindakan yang diulang untuk membuatnya lebih mudah. Latihan melalui latihan dan kebiasaan adalah latihan dengan memberikan latihan dan membiasakan diri melakukannya setiap hari. Strategi pembiasaan ini efektif untuk mengajar siswa. Jika siswa terbiasa berperilaku baik, hal ini akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) ini mengambil hikmah dari beberapa kisah, fenomena, peristiwa yang patut diteladani, baik dulu maupun sekarang. Dari situ diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran yang terjadi pada suatu peristiwa, baik itu bencana maupun pengalaman. Abd Al-Rahman Al Nahlawi mendefinisikan kasih sayang sebagai keadaan mental yang membuat manusia mengetahui hakekat dari suatu hal yang dilihat, dirasakan, diinduksi, ditimbang, diukur dan diputuskan secara rasional sehingga kesimpulannya menyentuh hati dan kemudian dapat mendorong berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Tujuan pedagogik dari pelajaran adalah untuk membangkitkan kegembiraan

dalam berpikir tentang topik-topik keagamaan yang dapat menggerakkan, menumbuhkan atau meningkatkan perasaan keagamaan siswa.

4. Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha, dikutip Burhanudin, mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai pengingat akan kebaikan dan kebenaran dengan cara tertentu yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk diamalkan. Metode Maudzah harus mencakup tiga unsur, yaitu gambaran tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang, misalnya: tentang adab, anjuran untuk berbuat baik dan peringatan tentang dosa melalui larangan kepada diri sendiri dan orang lain.

5. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (targhib wa tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai bujuk rayu untuk membahagiakanmu dengan suatu manfaat yang pasti dan baik, kenikmatan atau kenikmatan di akhirat dan membersihkanmu dari segala najis (dosa), setelah itu mengikuti amal kebaikan. Itu dibuat hanya untuk memenuhi kehendak Tuhan. Dengan kata lain, meskipun Tarhib adalah ancaman siksaan akibat melakukan dosa atau kejahatan yang dilarang oleh Tuhan atau melalaikan tugas yang diperintahkan oleh Tuhan, Tarhib adalah ancaman dari Tuhan yang dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut pada hamba-hamba-Nya dan menunjukkan sifat – keagungan dan keagungan. . Allah, agar mereka selalu berhati-hati dalam tindakan mereka.

6. Strategi Kedisiplinan

Pelatihan disiplin membutuhkan kekuatan dan kebijaksanaan. Keberanian berarti bahwa guru harus menghukum pelanggaran siswa, sedangkan kebijaksanaan menuntut guru untuk memberikan hukuman sesuai dengan sifat pelanggaran tanpa terjebak dalam emosi atau dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman bagi siswa yang melanggarnya. Sanksi ini dijatuhkan kepada mereka yang berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.³¹

B. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi adalah proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, sufiks memiliki pengertian prosedural. Oleh karena itu, internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan mendalam yang terjadi melalui latihan, bimbingan, dsb. Menurut Mulyasa, internalisasi adalah upaya mengevaluasi dan mempelajari nilai-nilai agar mengakar dalam diri setiap orang.³² Reber, dikutip Mulyana, mendefinisikan internalisasi sebagai integrasi nilai dalam diri sendiri, yang berarti penyesuaian nilai, sikap, praktik dan aturan dalam diri sendiri.³³ Internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri Anda. Nilai adalah sesuatu yang memiliki nilai dan kualitas yang menunjukkan

³¹ Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa."

³² E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm.167.

³³ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.

kualitas dan berguna bagi orang, nilai adalah kualitas yang berlandaskan moral.³⁴

Mohammad Mustari menjelaskan bahwa internalisasi berarti “menginternalisasikan” atau “menginternalisasikan” atau “menginternalisasikan” atau “menanamkan” atau “menjadikan anggota penuh”. Jadi faktor keyakinan, nilai-nilai pengetahuan dan kemampuan (berpikir dan bertindak) harus tetap pada dirinya dan menjadi milik dirinya sendiri. Sementara itu, menurut Ridwan Nasir, “internalisasi adalah upaya yang harus bertahap, bertahap dan istiqomah”. Penanaman, pembinaan, pengajaran dan pendampingan dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan model dan sistem tertentu.³⁵

Nilai mengacu pada seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini mewakili identitas yang memberikan gaya tertentu pada pola pemikiran, perasaan, hubungan, dan perilaku.³⁶ Nilai adalah kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ia merupakan cita-cita, bukan objek konkrit, bukan fakta, bukan sekedar persoalan benar atau salah menurut bukti empiris, melainkan persoalan apa yang diinginkan, disukai dan tidak disukai.³⁷

³⁴ Qiqi Yuliati Dkk, *Pendidikan Islam : Kajian Teori Dan Praktik Disekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

³⁵ Achmad Susanto Dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKN,” *Kultur Demokrasi* 5, no. 11 (2018), hlm. 4.

³⁶ Zakiyah Drajat, *Dasar-Dasar Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

³⁷ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

Beberapa pengertian nilai di atas dapat dipahami sebagai pengertian bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut suatu keyakinan terhadap apa yang diinginkan serta memberikan pola bagi pikiran, perasaan, dan perilaku. Untuk memahami nilai perlu dilihat melalui makna fakta lain yang berupa tindakan, tingkah laku, mentalitas dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Oleh karena itu nilai dapat diartikan sebagai suatu ciri yang terdapat pada sesuatu yang menempatkannya pada kedudukan yang bermartabat dan terhormat, yaitu ciri yang membuat seseorang diinginkan dan dicintai, baik dicintai oleh seseorang atau sekelompok orang, contohnya keturunan dari orang terhormat berilmu berharga, berilmu ulama bernilai tinggi, dan keberanian berpemerintahan bernilai dicintai, dsb.

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri Anda. Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai adalah proses penyambungan nilai secara utuh dengan hati agar akal dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran dan menemukan peluang untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.³⁸ Adapun dalam proses internalisasi nilai yang berkaitan dengan peserta didik memiliki tiga tahapan yakni:

1. Tahap Transformasi Nilai: Informasi terkait nilai baik dan buruk terdapat pada tahap ini. Informasi tersebut semata-mata merupakan informasi verbal. Komunikasi verbal antara guru dan siswa terjadi pada tahap ini.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 10.

Pendidik memebritahukan nilai yang perlu dilaksanakan atau nilai baik dan nilai yang perlu ditinggalkan atau nilai kurnag baik.

2. Tahap Transaksi Nilai: yaitu tahap pendidikan nilai dengan menerapkan komunikasi atau interaksi dua arah antara siswa dan guru, yaitu interaksi dua arah. Baik guru maupun siswa sama-sama aktif dalam pertukaran nilai ini. Fokus komunikasi ini masih menunjukkan karakter fisik daripada karakter mental. Pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi terlibat dalam pelaksanaannya dan memberikan contoh-contoh praktis, dan siswa diminta untuk memberikan jawaban yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
3. Tahap Transinternalisasi: Langkah ini jauh lebih dalam dari sekedar trading. Pada titik ini, penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mental (kepribadian). Siswa tidak bereaksi terhadap guru dengan gerak/penampilan fisiknya, tetapi dengan sikap mental dan kepribadiannya, yang berpartisipasi aktif.³⁹

Dalam proses internalisasi nilai terdapat tingkatan-tingkatan latihan bagi peserta didik, teknik latihan yang dilaksanakan melalui internalisasi adalah latihan yang mendalam dan ketaatan pada nilai-nilai agama, dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, yang tujuannya terpadu dengan kepribadian siswa sehingga menjadi sifat perilaku siswa. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, pengendalian yang mendalam melalui

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 14.

pelatihan, bimbingan, dll. Dengan demikian, internalisasi adalah proses pengembangan pola pikir, sikap, dan perilaku dalam diri sendiri melalui pelatihan, kepemimpinan, dan sebagainya, sehingga nilai-nilai dapat terinternalisasi secara mendalam sesuai standar yang diharapkan.⁴⁰ Selain itu terdapat empat strategi yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai pada peserta didik, yaitu:

1. Strategi tradisional yaitu indoktrinasi nilai dengan mengatakan langsung mana yang baik dan mana yang tidak. Dalam konteks moderasi beragama, para guru secara langsung mengatakan bahwa moderasi beragama adalah hal yang baik.
2. Strategi bebas, Pendidik tidak menanamkan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik, melainkan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar. Dalam rangka moderasi beragama, pendidik diberikan kebebasan untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar bagi dirinya.
3. Strategi reflektif, Pendidik mengembangkan kesadaran rasional dan visi yang luas tentang nilai-nilai kebaikan, juga dipadukan dengan moderasi beragama.

⁴⁰ Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa."

4. Strategi transinternalisasi, Artinya, guru mengubah nilai-nilai moderasi beragama kemudian lebih menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.⁴¹

C. Moderasi Beragama

1. Konsep

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti ke sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran ke-ekstriman. Jika dikatakan, — orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁴² Moderasi Islam atau sering disebut Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* aslinya berarti *tawazun, i'tidal, ta'adul* atau *al-istiqomah*, artinya seimbang, sedang, menempati posisi tengah, tidak ekstrim ke kanan atau ke kiri.⁴³ Menurut M. Quraish Shihab, moderasi dalam beragama adalah moderasi (*wasathiyah*), bukan sikap yang tidak jelas atau kabur tentang sesuatu, seperti sikap netral yang pasif, bahkan bukan pula rata-rata matematis. Pendampingan keagamaan bukan hanya persoalan atau persoalan individu,

⁴¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 77.

⁴² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian RI, 2019), hlm. 15.

⁴³ Bubun Suharto Dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), hlm. 22.

tetapi juga persoalan setiap kelompok, masyarakat dan setiap negara. Menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama merupakan bentuk sikap yang mengarah pada model koeksistensi keberagaman agama dan negara.⁴⁴

Islam moderat adalah konsep doktrinal yang nilai-nilainya adalah toleransi, jalan tengah, penyelesaian masalah melalui refleksi, apresiasi terhadap pluralisme, pluralisme dan mediasi dalam penyelesaian masalah. Islam sebagai agama lil'alami Rahmatan berarti keamanan, kemakmuran dan kedamaian dan tidak mengajarkan apapun tentang kekerasan.⁴⁵ Dasar pemikiran moderasi mengacu pada dalil Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Salah satu dalil Alquran terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ٤٣

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke

⁴⁴ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

⁴⁵ Abdulloh Munir Dkk, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: PT Zigie Utama, 2020).

belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menysia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.⁴⁶ (al-Qur’an, al-Baqarah [2]:143).

Makna dari ayat ini, disebut persahabatan yang moderat, adalah parameter hubungan manusia. Umat Islam baru bisa disebut masyarakat moderat jika mampu bersosialisasi dengan umat lain (hablum minannas). Jika kata wasatha dipahami dalam konteks agama, maka muncullah tuntutan umat Islam sebagai saksi sekaligus saksi, sehingga menjadi teladan bagi umat lainnya. Bisa dikatakan bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi sebenarnya menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang mampu menjadi moderat dan seimbang, semakin besar peluang untuk menjadi adil. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu bersikap moderat dan seimbang, ia cenderung bertindak tidak adil.⁴⁷

Pada praktek amaliyahnya, konsep moderasi beragama dalam Islam diklasifikasikan menjadi beberapa pembahasan. Yaitu: 1) Moderasi dalam beraqidah. 2) Moderasi dalam beribadah. 3) Moderasi dalam berakhlak, dan berperilaku. 4) Moderasi dalam pembentukan Syariat (Tasyri').⁴⁸

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2018), hlm. 22.

⁴⁷ Liliek Channa AW Yoga Irama, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits,” *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 41–57.

⁴⁸ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37-38.

2. Bentuk Nilai Moderasi beragama

Menurut Afrizal Nuri dan Mukhlis, pemahaman dan pengamalan seorang muslim moderat beragama Amalia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tawazzun (seimbang), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun spiritual, serta mengungkapkan prinsip-prinsip yang dapat membedakan inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
- b. I'tidal (sederhana dan tegas) yang terdiri dari menempatkan seseorang pada tempatnya dan menjalankan hak dan kewajibannya dalam hubungan
- c. Tasamuh (toleransi) atau mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya
 - d. Tawassuth (mengikuti jalan tengah), atau pemahaman dan amalan yang tidak ifrath (melebih-lebihkan dalam beragama) dan tafrith (pengurangan ajaran agama).
 - e. Shura (konsultasi), setiap masalah diselesaikan melalui musyawarah untuk mufakat dengan prinsip mengutamakan kemaslahatan. kehidupan Ishlah (reformasi), yaitu mendahulukan prinsip-prinsip reformasi untuk mencapai keadaan yang lebih baik, dengan memperhatikan perubahan dan kemajuan zaman, berdasarkan kemaslahatan umum

(mashlahah 'ammah) dalam berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih berlaku dan menerapkan hal baru yang lebih tepat)

- f. Tahadhdhur (beradab), terpeliharanya akhlak mulia, akhlak, jati diri dan integritas sebagai Khairu Ummah dalam kehidupan dan peradaban manusia
- g. Musawah (egaliter), yaitu tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul.⁴⁹

Moderasi beragama menurut Koko Adya Winata dikelompokkan menjadi lima hal yang harus ditegakkan dan dilaksanakan sebagai Islam moderat, yaitu: Keadilan (al-'Adl), Toleransi (Tasammuh), Keseimbangan (at-Tawaazun), Keberagaman, Keteladanan (Uswah).⁵⁰ Sedangkan berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) Ulama Dunia yang diselenggarakan pada 1-3 Mei 2018 di Bogor yang termaktub dalam Pesan Bogor terdapat tujuh nilai utama Islam wasathiyyah yaitu: tawassuth, i`tidâl, tasâmuh, syûrâ, islah, qudwah, dan muwâthanah.⁵¹

⁴⁹ M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–41.

⁵⁰ Adya et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung."

⁵¹ Uswatun Hasanah, Akhmad Shunhaji, and Saifuddin Zuhri, "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyyah Di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 19, no. 2 (2020): 275–88, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i2.18897>.

3. Indikator moderasi beragama

Moderasi adalah sikap yang mengutamakan kompromi dan metode diskusi untuk menyikapi perbedaan. Kedamaian, persatuan dan menghindari kekerasan atau paksaan oleh pihak lain. Moderasi tidak berarti bahwa semua elemen boleh dicampur, juga tidak menolak elemen lain. Namun sikap moderat adalah sikap tengah, yaitu penengah yang menetralkan yang ekstrim dan yang liberal.⁵² Dalam bersikap moderat kemenag merumuskan indikator moderasi beragama yakni:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana pandangan, sikap dan praktik keagamaan seseorang mempengaruhi kesetiaan terhadap konsensus dasar negara, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologi. Tentang Pancasila dan Nasionalisme. Bagian dari komitmen terhadap nasionalisme adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang terkandung dalam UUD 1945 dan peraturan-peraturannya.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang dan tidak mencampuri hak orang lain untuk meyakini, menyatakan keyakinan dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan keyakinan kita.

⁵² Muhammad Idlom Dzulqarnain, "Nilai-Nilai Moderat Pemuka Agama Di Era Millenial," *JASNA: Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 95–100.

Oleh karena itu toleransi berarti sikap terbuka, murah hati, sukarela dan lemah lembut untuk menerima perbedaan. Toleransi selalu melibatkan rasa hormat, menerima orang lain sebagai bagian dari diri kita dan berpikir positif.

c. Anti kekerasan

Sebagai sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi merupakan landasan terpenting demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berjalan jika seseorang dapat mendukung pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. .

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Sikap akomodasi terhadap budaya lokal merupakan praktik dan perilaku keagamaan yang dapat digunakan untuk melihat kesediaan seseorang menerima praktik keagamaan yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal. Orang-orang moderat umumnya lebih bersedia menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agamanya. Tradisi keagamaan yang tidak kaku ditandai antara lain dengan kerelaan menerima praktik dan perilaku keagamaan yang tidak hanya menekankan kebenaran normatif, tetapi juga menerima praktik keagamaan yang dilandasi oleh kebajikan, tentunya lagi-lagi dengan syarat praktik tersebut tidak dalam. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Di sisi lain, ada pula kelompok yang cenderung tidak sesuai dengan tradisi dan budaya karena praktik

tradisi dan budaya dalam beragama dipandang sebagai perbuatan yang mencemari kemurnian agama.⁵³

D. Lembaga Pendidikan NU dan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh para pimpinan Pondok Pesantren (Ulama) dengan tujuan untuk memajukan kegiatan ulama dan umat Islam Indonesia yang berideologi Ahlul Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja) untuk memajukan Daulah Islam. . untuk memfasilitasi 'wah dan lakukan Amar ma'ruf Nahi munkar. Tugas utamanya adalah: (1) pandangan ekonomi kerakyatan, (2) paham ilmiah, sosial, budaya, dan (3) paham kebangsaan.

LP Ma'arif NU adalah bagian dari NU yang bergerak di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Juga LP Ma'arif NU yang merupakan bagian dari NU memiliki misi penting dan yang pertama adalah menciptakan pemimpin terdidik yang dapat menjunjung tinggi ajaran Ahlul Sunnah Wal Jama'ah. Lembaga Pendidikan Ma'arif juga merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang berwenang menetapkan tata cara kerja dengan peraturan umum dan petunjuk operasional, yang dilaksanakan bersama dengan lembaga pendidikan dan direktur. Badan eksekutif adalah lembaga, disiplin dan lowongan Perserikatan Bangsa-Bangsa, yayasan, asosiasi atau lembaga yang mengelola entitas atau unit pendidikan lain. Ketika eksekutif menggunakan website yang tergabung dalam pimpinan satuan diklat (seperti TK/RA, MI/SD,

⁵³ Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

MTs/SMP, MA/SMA, PT. Seiring berjalannya era globalisasi, lembaga pendidikan Ma'arif NU (LP) yang telah sekian lama berdiri untuk terus mengawal pendidikan di Indonesia tentunya harus terus menghadapi dan mengatasi tantangan era globalisasi. Menerapkan semangat al-muhafazah ala al-qadimi al-shalih wa al-akhzu bi al-jadidi al-aslah, yaitu melestarikan tradisi lama yang baik dan menerapkan hal-hal baru yang lebih baik. Berdasarkan fakta yang ada, jumlah lembaga pendidikan di bawah LP Ma'arif NU mencapai 20.000 sekolah, mulai dari TK hingga SMA, tersebar di 24 provinsi dan terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah lembaga pendidikan yang signifikan dan menunjukkan bahwa organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah memiliki reputasi sejarah yang kuat dengan keberadaan yang besar baik di pedesaan maupun perkotaan.⁵⁴

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H, 12 November 1912 menurut penanggalan Masehi di Yogyakarta. Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu prestasi Tajdid K.H.Ahmad Dahlan menyelamatkan masyarakat adat dari korupsi agama, kebodohan dan penindasan oleh pemerintah Belanda. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat itu, perlu dilakukan perubahan perilaku masyarakat yang tidak normal. Misalnya, ketika menyangkut agama, takhayul, bid'ah, shurofat terus menyebar dan semakin menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang sebenarnya. 1911KH Dengan

⁵⁴ Nur Afif et al., "STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN MA ' ARIF NU PUSAT DALAM" 4, no. 2 (2022): 120–32.

bantuan murid-muridnya, Ahmad Dahlan mendirikan sekolah pertama yang kemudian menjadi model sekolah modern Muhammad, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Sistem sekolah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan diawali dengan sistem pembelajaran yang mirip dengan sekolah Belanda. Penggunaan meja, kursi, papan tulis, dan kapur tulis sebagai alat pengajaran menjadikan sekolah ini tidak biasa pada masa itu. Artikel-artikel tersebut merupakan campuran materi dari perguruan tinggi Islam dan pendidikan Barat. Bentuk pendidikan ini mulai mengubah persepsi masyarakat yang sebelumnya hanya diajarkan di pondok pesantren dan kini beralih ke sekolah dasar. Seiring berjalannya waktu, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah menjadi cikal bakal sekolah yang masih eksis hingga saat ini yaitu Madrasah Mu'allimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta.⁵⁵

Menurut informasi Republik, jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah lebih dari 10.000, tepatnya 10.381. Terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, Pesantren dan Perguruan Tinggi. Untuk TK atau PTQ adalah 4623; SD/MI 2.604; SMP/MTs 1772; SMA/SMK/MA 1143; Pesantren 67; dan Universitas 172. Seluruh badan usaha pendidikan nirlaba yang dimiliki Muhammadiyah tersebar di seluruh Indonesia dari Aceh hingga Papua. Sebelumnya, Didin Hafidhuddin, seorang pemerhati pendidikan Islam, mengatakan bahwa banyaknya lembaga pendidikan yang dimiliki

⁵⁵ Muhammad Arif Syaifuddin et al., "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 1–9.

Muhammadiyah harus mampu mencetak ulama-ulama Islam yang berpihak kepada umat dan dapat memberikan solusi bagi bangsa.⁵⁶

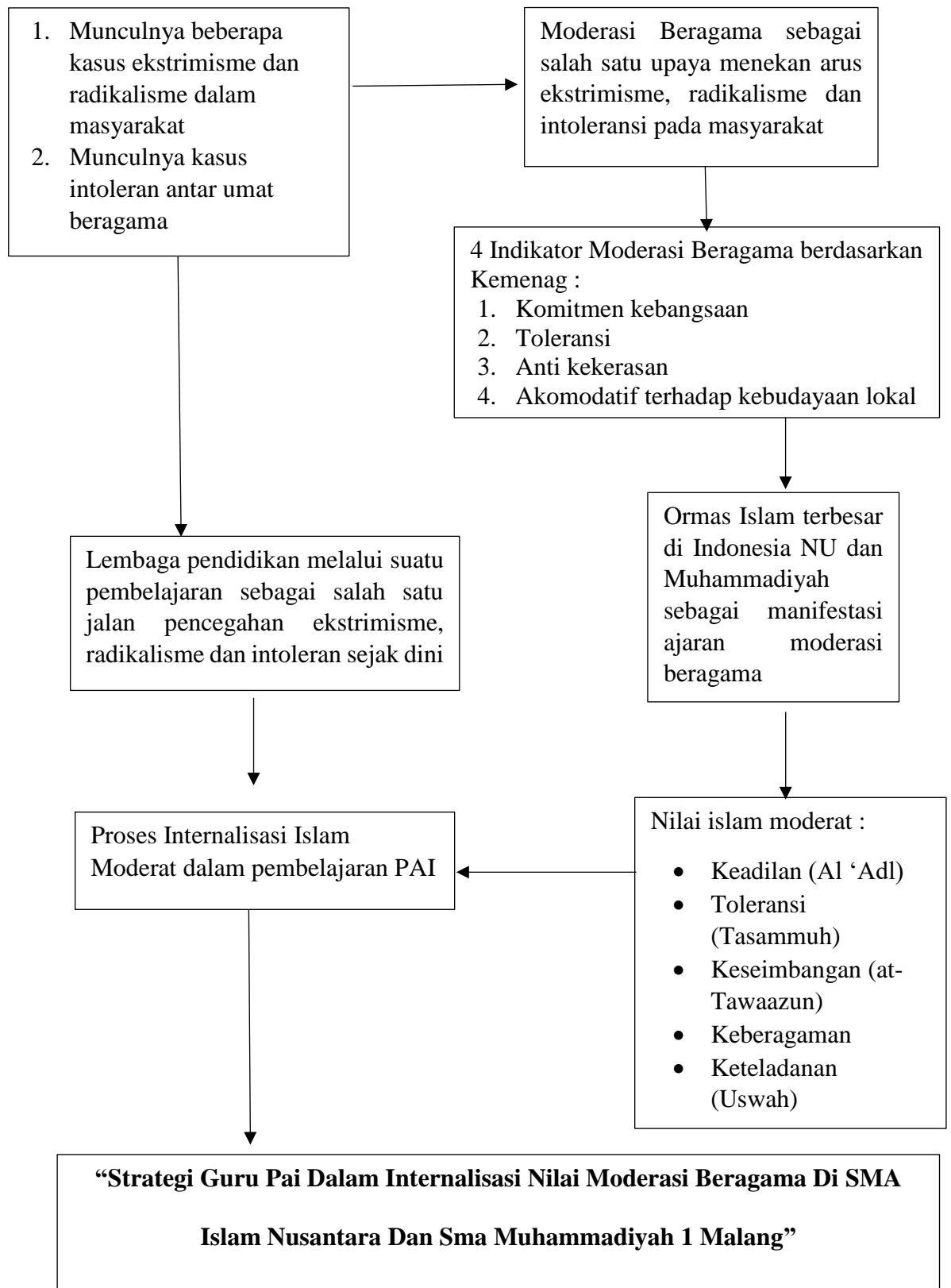
E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, latar belakang adanya sikap ekstrimisme radikalisme yang berawal dari sikap intoleransi merupakan hal yang krusial untuk dicegah terlebih di Indonesia yang notabene negaranya adalah Negara majemuk dengan berbagai suku dan daerah. Moderasi beragama muncul membawa angin segar dengan misi upaya pencegahan ekstrimisme dan radikalisme tersebut. Moderasi beragama mulai diterapkan di dunia pendidikan salah satunya di lembaga pendidikan dibawah naungan ormas Islam besar yang menggaungkan moderasi beragama yakni NU dan Muhammadiyah. Maka, perlu kiranya kajian mengenai strategi guru dalam Internalisasi di SMA NU dan SMA Muhammadiyah. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan sebagaimana gambar berikut :

⁵⁶ [Jumlah Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Lebih dari 10 Ribu | Republika Online](#)

Bagan 2.1

Diagram Alur Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berusaha guna memaknai secara holistic dan melalui deskripsi fenomena yang ditemukan subjek, seperti persepsi, tindakan, kasus, kejadian dan lainnya. Penelitian akan disajikan dalam bentuk verbal dan linguistic, dalam konteks alamiah tertentu dan menggunakan metode ilmiah yang berbeda.⁵⁷

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan penelitian lapangan atau disebut dengan *field research* di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang. Pengambilan data penelitian lapangan dilaksanakan di lapangan, organisasi masyarakat, pemerintah, lembaga dan tempat lainnya. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, yakni suatu analisis yang bertujuan memaparkan fenomena atau peristiwa sosial. Senada dengan makna penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang dinarasikan atau ucapan orang yang diteliti.⁵⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana peneliti menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau pelaku yang diamati selama

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014). hlm. 6.

⁵⁸ J. Moleong..., hlm.4.

penelitian, dimana variasi pendekatan dalam metode penelitian ini bersifat non-etnografis. variasi, dimana metode ini didasarkan pada wawancara mendalam dengan berbagai informan dan pengumpulan dokumen, mungkin juga untuk pengamatan singkat.⁵⁹ Dengan makna lain, penelitian deskriptif, peneliti ingin memaparkan gejala (fenomena) yang bercirikan khusus, bukan memaparkan terkait hubungan variable.⁶⁰

Berdasarkan penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti memperoleh data terkait data tentang bagaimana strategi guru PAI SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Cara ini digunakan memiliki maksud agar peneliti dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan rekomendasi bagi guru PAI lainnya dalam pentingnya internalisasi nilai Islam moderat.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki tahapan kehadiran peneliti yang berfungsi sebagai alat maupun sebagai pengumpul data. Mutlak perlunya kehadiran peneliti karena termasuk dalam kategori peneliti sebagai pengumpul data, Karen apenelitian kualitatif bercirikan proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti kajian itu sendiri. Walaupun peneliti hadir dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau partisipan, hal ini berarti dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan langsung dan mendengarkan sedekat mungkin hingga sekecil-kecilnya.⁶¹

⁵⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36.

⁶⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 59.

⁶¹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 117.

Studi kasus kualitatif merupakan jenis studi penelitian ini, maka dalam hal ini ditekankan bahwa peneliti harus menggunakan dirinya sendiri sebagai instrumen, seyogyanya peneliti juga dapat menggunakan alat lain untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen. Memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan relevan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan pemantau objek penelitian serta observasi langsung dengan guru PAI di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang sebagai topik penelitian dan kegiatan di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.

C. Latar Penelitian

Adapun objek latar penelitian ini adalah di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang. Sedangkan subjek penelitian ini adalah, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, Guru mata pelajaran Aswaja dan Kemuhadiyah, siswa-siswi beserta seluruh stakeholder yang terkait dalam penelitian ini. Kedua lembaga pendidikan tersebut berada di lingkup area Malang. SMA Islam Nusantara terletak di Jl. Mayjen Haryono XIX – XXI/30 Dinoyo Permai Kota Malang. sedangkan SMA Muhammadiyah 1 Malang terletak di Jl. Brigjen Slamet Riadi 134, Kelurahan Oro-oro Dowo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Profile SMA Islam Nusantara dapat diakses melalui web <https://smainus.sch.id> dan profile SMA Muhammadiyah 1 Malang dapat diakses melalui web <https://smamsa.sch.id>.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan materi berupa deskripsi tekstual, hal pendukung berupa foto maupun gambar yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Bahan-bahan yang digali oleh peneliti merupakan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu. kue strategi guru di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama. Peneliti dapat mengumpulkan 2 sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data Primer memiliki artian data diperoleh langsung dari subjek dengan menggunakan alat penilai atau alat layanan data secara langsung sebagai sumber informasi tentang subjek .⁶² Sejauh menyangkut studi ini, data primer diperoleh dari sektor-sektor terpilih yang diberi otorisasi yang sah untuk mengumpulkan data dan melakukan studi ini. Sumber informasi tersebut adalah:

- a. Kepala sekolah SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang
- b. Waka kurikulum SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang
- c. Guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran aswaja dan guru mata pelajaran kemuhammadiyahahan sekolah SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

d. Siswa SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

2. Data Sekunder

Informasi sekunder adalah informasi yang diterima dari pihak ketiga yang peneliti terima secara tidak langsung dari subjek penelitian. Informasi ini merupakan informasi dokumenter atau informasi pelaporan yang sudah tersedia.⁶³ Data sekunder untuk penelitian ini diambil dari referensi yang ada dan data observasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Semua data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi guru PAI dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dengan standar untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.⁶⁴ Pada tahap pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Guna memperoleh data yang valid dalam pengumpulan data tentang strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang, maka peneliti menggunakan teknik yakni:

1. Observasi

Yakni cara mengkaji dan melakukan pendokumenan secara runtut dan terukur berkaitan dengan tingkah laku dengan memandang atau

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

⁶⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 57.

mengamati objek secara berkelompok maupun perribadi secara langsung.⁶⁵ Kelompok yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan pendidikan siswa SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang. Kegiatan observasi yang akan peneliti lakukan di lapangan adalah observasi proses pembelajaran dan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa PAI di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang. Peneliti mengkaji kondisi fisik, meliputi situasi atau kondisi di lingkungan sekolah, serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran, proses pembelajaran PAI dengan penekanan pada isu-isu yang berkaitan dengan nilai dan struktur keislaman moderat, para perencana, program dan strategi. dari pembelajaran yang disertakan. dan kegiatan pendukung seperti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.

Seyogyanya membuat mudah peneliti, maka hasil observasi akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel rincian sebagai berikut

Tabel 3.1

Pelaksanaan Observasi

| No | Hari/ Tanggal | Obyek | Subyek | Tempat | Keterangan |
|----|------------------|-------|--------|--------|------------|
| 1. | | | | | |

⁶⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI...*, hlm. 229.

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 2. | | | | | |
| 3. | | | | | |
| 4. | | | | | |
| 5. | | | | | |

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.⁶⁶

Penggalian data dilakukan oleh peneliti melalui beberapa informan yang dapat memberikan paparan data kepada pewawancara. Adapun informan yang mengikuti proses wawancara penelitian ini adalah: Kepala sekolah, kurikulum Waka, guru mata pelajaran PAI sebagai guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran Aswaja dan Kemuhadiyah, kemudian beberapa siswa SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang yang terpilih sebagai informan untuk proses wawancara. Instruksi wawancara dilampirkan pada penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, ini bermula dari kata document yang berarti benda tertulis. Semasa pelaksanaan metode documenter, peneliti meneliti

⁶⁶ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 135.

berbagai hal terdokumen semacam tulisan buku, jurnal, dokumen, tata tertib, catatan rapat, dan catatan pribadi, dll.⁶⁷ Data yang peneliti reduksi dari proses dokumentasi ini berupa gambar, foto, catatan-catatan dokumen seperti RPP PAI selama proses kegiatan belajar mengajar guna mengetahui media yang digunakan oleh guru PAI, informasi tambahan, profile sekolah SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang, visi, misi sekolah dan lain sebagainya.

⁶⁷ J. Moleong..., 149

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data Penelitian

| No | Teknik Pengumpulan Data | Sasaran | Tujuan |
|----|-------------------------|---|---|
| 1 | Observasi | Peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur. Peneliti melakukan observasi di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang, dengan melakukan pengamatan mengenai program dan Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai Toleransi Beragama | Observasi dilakukan peneliti guna menggambarkan objek dan segala hal yang berhubungan melalui pengamatan panca indera. Mendapatkan data informasi baik berupa angka, tulisan, gambar, dan lain sebagainya sebagai bukti konkret yang dapat dianalisis selanjutnya |
| 2 | Wawancara | Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru mata pelajaran PAI sebagai pengampu mata pelajaran PAI, guru maple Aswaja dan Kemuhammadiyah, kemudian beberapa siswa SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang dipandang peneliti dapat menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai Strategi Guru Pai Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SMA Islam Nusantara Dan Sma Muhammadiyah 1 Malang | Untuk mendapatkan data mengenai : <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja konsep nilai Islam moderat di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai Islam moderat di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang 3. Bagaimana implikasi konsep nilai Islam moderat terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang |

| | | | |
|---|-------------|---|---|
| 3 | Dokumentasi | Peneliti melakukan dokumentasi dengan memperoleh data penting berupa tulisan, gambar dan semua yang terkait didalam penelitian ini. Bukti dokumentasi kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang dipandang peneliti dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. | Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data-data dan mengecek kesesuaian dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terkait dengan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja konsep nilai Islam moderat di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai Islam moderat di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang 3. Bagaimana implikasi konsep nilai Islam moderat terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang |
|---|-------------|---|---|

F. Analisis Data

Menurut Sugiono, analisis merupakan tahapan pencarian dan pengepulan data secara empiris dari hasil yang diperoleh. Adapun hasil data diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi kedalam kelompok-kelompok, menguraikannya dalam satuan, mengintesiskannya, menggabungkannya menjadi pola-pola dan memilah mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak dibutuhkan serta menarik kesimpulan dengan cara yang mudah untuk dinilai oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁸

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari suatu proses kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Pengumpulan data, reduksi data,

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 335.

penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶⁹ Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. *Data Collection* atau Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilaksanakan peneliti melewati proses wawancara mendalam, kegiatan observ, dan pengambilan dokumentasi. Kegiatan Tanya jawab dilakukan dengan kepala sekolah, pendamping kurikulum, guru PAI, guru Aswaja dan Muhammadiyah, serta beberapa siswa. Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi beberapa siswa selama mereka mengikuti pembelajaran dan seluruh kegiatan siswa di sekolah tersebut. Kemudian dokumentasi dengan meminta dokumen tentang profil sekolah, guru dan siswa, RPP, dll. Selain itu, dokumen tersebut didukung oleh foto-foto para peneliti yang melakukan penelitian di lapangan.

2. *Data Reduction* atau Reduksi Data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif identik dengan istilah manipulasi data dalam penelitian kualitatif, yakni dengan melakukan pemilihan, pengelompokan dari data penelitian. Reduksi data memberikan gambaran yang lebih akurat, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan mencari informasi tambahan bila diperlukan. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin banyak data yang ada, semakin rumit dan kompleks jadinya. Oleh karena itu, data harus

⁶⁹ Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

direduksi sedemikian rupa agar data tidak tumpang tindih, agar tidak mempersulit analisis lebih lanjut. Selain itu, tugas reduksi data adalah memilah dan menyeleksi data yang darinya ditarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh di lapangan, sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan informasi.

Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian yakni konsep nilai Islam moderat, mengeksplorasi strategi guru PAI dalam proses internalisasi beserta menganalisis kelemahan dan kelebihan, serta menganalisis implikasi konsep nilai Islam moderat di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang. Dalam proses reduksi data ini, peneliti memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, data yang tidak perlu dibuang dan data yang diperlukan digunakan untuk analisis.

3. *Display Data* atau Penyajian Data

Miles & Huberman mendefinisikan penyajian data sebagai seperangkat informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan yang harus diambil. Mereka percaya bahwa kinerja yang lebih baik adalah inti dari analisis kualitatif yang tepat, yang meliputi: berbagai matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya bertujuan untuk mengkonsolidasikan informasi terstruktur dalam format yang koheren dan mudah diakses. Hal ini memungkinkan analisis untuk melihat apa yang sedang terjadi dan memutuskan apakah akan menarik kesimpulan yang tepat atau melanjutkan dengan analisis yang bermanfaat berdasarkan rekomendasi dari presentasi. Kajian ini meliputi pemaparan materi Bab IV

yang berisi informasi berupa teks naratif, tabel, gambar dan lain-lain yang bersumber dari temuan SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian kualitatif dimaknai sebagai suatu teori baru yang belum dijelaskan pada sebelumnya. Teori baru dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas atau berupa kejelasan dalam teori baru.⁷⁰ Ketika fase ini peneliti Pada tahap ini peneliti melahirkan kesimpulan akhir yang bermuatan jawaban yang terkandung dalam pertanyaan.

G. Keabsahan Data

Kevalidan data yang dimuat di dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Guna memperoleh informasi yang penting, peneliti mengkoreksi kebenaran data penelitian sebagaimana berikut ini:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pemeriksaan informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu ada triangulasi sumber, trigulasi teknik pengumpulan data, dan trigulasi waktu.⁷¹

Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini. Adapun fungsi dari triangulasi sumber yakni dimanfaatkan guna mengkoreksi kebenaran

⁷⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 69-70

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D...*, hlm. 272.

informasi, menyelaraskan hasil wawancara dengan muatan dokumen menggunakan sumber informasi yang berbeda sebagai bahan pertimbangan. Dalam tahap ini peneliti memadankan data observasi dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan memadankan hasil wawancara dengan wawancara yang lain pada saat itu.

2. Perpanjangan pengamatan

Kembalinya peneliti ke dalam lapangan penelitian menjadi suatu metode perpanjangan pengamatan guna mengetahui benar tidaknya informasi yang peneliti dapatkan sudah shohih maupun masih terdapat kekeliruan.

3. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti pengamatan yang lebih hati-hati dan terus menerus. Dengan cara ini, keamanan informasi dan jalannya peristiwa dapat direkam dengan cara yang terarah dan sistematis.⁷²

Meningkatkan kegigihan seperti meninjau ulang pertanyaan atau menyelesaikan pekerjaan untuk melihat apakah ada yang salah atau tidak. Dengan ketekunan yang semakin meningkat, peneliti dapat mengecek kembali apakah informasi yang ditemukan itu salah atau tidak. Demikian pula, dengan ketekunan yang meningkat, peneliti dapat memberikan deskripsi pengamatan yang akurat dan sistematis.

⁷² Sugiyono..., hlm. 272.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Peneliti akan mencoba menguraikan data-data yang peneliti peroleh sebagai suatu pendukung kajian pembahasan dalam bingkai fokus penelitian. Paparan data tersebut peneliti deskripsikan sebagaimana berikut:

1. Konsep nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara

Konsep adalah hal mendasar yang perlu dipahami dalam mengartikan atau menjelaskan suatu hal. Nilai merupakan konsep dasar yang menunjuk pada hal yang dinilai positif atau dianggap berharga. Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dimulai pada hari Jum'at tanggal 24 Februari 2023 di SMA Islam Nusantara berikut temuan penelitian terkait nilai moderasi beragama yang terdapat di sekolah. Adapun ketika peneliti datang ke lokasi penelitian hal yang pertama peneliti lakukan yakni dengan menemui Ibu Roro selaku kepala sekolah SMA Islam Nusantara di ruang kepala sekolah, pertemuan tersebut dalam rangka berdialog terkait penelitian. Menurut Bu Roro pemahaman nilai moderasi beragama yang diterapkan disekolah baik kepada guru maupun siswa di SMA Islam Nusantara yakni nilai moderasi yang toleransi, saling menghargai, menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, bersikap tengah-tengah, adil, jujur, seimbang, dan saling tolong menolong.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bu Maimunah selaku guru PAI yang menyebutkan bahwa:

“moderasi kalo di dalam pelajaran itukan berarti bersikap tengah-tengah ya mbak. Kalo bahsa arabnya wasathiyah. Dimana dengan moderasi tersebut tercipta suatu hubungan antar manusia yang selaras, rukun tidak terpecah belah dengan saling menghormati dan menghargai antar sesama, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, saling terbuka, jujur, bekrjasama. Nah, sikap-sikap tersebut mencerminkan bahwa Islam adalah Rahmatan lil alamin yakni agama Islam adalah sebuah anugerah dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kebaikan”⁷³

Konsep moderasi beragama dalam Islam yakni *Rahmatan lil alamin* yang dikemukakan oleh Bu Maimunah merupakan suatu gambaran bahwa agama Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan kedamaian bagi seluruh umat alam. Sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis antar umat manusia dengan segala perbedaanya. Setelah peneliti mengkaji dokumen-dokumen milik Bu Maimunah, peneliti menemukan terkait dengan materi yang diajarkan di SMA Islam Nusantara dengan tema Islam Rahmatan Lil alamin yang memuat beberapa tema materi-materi pembelajaran lengkap dengan standart kompetensi dan indikator pencapaian siswa, berikut dokumentasinya:

Tabel 4.1 Materi Faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di Dunia

| Materi Pembelajaran | KD | Indikator Pencapaian |
|---|---|---|
| Faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di Dunia | Meyakini bahwa Islam adalah <i>rahmatan lil 'alamin</i> yang dapat memajukan peradaban dunia | Mampu menyadari bahwa Islam adalah <i>rahmatan lil 'alamin</i> yang dapat memajukan peradaban dunia |
| | Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang | Mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang |

⁷³ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

Sebagai bentuk upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lembaga sekolah setelah melakukan beberapa kali penggalian data, peneliti menemukan bahwa SMA Islam Nusantara memiliki kurikulum ciri khas, yakni selain materi PAI yang menjadi kurikulum wajib Sekolah Menengah Atas namun juga di SMA Islam Nusantara diberikan materi Akidah-akhlak, Qur'an Hadis, Fikih, Bahasa Arab dan SKI. Kurikulum khas ini diterapkan guna menambah wawasan keilmuan dibidang agama bagi siswa. seperti yang disampaikan oleh Bu Kurnia selaku waka kurikulum:

“Oh iya mbak di SMA Islam Nusantara ada kurikulum khas, yakni mapel agama selain mapel wajib PAI. Seperti fikih, akidah akhlak, SKI, Bahasa Arab, dan Qur'an Hadis. Penerapan kurikulum khas ini dimaksudkan agar siswa memiliki wawasan atau ilmu agama yang lebih mendalam. Karena jika siswa hanya mendapatkan materi PAI dan budi pekerti hanya memuat materi agama Islam beberapa tema materi saja, dalam kurikulum khas akan di jadikan menjadi beberapa mata pelajaran yakni seperti yang sudah saya sebutkan tadi agar siswa memahami materi secara mendalam”⁷⁴
 Dalam kurikulum khas SMA Islam Nusantara terdapat muatan

materi terkait dengan moderasi beragama yakni seperti yang dijelaskan Bu Maimunah selaku Guru PAI SMA Islam Nusantara memaparkan bahwa :

“Pada kurikulum khas mata pelajaran terdapat beberapa muatan materi terkait moderasi beragama mbak di beberapa bab, ada yang secara langsung memaparkan materi tentang moderasi beragama ada juga yang tidak secara langsung, maksudnya yakni digambarkan melalui materi-materi tentang sikap moderasi”⁷⁵
 Dari ungkapan diatas dapat diketahui bahwa moderasi beragama di

SMA Islam Nusantara jika dalam proses pembelajaran sudah terdapat cakupan kurikulum nilai-nilai moderasi yakni secara langsung dan tidak.

⁷⁴ Kurnia, *wawancara*, (Malang, 6 Maret 2023).

⁷⁵ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

Lebih jelasnya peneliti mengklasifikasikan beberapa nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Nusantara yakni:

a. Moderat (*tawassuth*)

Tawasuth merupakan salah satu nilai dari moderasi beragama yang bermakna tengah atau moderat. Arti dari nilai moderat yakni seimbang dalam beragama tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Nilai moderat dalam SMA Islam Nusantara diberi pemahaman oleh pihak sekolah kepada siswa, berikut hasil wawancara dengan Pak Hasyim selaku guru Aswaja di SMA Islam Nusantara:

“moderat atau jika kita bahasakan yakni tawassuth ini merupakan inti pokok ajaran Aswaja yakni tidak memihak salah satu paham dengan berlebihan. Ya jadi maksudnya kita tetap berpegang pada salah satu aliran yakni Islam ahlussunnah wal jama’ah. Tapi kita juga tidak boleh mengklaim paham-paham lain itu menyimpang. Jadi Islam itu adalah rahmatan lil alamin. Agama yang mudah, menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan, tidak memecah belahkan”⁷⁶

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Maimunah selaku Guru PAI yang menilai bahwa dalam beragama kita harus memegang nilai moderat agar tidak mudah menyalahkan orang lain, berikut paparannya :

“Kita dalam praktik beragama tidak boleh sakleg memaknai suatu ajaran dengan makna langsung. Namun kita harus moderat, berada di jalan tengah. Moderat bukan berarti tidak memiliki pegangan. Namun juga tetap berpegang kepada aliran yang kita yakini, dengan tetap menghormati aliran yang orang lain pilih. Tidak boleh fanatik berlebihan sampai menjatuhkan atau menyalahkan orang lain”⁷⁷

⁷⁶ Hasyim, *Wawancara Guru Aswaja SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

⁷⁷ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

Berdasarkan wawancara informan diatas dapat diambil benang merah bahwa nilai moderat merupakan nilai yang harus dipegang oleh setiap manusia dengan tetap berpegang teguh terhadap aliran yang dipercayai masing-masing namun tidak menyalahkan aliran lain. Sikap moderat ini sudah tercantum secara langsung dalam kurikulum materi pembelajaran tentang moderasi yakni termuat dalam materi pembelajaran akidah akhlak di SMA Islam Nusantara. Berikut hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan terkait nilai moderasi beragama dari Bu Maimunah selaku pengampu mata pelajaran khas akidah akhlak⁷⁸ :

Tabel 4.2 Materi kurikulum khas mata pelajaran Akidah Akhlak

| Materi Pembelajaran | Kompetensi Dasar | Tujuan Pembelajaran |
|--|---|--|
| Ajaran Islam Wasathiyah (Moderat) Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin | 1.7 Menghayati kebenaran ajaran Islam wasathiyah (moderat) sebagai rahmatan lil 'alamin 2.7 Mengamalkan sikap kukuh pendirian, moderat, dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam wasathiyah (moderat) sebagai rahmatan lil 'alamin 3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal 4.7 menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil, dan ciri-ciri Islam Wasathiyah (moderat dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal | 1.7.1 Dapat mengamalkan dan menjelaskan konsep Islam wasathiyah (moderat) sebagai rahmatan lil 'alamin |

⁷⁸ RPP, *Dokumentasi RPP Mapel Akidah Akhlak Kelax X Semester 2*, Malang, 3 Maret 2023

b. Adil

Nilai penting yang juga ditanamkan di sekolah ini yakni nilai keadilan, yakni nilai yang menganggap semua sama mendapatkan haknya sesuai dengan porsinya masing-masing. Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara yakni Bu Roro menyampaikan bahwa:

“Disini kita menganggap semua anak sama, dalam artian tidak membeda-bedakan mereka, seperti latar belakang yang berbeda, tingkat kecerdasan yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus senantiasa professional dalam memberikan pengajaran kepada masing-masing siswa. Tidak boleh membeda-bedakan mereka”⁷⁹

Sebagai upaya penanaman nilai keadilan ini tidak lepas juga

dari peran guru, salah satu guru PAI Bapak Fadholi mengungkapkan:

“Siswa juga kami ajarkan untuk berlaku adil sesama siswa lainnya. Yakni mereka harus saling menghormati, menghargai perbedaan latar belakang, kondisi ekonomi, dan kemampuan. Dimana mereka kami ajarkan untuk tidak membeda-bedakan antar teman, harus saling kerjasama satu dengan yang lainnya”⁸⁰

Jika dikaji lebih mendalam peneliti menemukan data dari hasil observasi yakni terkait dengan materi tentang adil dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas XII/Semester Ganjil.⁸¹

Tabel 4.3 Materi PAI dan Budi Pekerti

| Materi Pembelajaran | Kompetensi Dasar | IPK |
|---|--|---|
| Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir | 2.3 Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan | 2.3.1 Memiliki perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai |

⁷⁹ Roro Sugihartini, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara*, Malang 24 Februari 2023

⁸⁰ Ahmad Fadholi, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

⁸¹ RPP, *Dokumentasi RPP Mapel PAI Kelas XII Semester 1*, Malang, 3 Maret 2023

| | | |
|--|---|--|
| | keimanan kepada hari akhir 3.4 Menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil | dengan keimanan kepada hari akhir 3.4.1 Memberikan contoh kaitan beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil |
|--|---|--|

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap lunak terhadap perbedaan suatu pendapat. Terkait dengan nilai toleransi merupakan nilai yang perlu ditanamkan dalam keseharian di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tahap pembentukan nilai-nilai positif pada siswa, sebagaimana dipaparkan oleh Kepala sekolah SMA Islam Nusantara:

“nilai toleransi yang ada pada diri anak-anak tercermin pada sikap mereka yang saling menghormati kepada sesama. Latar belakang siswa yang berbeda-beda menjadikan mereka memiliki sikap toleransi. Tidak ada yang namanya si kaya dan si miskin. Mereka sama dan saling menghormati perbedaan-perbedaan mereka. Nilai toleransi ini harus dimiliki oleh guru dan siswa dan semua stake holder sekolah”⁸²

Hal senada juga dipaparkan oleh Bu Maimunah selaku guru

PAI memaparkan bahwa nilai toleransi adalah nilai yang harus ditanamkan baik di dalam maupun diluar kelas, berikut paparannya:

“nilai toleransi kita mengajarkan kepada siswa melalui penyampaian materi dalam kelas, selain itu kita juga membina mereka dengan mengarahkan untuk bersikap toleransi antar sesama. Salah satunya yakni dengan menghargai pendapat sesama teman ketika sesi berdiskusi. Setiap anak berhak menyuarakan pendapat, juga teman yang lain harus saling menghargai pendapat-pendapat temannya”⁸³

⁸² Roro Sugihartini, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara*, Malang 24 Februari 2023

⁸³ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

Berdasarkan data yang kami peroleh melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa nilai toleransi terdapat dalam materi pembelajaran yakni materi Pendidikan Agama Islam kelas XI Semester 1

Tabel 4.4 Materi PAI Kelas XI

| Materi Pembelajaran | Kompetensi Dasar | IPK |
|---|--|---|
| QS Yunus/10 : 40-41 dan QS Al-Maidah/5 : 32 | <p>2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman QS Yunus/10 : 40-41 dan QS Al-Maidah/5 : 32 serta hadis terkait</p> <p>3.2 Menganalisis makna QS Yunus/10 : 40-41 dan QS Al-Maidah/5 : 32 serta hadis tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p> <p>4.2 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan QS Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan QS Al – Maidah/5: 32</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman QS Yunus/10 : 40-41 dan QS Al-Maidah/5 : 32 serta hadis terkait • Siswa mampu menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman QS Yunus/10 : 40-41 dan QS Al-Maidah/5 : 32 serta hadis terkait • Siswa mampu menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan QS Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan QS Al – Maidah/5: 32 |

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi ditanamkan di SMA Islam Nusantara melalui penyampaian materi terlebih dahulu, kemudian diaplikasikan dalam berperilaku. Adapun bentuk toleransi yakni saling menghargai, menghormati, tidak merasa paling benar, dan menghargai pendapat orang lain.

d. Jujur

Jujur merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Penanaman sikap jujur dapat dilakukan sedini mungkin, salah satunya ketika siswa sedang menempuh sebuah bangku pendidikan sekolah. Sikap jujur telah ditanamkan di SMA Islam Nusantara agar siswa memiliki sikap terbuka, kesesuaian apa yang diucap dan diperbuat, dan berkata benar. Penanaman sikap nilai kejujuran di SMA Islam Nusantara dimulai dengan pemberian materi terkait kejujuran yakni berdasarkan hasil dokumentasi peneliti terhadap bahan ajar guru yakni materi tentang jujur terdapat pada materi Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas XII/Semester Ganjil. Selain itu juga terdapat pada materi Ke-Aswajaan.⁸⁴

Tabel 4.5 Materi Aswaja

| Materi Pembelajaran | KD | IPK |
|---|--|--|
| Mabadi Khaira Ummah (<i>Ashidqu, Al Amanah Wal Wafa' Bil Ahdi, Al 'Adalah, At</i> | 3.2 Menjelaskan pengertian, isi, kandungan dan penerapan Mabadi Khaira Ummah | • Siswa mampu memahami makna Mabadi Khaira Ummah |

⁸⁴ Rpp, *Dokumentasi RPP Aswaja Kelas XII*, Malang 2 Maret 2023

| | | | |
|----------------------------|-----------|---|---|
| <i>Ta'awun, Istiqamah)</i> | <i>Al</i> | 4.2 Mengamalkan dan menyebarkan Mabadi Khaira Ummah | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu memberi contoh sikap Mabadi Khaira Ummah • Siswa mampu menanamkan nilai Mbadi Khaira Ummah dalam kehidupan sehari-hari |
|----------------------------|-----------|---|---|

Sebagai implementasi atau praktik dari penanaman sikap jujur di SMA Islam Nusantara, Bu Roro selaku kepala sekolah menuturkan bahwa:

“Jadi mbak disekolah kami ada yang namanya kantin kejujuran, dimana seperti yang sudah kita kenal bahwa siswa dapat membeli makanan atau minuman ketika istirahat sekolah dengan membayar sendiri. Uang diletakkan di tempat yang sudah disediakan, apabila ada kembalian maka siswa bisa mengambil sendiri. Nah, untuk mengetahui harga maka di setiap tempat sudah diberikan tulisan harga dari jajanan maupun minuman atau barang-barang yang dijual di koperasi sekolah”⁸⁵

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwa sikap jujur ditanamkan kepada siswa di SMA Ialam Nusantara dimulai dengan pemberian materi kemudian pemahaman dilanjutkan dengan implementasi atau praktik secara langsung contoh kecil melalui kantin kejujuran yang diberlakukan sekolah. Berkaitan dengan efektivitas kejujuran dalam program kantin jujur Alya siswi kelas XI memaparkan bahwa:

“teman-teman disini senang dengan adanya kantin jujur bu. Dikarenakan teman-teman tidak perlu lagi repot mencari

⁸⁵ Roro Sugihartini, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara*, Malang 24 Februari 2023

petugas yang jaga koperasi, juga teman-teman yang dari osis tidak perlu menghabiskan waktu untuk berjaga di koperasi. Alhamdulillah kantin jujur terus berjalan bu. tidak pernah sampai minim, karena teman-teman tahu bahwa jika uang koperasi minus maka pasti ada yang tidak membayar, jika uang koperasi tidak pernah minus berarti teman-teman sadar untuk membayar jajan ketika membeli sesuatu”⁸⁶

e. Seimbang

Nilai seimbang atau *tawazun* merupakan nilai yang menyeimbangkan antara dunia dan akhirat perlu latihan dalam menanamkannya. Untuk memiliki nilai *tawazun* perlu pemahaman terlebih dahulu mengenai arti dari *tawazun*. Bapak Hasyim selaku guru Aswaja memaparkan bahwa:

“nilai *tawazun* merupakan nilai yang menekankan hubungan baik kita secara vertical yakni *hablumminallah* dan horizontal yakni *hablumminannas* dan lingkungan. Untuk hubungan kita dengan Allah yakni kita harus memenuhi kewajiban-kewajiban kita sebagai seorang hamba, seperti shalat, zakat puasa dan kewajiban-kewajiban lainnya. Untuk hubungan kita dengan sesama manusia yakni memiliki akhlak atau menjadi pribadi yang baik dengan sesama manusia. Ya salah satunya memiliki sikap tolong menolong, tidak saling membenci, menjaga kerukunan antar sesama dan lainnya. Untuk menjaga kita dengan alam yakni dengan menjaga lingkungan sekitar agar tetap lestari”⁸⁷

Selain hubungan baik kita kepada Allah dan manusia beserta lingkungan, nilai *tawazun* juga dicontohkan oleh waka kurikulum SMA Islam Nusantara yakni Bu Kurnia beliau Mengatakan bahwa:

“Di SMA Islam Nusantara, sekolah yang berbasis umum yang memiliki muatan materi umum banyak namun juga memiliki muatan materi khas yakni materi-materi PAI seperti Akidah akhlak, fikih, SKI, Al Qur’an Hadis, Bahasa Arab dan juga Aswaja. Materi-materi tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk memperdalam ilmu agama karena sekolah sekolah

⁸⁶ Alya, Wawancara Siswa Kelas XI SMA Islam Nusantara, Malang 31 Maret 2023

⁸⁷ Hasyim, Wawancara Guru Aswaja SMA Islam Nusantara, Malang, 2 Maret 2023

kami berbasis umum, sehingga materi-materi PAI tersebut perlu untuk ditambahkan. Sehingga siswa siswi memiliki pengetahuan umum yang matang dan juga pemahaman agama yang mendalam, jadi harus seimbang untuk bekal nanti ketika sudah lulus”⁸⁸

Dari pemaparan Pak Hasyim dan Bu kurnia Dapat kita ketahui bahwa nilai tawazun di SMA Islam Nusantara yakni adanya keseimbangan dalam hal duniawi dan ukhrowi. Dalam hal duniawi, pengetahuan materi-materi umum diajarkan di SMA Islam Nusantara dengan harapan agar siswa siswi tidak tertinggal oleh berkembangnya ilmu pengetahuan umum dan perkembangan zaman. Sedangkan dalam hal ukhrowi pembiasaan-pembiasaan, pengenalan dan pendekatan diri kepada pencipta yakni Allah SWT dilakukan dengan berbagai metode seperti penyampaian materi agama di kelas, pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, dhuhur, ashar berjama’ah, kegiatan istighotsah, tahlil, manakib dan kegiatan lainnya. Pembelajaran materi-materi umum juga menjadi cerminan bahwa pelajaran umum juga perlu dikaji agar tidak ketinggalan kemajuan dan perkembangan zaman.

f. Tolong – menolong

Sikap tolong menolong merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam bersosial. Karena manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri, manusia akan selalu membutuhkan bantaun dari orang lain. Untuk menumbuhkan sikap tolong menolong pada manusia maka perlu

⁸⁸ Kurnia, *Wawancara Waka Kurikulum SMA Islam Nusantara*, Malang, 6 Maret 2023

adanya pembiasaan dimanapun berada, salah satunya ketika dilingkungan sekolah siswa diajari untuk memiliki sikap tolong menolong antar sesama. SMA Islam Nusantara mencoba untuk menanamkan nilai tolong menolong atau *ta'awun* dengan tanpa memandang siapapun yang ditolong selama hal itu berupa kebaikan. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Maimunah selaku guru PAI:

“salah satu bentuk sikap kita menghormati orang lain atau sikap moderat dalam beragama yakni dimulai dari hal kecil, salah satunya tolong menolong. Perlu suatu pemahaman kepada siswa bahwa dengan mereka memiliki sikap saling tolong menolong maka akan tercipta suatu hubungan yang harmonis. Hubungan yang nyaman damai dengan sesama teman. Dengan sikap tolong menolong ini dimaksudkan agar siswa tergugah nuraninya untuk terbiasa bersikap spontan membantu temannya ketika ada yang membutuhkan pertolongan”⁸⁹

Selain itu pembiasaan tolong menolong ini diharapkan mampu memberikan bekal kepada siswa guna mereka sudah terjun dimasyarakat kelak. Sperti yang dipaparkan oleh Bapak Hasyim selaku guru Aswaja:

“siswa kita ajari untuk saling membantu dengan sesama, tanpa membeda-bedakan temannya untuk ditolong. Ketika teman siswa yang terkena musibah, maka anak-anak spontan untuk menolong temannya tersebut. Diharapkan ketika sudah di masyarakat atau sudah lulus dari sekolah sini, hati nurani siswa mampu tertanam sikap tolong menolong kepada siapapun tanpa memandang beda dengan tetap sesuai berpedoman pada ajaran Islam”⁹⁰

Salah satu implementasi dari nilai tolong menolong tercermin pada program sekolah yakni program dari organisasi Siswa Intra

⁸⁹ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

⁹⁰ Hasyim, *Wawancara Guru Aswaja SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

Sekolah (OSIS) yakni adanya program kerja bakti social yang dilakukan setiap bulan ramadhan. Selain wawancara peneliti juga menggali data berupa dokumentasi dari informan-informan. Peneliti menemukan beberapa materi yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan kepada siswa SMA Islam Nusantara. Adapun beberapa materi tersebut yakni terkait dengan strategi dakwah yang dianjurkan untuk bersikap moderat, santun, damai, dan menjunjung tinggi kerukunan bersama.

Tabel 4.6 Materi strategi dakwah dan perkembangan Islam Islam di Indonesia

| Materi Pembelajaran | KD | Indikator Pencapaian |
|---|---|--|
| Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia | 1.8 Meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia | 1.8.1 Mampu menyadari kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia |
| | 2.8 Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam | 2.8.1 Menunjukkan Sikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam |

Tabel 4.7 Materi Sejarah perkembangan Islam di Indonesia

| Materi Pembelajaran | KD | Indikator Pencapaian |
|---|--|---|
| Sejarah perkembangan Islam di Indonesia | 1.9 Meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia | 1.9.1 Mampu menyadari kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam dapat diterima oleh masyarakat di Indonesia |
| | 2.9 Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari | 2.9.1 Mampu menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari |

2. Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam SMA Islam Nusantara dalam internalisasi nilai moderasi beragama adalah dengan melalui beberapa tahapan atau strategi. Nilai-nilai moderasi memang tidak termaktub menjadi satu materi namun terpisah menjadi beberapa indikator yang merujuk kepada nilai moderasi. Guru menginternalisasikan kepada siswa melalui beberapa tahapan yakni:

a. Pemberian materi atau pengenalan

Suatu lembaga bisa disebut lembaga pendidikan jika salah satunya terdapat proses pembelajaran. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun yang dimaksud pembelajaran langsung yakni adanya proses transfer ilmu dari guru kepada siswa melalui penyampaian materi di dalam maupun diluar kelas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Maimunah selaku guru PAI:

“tahap awal yang kita lakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa yakni dengan memberikan suatu materi secara tertulis maupun tidak. Materi tersebut ya sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Adapun contoh dari pemberian materi secara tertulis yakni dengan memberikan buku pegangan atau buku pedoman kepada siswa, memberikan materi melalui power point, dan melalui catatan-catatan buku lainnya. Sekarang itu anak-anak sudah gampang mencerna mbak kalo terkait materi, jadi kadang kita juga memanfaatkan kecanggihan teknologi yakni dengan menggunakan google untuk misalkan mencari contoh terkait dengan materi”⁹¹

⁹¹ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

Pemberian materi di dalam maupun diluar kelas diharapkan menjadi langkah awal siswa dalam memahami suatu hal. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Fadholi selaku guru PAI yakni:

“pemberian materi kepada siswa dimaksudkan agar siswa paham dengan akibat atau manfaat yang didapatkan. Didalam penyampaian materi terutama PAI selalu disertai dalil baik Al Qur’an maupun hadis. karena mengingat dalil naqli tersebut merupakan pedoman utama umat Islam. Sehingga penyampaian materi dengan penggunaan dalil akan lebih kuat, siswa akan meyakini bahwa memang perbuatan-perbuatan umat Islam sudah di atur dalam agama yakni melalui kitab suci Al Qur’an”⁹²

Hal demikian juga disampaikan oleh Alya yang merupakan siswa kelas XI berkaitan dengan penyampaian materi oleh guru:

“ketika pembelajaran guru memberikan materi kepada siswa. Setelah itu siswa juga dijelaskan terkait isi kandungan dari dalil tentang materi tersebut. Kemudian guru menyuruh kita untuk menghafal dalil yang ada di dalam hadis maupun al-qur’an. Dengan menghafal dalil kita jadi lebih memahami isi materi tersebut, seperti oh ajaran tentang toleransi juga ada loh dalilnya di dalam al-qur’an maupun anjuran dari Nabi”⁹³
Untuk mengembangkan atau memperluas pemahaman siswa.

Guru juga menggunakan metode diskusi, yakni siswa dibagi dalam beberapa kelompok kemudian diberikan topik yang berkaitan dengan materi kemudian siswa melakukan diskusi bersama dengan kelompoknya. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses diskusi siswa memberikan ide-ide dan pendapat terkait dengan materi yang dikaitkan dengan contoh perilaku. Kemudian guru akan memantau dengan tetap memberi arahan kepada siswa. Hal ini juga

⁹² Ahmad Fadholi, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

⁹³ Alya, *Wawancara Siswa PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Hasyim selaku guru

Aswaja:

“terkadang setelah melakukan penyampaian materi, kita memberikan waktu kepada siswa agar mereka dapat berfikir kritis dengan berani menegemukakan ide-ide atau pendapat mereka. Selain itu dengan berdiskusi ini juga melatih siswa lain untuk menghormati dan menghargai pendapat antar teman”⁹⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, setelah pemberian materi siswa juga diharapkan mampu untuk mengolah materi, memberikan pendapat dan berfikir kritis tentang materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap bahan ajar anjuran untuk berfikir kritis juga terdapat dalam materi PAI kelas XII semester ganjil yakni⁹⁵:

Tabel 4.8 Materi PAI Kelas XII

| Materi Pembelajaran | KD | Indikator Pencapaian |
|--|---|---|
| Menghidupkan Nurani dengan berpikir kritis dan bersatu dalam keragaman dan demokrasi | 1.2 Terbiasa membaca Al Qur'an sebagai pengamalan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis | 1.2.1 Peserta didik terbiasa membaca Al Qur'an sebagai pengamalan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari |
| | 2.1 Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S Ali Imran (3) 190-191 dan 159, serta hadis terkait | 2.1.1 Memiliki sikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S Ali Imran (3) 190-191 dan 159, serta hadis terkait |

⁹⁴ Hasyim, *Wawancara Guru Aswaja SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

⁹⁵ RPP, *Dokumentasi RPP PAI Kelas XII Semester Ganjil*

b. Pembiasaan

Kegiatan yang dilakukan secara rutin berkala dan terus menerus akan membentuk suatu kebiasaan dan akan menjadi sebuah karakter. Banyak sekolah yang berlomba-lomba untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada siswa, salah satunya SMA Islam Nusantara. Di sekolah ini guna sebagai perwujudan pengamalan nilai dari moderasi beragama, sekolah mencanangkan program-program untuk mendukung pengamalan nilai moderasi beragama. Beberapa program tersebut yakni seperti yang disampaikan oleh Bu Roro selaku kepala sekolah SMA Islam Nusantara:

“Disekolah kita, ketika siswa datang ke sekolah mereka diarahkan untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, kemudian melakukan kegiatan-kegiatan ke-Nu an yakni seperti pembacaan yasin tahlil, istighotsah, pembacaan burdah dan lain sebagainya. Selain itu kita juga membiasakan siswa untuk datang tepat waktu sebagai perwujudan kedisiplinan”⁹⁶

Dalam membentuk suatu pembiasaan memang awalnya bermula dari ketegasan seorang guru untuk mengingatkan dalam pelaksanaannya seperti yang disampaikan oleh Bu Maimunah selaku guru PAI:

“Memang awalnya ketika masuk kelas X siswa mungkin masih perlu bimbingan dan arahan dari guru. Berbeda dengan kelas XI ataupun kelas XII yang sudah mengerti terkait kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah ini karena sudah menjadi sebuah rutinitas. Tapi setelah beberapa bulan siswa kelas X yang baru masuk akan terbiasa sendiri dengan kegiatan-kegiatan disini. Yang mulanya dilakukan karena terpaksa, kemudian terbiasa karena memang kita juga memberikan pemahaman kepada siswa terkait manfaat yang

⁹⁶ Roro Sugihartini, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara*, Malang 24 Februari 2023

diperoleh jika melaksanakan rutinitas tersebut. Seperti contoh sholat dhuha, maupun sholat berjamaah”⁹⁷.

c. Keteladanan

Selain dengan metode pembiasaan dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diatur oleh sekolah dan anjuran-anjuran internalisasi nilai moderasi beragama juga dilakukan dengan metode keteladanan. Keteladanan merupakan cara yang paling mudah dilaksanakan karena siswa akan mencontoh secara langsung perbuatan maupun perilaku ataupun sikap yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan seseorang yang menjadi panutan bagi siswa-siswinya. Hal ini disampaikan oleh Bu Roro selaku kepala sekolah SMA Islam Nusantara:

“kami sebagai tenaga pendidik di SMA Islam berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa siswi. Memberikan teladan secara langsung, seperti contoh dengan mengikuti kegiatan-kegiatan bersama seperti sholat dhuha berjamaah, shola dhuhur berjamaah. Mengenai dengan nilai moderasi kami memberikan contoh secara nyata dengan menanamkan sikap toleransi dan saling membantu antar sesama. Contoh kecilnya disini kana da ya bu siswa yang berjualan snack untuk membantu perekonomian keluarga. Nah kami sebagai guru memberi contoh kepada siswa-siswi untuk membeli dagangannya. Agar siswa dapat mencontoh bahwa dengan membeli dagangan tersebut kita sama juga dengan membantu siswa yang berjualan tersebut”⁹⁸

Sikap yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut

merupakan salah satu sikap keteladanan dari seorang guru. Selain itu

⁹⁷ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

⁹⁸ Roro Sugihartini, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara*, Malang 24 Februari 2023

mengenai keteladanan siswa kelas X yang bernama Arifah juga memaparkan bahwa:

“Guru-guru disini cenderung ramah bu. Jadi guru-guru terbuka kepada siswa, siswa juga dengan mudah akrab dengan guru. Sehingga berdampak kepada hubungan antara guru dan siswa yang baik. Tidak menakutkan bu guru-guru jadi kita bisa sharing-sharing permasalahan dan kesulitan yang kita hadapi”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara siswa dan guru, guru juga memberikan contoh sikap ramah kepada sesama manusia.

d. Pembentukan sikap dan karakter

Karakter merupakan sebuah sifat, tabiat, atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang sudah melekat pada dirinya. Karakter dibentuk melalui sebuah pembiasaan-pembiasaan atau sebuah pengajaran yang kemudian di aplikasikan. Karakter terpengaruhi oleh lingkungan seseorang. SMA Islam Nusantara menciptakan sebuah lingkungan yang positif seperti yang disampaikan oleh Bu Roro selaku kepala sekolah:

“Alhamdulillah mbak disini kami sebagai tenaga pendidik dan kependidikan berusaha untuk menciptakan suasana positif di sekolah. Kami berusaha membuat siswa nyaman selama proses kegiatan belajar di sekolah. Sebagai bentuk menciptakan suasana positif yakni kami memberikan program-program sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya”¹⁰⁰

⁹⁹ Arifah, *Wawancara Siswa SMA Islam Nusantara*, Malang, 31 Maret 2023

¹⁰⁰ Roro Sugihartini, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara*, Malang 24 Februari 202

Selain penciptaan suasana yang mendukung dari tenaga pendidik dan kependidikan, sosialisasi antar siswa di SMA Islam Nusantara pun juga terpantau baik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa SMA Islam Nusantara Novi Kelas XII:

“teman-teman disini selalu mendukung kita. Sehingga tidak ada perbedaan-perbedaan atau unggul-unggulan. Meskipun ada yang dari latar belakang aliran yang berbeda namun kita tidak pernah ada pembulian bu. Kita selalu menghormati dia, pun dia juga mengikuti kegiatan disini dengan tetap taat terhadap peraturan-peraturan disini”¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan salah satu siswa SMA Islam Nusantara dapat diketahui bahwa terdapat beberapa murid yang berbeda aliran dengan mereka, namun sebagai sesama teman tidak ada yang mengucilkan atau membully. Sehingga dalam lingkungan antar teman terdapat kenyamanan dalam bersosialisasi. Hal tersebut juga menjadi indikasi bahwa toleransi antar sesama teman yang memiliki latar belakang yang berbeda sudah diterapkan.

e. Program sekolah

Sebagai bentuk internalisasi nilai moderasi beragama sekolah mencanangkan berbagai program baik melalui program kesiswaan maupun Organisasi Siswa Intra Sekolah. Berdasarkan wawancara Pak Fadholi selaku guru PAI menyampaikan bahwa:

“Disini anak-anak mulai dari pagi hari sudah dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha, kemudian ada kajian yang di isi oleh guru sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kemudian setelah sholat dhuha dilanjutkan dengan istighotsah di hari senin-rabu dan burdah dihari kamis serta tahlil dihari jum’at.

¹⁰¹ Novi, *Wawancara Siswa Kelas XII SMA Islam Nusantara*, Malang, 23 Maret 2023

Siswa juga diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjama'ah dan sholat ashar berjama'ah sebelum pulang”¹⁰²

Program sekolah juga dicetuskan oleh OSIS SMA Islam

Nusantara. Program-program tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sikap kesadaran, kerjasama, toleransi, dan meningkatkan kerukunan bersama. Adapun program tersebut yakni:

Tabel 4.9 Program kerja OSIS

| No | Nama Sekbid | Program | |
|----|--|-----------------------------------|---------------|
| 1 | Keagamaan | Maulid Nabi | |
| | | Pondok Ramadhan | |
| | | Isra Mi'raj | |
| | | Idul Adha | |
| | | /, | Halal Bihalal |
| | | | Donasi |
| 2 | Kewarganegaraan | Upacara | |
| | | PHBN | |
| 3 | Prestasi Akademik, Seni, Olahraga | Hari Guru | |
| | | PHBN | |
| | | Gebyar Seni | |
| | | Study Tour | |
| | | Outbond | |
| | | Pekan Olahraga | |
| 4 | HAM | Mpls | |
| | | Ldk | |
| | | Green School | |
| | | Wisuda | |
| | | Bakti Sosial | |
| 5 | Kreativitas, Ketrampilan dan kewirausahaan | Koperasi kejujuran | |
| | | Bazaar | |
| | | Seminar ketrampilan dan wirausaha | |
| | | Lomba antar kelas | |
| | | produk siswa di koperasi | |
| 6 | Jasmani, kesehatan dan gizi | Hari Gizi | |

¹⁰² Ahmad Fadholi, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

| | | |
|---|-----------------------|-----------------------|
| | | Senam |
| | | Pelengkapan kesehatan |
| | | Jalan sehat |
| 7 | Kebudayaan dan Bahasa | Hari bahasa |
| | | Mading |
| | | Perpustakaan |

f. Pengawasan

Siswa selama masa pembelajaran di sekolah akan diawasi oleh guru. Adapun yang dimaksud dengan pengawasan disini adalah dengan memberikan perhatian kepada siswa baik secara akademik maupun non akademik. Pengawasan di SMA Islam Nusantara dilakukan dengan memantau berbagai macam kegiatan siswa. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa:

“Guru disini sangat dekat dengan siswa kak. Seperti contoh Bu Roro. Beliau sering sekali ketika waktu diluar jam pelajaran beliau berkeliling untuk melihat kondisi sekitar dan aktifitas-aktifitas yang dilakukan siswa siswi. Atau untuk sesekali Bu Roro juga menghampiri siswa siswi untuk bercengkrama, sharing bersama kak”¹⁰³

Pendekatan yang dilakukan Bu Roro selaku kepala sekolah mengakibatkan adanya kedekatan antara siswa dan murid. Sehingga siswa lebih terbuka kepada guru-gurunya. Pendekatan tersebut merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh guru. Siswa siswi SMA Islam Nusantara terpantau secara tidak langsung oleh Bapak Ibu Guru. Selain pengawasan dalam luar kelas pengawasan di dalam kelas juga dilakukan oleh pendidik. Yakni

¹⁰³ Alya, *Wawancara Siswa PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

dengan mengawasi jalannya diskusi ketika di dalam kelas. Seperti yang disampaikan oleh Bapak fadholi selaku guru PAI:

“Ketika diskusi terkait suatu tema di dalam kelas. Kita sebagai guru juga akan mengawasi jalannya diskusi, kita pantau dan mengarahkan agar siswa tidak sampai salah dalam berpikir. Atau salah dalam mengembangkan suatu materi. Sehingga tetap didapati materi yang jelas dan terarah”¹⁰⁴

g. Pembinaan

Siswa sebagai subjek dari suatu pembelajaran dimana mereka merupakan seseorang yang menerima transfer ilmu atau menerima pembelajaran maka agar siswa mengimplementasikan pelajaran yang telah di dapat sesuai dengan ketentuan maka siswa perlu adanya pembinaan. Pembinaan disini bukan hanya untuk siswa yang bermasalah saja namun dimaksudkan agar siswa melakukan kegiatan yang sesuai dengan tuntunan syara dan hukum yang berlaku. Seperti yang disampaikan oleh Pak Hasyim selaku guru Aswaja:

“jadi siswa akan kami bina untuk memahami pelajaran dan mengamalkannya sesuai dengan ketentuan dan tuntunan agama. Seperti ketika kita berada di dalam kelas menyampaikan materi terkait dengan amalan-amalan ahlussunnah maka dalam praktiknya ada pengamalan terkait dengan amalan ahlussunnah yakni seperti pembacaan tahlil. Nah kita memberikan pembinaan kepada anak-anak dengan membrikan pemahaman bahwa maksud diadakannya tahlil yakni seperti ini anak-anak. Dalilnya seperti ini”¹⁰⁵

Tidak hanya sebatas mengarahkan dan membina namun pembinaan juga dimaksudkan kepada anak-anak yang terindikasi mulai keluar dari jalur. Seperti yang disampaikan oleh Bu Maimunah:

¹⁰⁴ Ahmad Fadholi, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

¹⁰⁵ Hasyim, *Wawancara Guru Aswaja SMA Islam Nusantara*, Malang, 2 Maret 2023

“ketika kita mendapati anak-anak atau siswa yang seperti sedang membutuhkan perhatian lebih maka akan kami dekati. Kami sebagai guru juga berfungsi sebagai fasilitator berusaha untuk mencoba memahami siswa dengan menanyai terkait masalah apa yang dihadapi oleh siswa. Kemudian kami keluarkan jalan keluar bersama-sama”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa ditemui siswa yang rumahnya luar pulau sehingga mereka lebih membutuhkan asuhan orang tua, maka mereka cenderung lebih terbuka kepada bapak ibu guru SMA Islam Nusantara. Suatu ketika terdaat indikasi siswa mengikuti sebuah demo terkait dengan suatu ormas, namun sebagai fasilitator dan kepala madrasah Bu Roro menyampaikan:

“hal tersebut langsung kami tindak dengan mendekati siswa tersebut. Kemudian memberikan pengertian-pengertian bahwa hal tersebut bukanlah hal yang patut untuk dilakukan. Karena mereka maish tahap belajar, belum saatnya terjun kedalam kegiatan-kegiatan seperti itu. Dan mereka masih hanya cenderung ikut-ikutan kalo bahasanya seperti itu mbak”¹⁰⁷

3. Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara

Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara akan peneliti paparkan berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan. Pada 24 Februari 2023 peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA Islam Nusantara, beliau mengatakan bahwa :

¹⁰⁶ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

¹⁰⁷ Roro Sugihartini, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara*, Malang 24 Februari 2023

“Tentunya ketika nilai-nilai moderasi itu diterapkan akan memberikan dampak atau perubahan kearah yang baik kepada siswa maupun lingkungan sekolah. Dampak yang nyata kami rasakan yakni anak-anak semakin kuat persaudaraannya, mereka tidak membeda-bedakan sesama teman. Dari sini kita tahu bahwa agama Islam adalah agama yang adil, dan menjaga kebersamaan. Selain itu sikap saling tolong menolong antar siswa maupun guru juga sangat erat. Ada salah satu siswa yang ia berjualan untuk membantu ibunya, kita sebagai guru juga berusaha meringankan beban yang dirasakan anak tersebut dengan membeli jualan yang mereka jual. Sehingga dengan adanya sikap toleransi, tolong menolong, adil kepada sesama tumbuh suatu makna dari Islam Rahmatan lil alamin. Agama yang cinta damai tanpa adanya unsur kekerasan”¹⁰⁸.

Tumbuhnya kesadaran pada diri siswa siswi SMA Islam Nusantara menjadi salah satu implikasi diterapkannya nilai-nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kesadaran ini muncul sebagai bentuk spontanitas siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Maimunah selaku guru PAI:

“jadi setiap pagi kan anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjama’ah ya mbak. Dimana sholat dhuha tersebut dipimpin atau yang menjadi imam merupakan salah satu guru putra. nah ketika guru putra tersebut berhalangan hadir atau ada suatu hal maka, anak putra sudah spontanitas untuk menggantikan untuk menjadi imam. Jadi ketika memang sudah waktunya untuk sholat berjama’ah mereka spontanitas melaksanakan itu”¹⁰⁹

Selain itu bentuk kesadaran dalam diri siswa juga di gambarkan bahwa siswa secara spontan tanpa adanya perintah dari guru melaksanakan suatu kewajiban masing-masing. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama Arifah memaparkan bahwa:

“teman-teman kesadarannya muncul dengan salah satunya menjalankan suatu rutinitas sudah tidak perlu disuruh bu. Yakni mereka mengerjakan sendiri suatu kegiatan tanpa adanya perintah

¹⁰⁸ Roro Sugihartini

¹⁰⁹ Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

dari bapak ibu guru. Selain itu kesadaran akan kepedulian social juga ada bu. Ketika misalnya ada teman kami yang terkena musibah, maka teman-teman yang termasuk dalam osis mereka akan memintai sumbangan agar bisa meringankan beban yang terkena musibah”¹¹⁰

Setelah siswa mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dampak yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama salah satu siswa yakni dengan sikap berhati-hati dalam memilih tokoh ajaran sebagai idola. Seperti contoh siswa siswi zaman sekarang banyak yang menggunakan sosial media seperti instagram, twitter, facebook, youtube dan lain lain, di dalam sosial media tersebut banyak dijumpai konten-konten para pendakwah.

“Di sosial media kami sering juga bermunculan konten dakwah ke Islaman. Kami suka juga dengan konten-konten dakwah ke Islaman bu. Namun dengan apa yang telah kami pelajari di sekolah kami jadi tahu mana ajaran-ajaran dari pendakwah yang perlu kita pilih-pilih. Tidak asal-asalan untuk menerapkan ajaran tersebut”¹¹¹

Pemaparan siswa tersebut sejalan dengan pemaparan bapak Hasyim selaku guru Aswaja bahwa melalui materi Aswaja beliau selalu memberikan bekal tentang beragama Islam yang rahmatan lil alamin dengan sesuai nilai-nilai moderasi beragama dan dengan menjaga kerukunan antar sesama. Ketika suatu nilai di internalisasikan kepada siswa maka dampak yang didapatkan salah satunya siswa terbentuk karakternya, menjadi pribadi yang berkarakter baik. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Maimunah selaku guru PAI:

“siswa siswi disini dibentuk karakternya melalui pengajaran, pembiasaan, dan lama-kelamaan akan menjadis ebuah karakter. Jika tidak melakukan hal tersebut maka akan merasa ada yang

¹¹⁰ Arifah, *Wawancara Siswa SMA Islam Nusantara*, Malang, 31 Maret 2023

¹¹¹ Arifah

kurang. Seperti contoh ketika siswa yang setiap ahrinya melaksanakan sholat dhuha berjama'ah maka jika tidak dilaksanakan akan merasa ada yang kurang. Atau ketika ada teman lain yang tertimpa musibah maka mereka akan spontan untuk saling tolong menolong. Contoh lain yakni mereka terbiasa untuk menghargai pendapat orang lain, ketika ada temannya ayng mengutarakan pendapat di kelas. Maka mereka akn terbiasa dengan suatu perbedaan, namun tetap saling menghormati, menghargai dan bekerjasama”¹¹²

Berdasarkan pemaparan data terkait dari implikasi tersebut dapat diketahui bahwa SMA Islam Nusantara yang juga menginternalisasika nilai-nilai moderasi beragama memiliki berbagai dampak setelah di internalisasikannya nilai-nilai moderasi beragama tersebut yang tentunya membawa dampak baik bagi siswa.

4. Konsep nilai moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 1 Malang

Setelah observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Muhamamdiyah 1 Malang, berikut akan peneliti paparkan konsep nilai moderasi beragama yang terdapat di SMA Muhammadiyah 1 Malang. Adapun terkait moderasi beragama yang diajarkan di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Malang yakni suatu ajaran yang digambarkan dengan toleransi seperti yang dijelaskan oleh Pak Yon selaku guru PAI:

“moderasi itu kami mengartikan yakni agar untuk beragama tidak terlalu berlebihan. Ya kita beragama sesuai dengan apa yang kita pelajari. Islam itu mudah, Islam itu tidak sulit. Yang bikin sulit itu manusianya bukan agamanya. Sebelum manusia gembor-gembor issue toleransi, Islam sudah toleransi ya contohnya lakum dinukum waliyadin. Ketika kita menjalankan ibadah keyakinan agama kita ya kita jalankan sebaik-baiknya, ketika mereka menjalankan agamanya ya biarkan mereka. Wong Islam itu bukan paksaan, intinya ya jangan terlalu berlebihan atau terlalu fanatik. Kalo ktanya ahmad dahlan orang yang fanatik adalah orang yang bodoh. Apalagi kalo fanatik kepada agama ya nanti orang itu jadinay

¹¹² Maimunah, *Wawancara Guru PAI SMA Islam Nusantara*, Malang, 3 Maret 2023

teroris. Padahal Islam itu tidak seperti itu, Islam itu membawa kedamaian dimanapun berada. Jangan sampai kita menjadi orang Islam melarang orang lain untuk bebas beragama. Itu yang kita ajarkan di SMA. Nah terkait materi ini ada di kelas XII”¹¹³

Berdasarkan penjelasan tersebut, disampaikan bahwa Islam merupakan agama yang mudah. Terkait dengan moderasi beragama sesungguhnya sudah ada sejak zaman Nabi dengan istilah toleransi, namun di akhir-akhir waktu ini istilah moderasi beragama lebih sering dibicarakan karena moderasi beragama mengandung beberapa nilai yang ada didalam pemaknaannya, nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di SMA Muhammadiyah 1 Malang yakni:

a. Moderat

Istilah moderat dikenal dengan *tawassuth* yang memiliki arti seimbang, tidak menjadi golongan yang ekstrem dan tidak berlebihan lebih baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Iyon:

“disini kami mengajarkan untuk biasa saja, tidak berlebihan lebih dalam bersikap kepada golongan lain. Kami mengajarkan memang adanya perbedaan tapi perbedaan tersebut merupakan keniscayaan. Pasti semuanya beda, Allah menciptakan kita saja sudah berbeda-beda. Apalagi dalam beragama. Siswa-siswi disini sudah terbiasa dengan adanya perbedaan”¹¹⁴

Berkaitan dengan adanya perbedaan, berdasarkan observasi peneliti ditemukan beberapa siswa yang merupakan siswa inklusif yang berkebutuhan khusus. Siswa tersebut mendapat perlakuan yang baik dari teman-temannya. Seperti yang dipaparka oleh Bapak Iyon:

¹¹³ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1*, Malang, 9 Maret 2023

¹¹⁴ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1*, Malang 9 Maret 2023

“beberapa siswa kami yang inklusif mendapat perlakuan yang baik dari temannya seperti mereka saling membantu apabila ada temannya yang kesulitan. Tidak memperlakukan berbeda, dan tidak menjadi bahan cemoohan”¹¹⁵

Pemaparan tersebut juga sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Hilmi siswa kelas X, memaparkan bahwa :

“teman-teman yang berkebutuhan khusus kami bantu tanpa adanya perbedaan. Karena kami sudah terbiasa dengan mereka. Mungkin dulu awalnya banyak yang membedakan tapi setelah diberikan pengertian dan pemahaman dari guru-guru bahwa perbedaan itu pasti ada dan kita sama-sama merupakan manusia maka kita bersikap biasa dan tetap saling membantu”¹¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya sikap moderat di gambarkan dengan sikap tidak berlebihan dalam beragama dan tidak menyalahkan kepercayaan orang lain dengan contoh kecil tidak membeda-bedakan orang lain, semua memiliki hak yang sama.

b. Toleransi

Toleransi memiliki bahasa lain yakni tasamuh yang berarti memiliki sikap lues terhadap suatu perbedaan baik latar belakang, karakter, ras, agama, dan ajaran, serta tidak fanatik dan tidak menganggap golongannya yang paling benar. Sikap toleransi berkaitan erat dengan sikap saling menghargai yang tentunya perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Kepala sekolah yakni:

¹¹⁵ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1*, Malang 9 Maret 2023

¹¹⁶ Hilmi, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1*, Malang 31 Maret 2023

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa bernama Alif yang merupakan siswa kelas XI berkaitan dengan toleransi didalam sekolah, berikut penyampaianya:

“disini ada bu teman-teman yang berbeda ajaran dengan kita. Mohon maaf disinikan sekolahnya Muhammadiyah bu tapi juga ada teman-teman yang berasal dari golongan lain. Namun teman-teman biasa saja bu, tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Bagi teman-teman yang alirannya bukan Muhammadiyah juga mengikuti kegiatan-kegiatan Muhammadiyah dengan baik bu. Mereka tidak menolak karena memang sudah program dari sekolah”¹¹⁷

c. Musyawarah

Nilai musyawarah merupakan suatu metode atau sikap yang mengedepankan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan maupun mendiskusikan suatu keputusan. Adapun nilai musyawarah terdapat dalam materi pembelajaran Al-Islam, seperti yang disampaikan oleh Hilmi yang merupakan siswa kelas X menyampaikan bahwa:

“guru sering menggunakan metode diskusi. Jadi kita diberikan topik permasalahan yang berkaitan dengan materi kemudian kita disuruh membentuk kelompok-kelompok kemudian mendiskusikan materi tersebut. Setelah itu kita menyampaikan diskusi kita, kalo biasanya sih teman-teman dengan metode adu argument atau debat bu. Tapi ya nanti setelah kita beradu argument guru akan memberikan jalan tengah atau kesimpulan dari permasalahan tersebut”¹¹⁸

Berkaitan dengan adanya perdebatan atau perbedaan pendapat antar siswa guru menyampaikan bahwa siswa bebas untuk menyampaikan pendapat dan siswa lain wajib untuk menghormati

¹¹⁷ Alif, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1*, Malang 31 Maret 2023

¹¹⁸ Hilmi, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1*, Malang 31 Maret 2023

pendapat mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Iyon selaku guru kemuhammadiyah:

“saya menyampaikan kepada anak-anak untuk tetap menghormati sesama teman. Mereka memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya namun juga harus menghargai pendapat teman-teman yang lain. Setelah pelajaran selesai kami meluruskan dari perdebatan tersebut”¹¹⁹

d. Tolong-menolong

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa nilai tolong-menolong menjadi salah satu indikasi diinternalisasikan moderasi beragama. Karena tolong menolong memiliki banyak manfaat seperti yang disampaikan oleh Pak Iyon selaku guru PAI yakni:

“salah satu bentuk moderasi beragama lainnya yakni tolong-menolong mbak. Dengan tolong menolong akan didapatkan banyak manfaat, yakni anak-anak lebih erat persaudaraannya, mereka sadar bahwa menjadi manusia itu saling membutuhkan sehingga harus mau tolong-menolong, dapat meringankan beban orang lain dan banyak manfaat lainnya”¹²⁰

Implementasi nilai tolong menolong tercermin pada siswa yang saling membantu terhadap siswa yang berkebutuhan khusus seperti yang dipaparkan oleh salah satu siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang, yakni:

“teman-teman yang normal membantu teman-teman yang berkebutuhan khusus dalam melakukan aktifitas bu. Selain itu kita juga saling membantu ketika ada teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Jadi kita seperti diskusi atau sharing di luar jam pelajaran. Nanti anak yang sudah faham menjelaskan pelajaran tersebut”¹²¹

¹¹⁹ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1, Malang 9 Maret 2023*

¹²⁰ Iyon,..

¹²¹ Alif, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1, Malang 31 Maret 2023*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai tolong-menolong terdapat di SMA Muhammadiyah Malang dengan berbagai macam bentuk implementasi. Nilai tolong menolong yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Malang sangat dijunjung tinggi oleh seluruh civitas akademik SMA Muhammadiyah 1 Malang.

e. Tajdid

Moderasi dalam Muhammadiyah memiliki gagasan tajdid yakni suatu proses guna menyelesaikan suatu permasalahan. Istilah tajdid juga dikenal dengan pembaharuan. Makna dari tajdid dalam pandangan Muhammadiyah terdapat 2 pemaknaan, yaitu makna pemurnian atau purifikasi dan makna reformasi, peningkatan, inovasi atau bermakna modernisasi. Berikut pemaparan dari kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Malang:

“Islam dalam pandangan Muhammadiyah merupakan Islam yang selalu berkembang. Memberikan sumbangsih kemajuan-kemajuan baru melalui pendidikan. Jadi ilmu itu harus selalu berkembang, berinovasi dan tentunya inovasi tersebut menuju kearah yang lebih baik”¹²²

Salah satu bentuk inovasi sebagai dampak positif dari globalisasi yakni adanya kemajuan dalam bidang pendidikan salah satunya melalui pemanfaatan kecanggihan teknologi. Pemanfaatan kecanggihan teknologi tersebut dicerminkan dengan penggunaan multimedia dalam pembelajaran selain itu juga adanya ekstrakurikuler

¹²² Umi Mafrukhah, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1, Malang* 9 Maret 2023

multimedia, seperti yang dipaparkan oleh siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang

“ada ekstrakurikuler multimedia. Disana kami belajar dan berinovasi agar tidak ketinggalan kecanggihan teknologi di era globalisasi ini. Jadi guru terus mengajarkan sesuatu yang baru. Selain itu manfaat adanya kelas multimedia ini siswa dapat membuat berbagai karya dalam bentuk videografi, desain grafis, poster dan lain sebagainya. Sehingga siswa juga memiliki bekal yang akan digunakan kelak.”¹²³

f. Adil

Nilai adil menjadi salah satu nilai yang perlu dijunjung tinggi dalam suatu lingkup, terlebih lingkungan pendidikan. Nilai-nilai adil diajarkan oleh guru melalui beberapa cara, yakni secara langsung melalui materi dan pencontohan. Nilai adil yang diajarkan di SMA Muhammadiyah 1 Malang seperti yang dijelaskan oleh Bu Is yakni:

“keadilan dijunjung tinggi oleh seluruh *stakeholder* sekolah. Beberapa hal yang mencerminkan nilai keadilan yakni guru tidak pilih kasih terhadap siswa, guru melaksanakan sistem demokrasi terhadap pemilihan ketua dan anggota IPM, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler yang diikuti tanpa syarat dan kriteria tertentu”¹²⁴

Berdasarkan pemaparan Bu Is tersebut nilai adil juga diterapkan di SMA 1 Muhammadiyah Malang dengan pemberian contoh sikap adil oleh beberapa guru terhadap murid yakni guru tidak pilih kasih dalam memperlakukan siswa, guru tidak memandang latar belakang keluarga siswa, guru tidak memandang tingkat kepintaran siswa dan terlebih fisik siswa. Realisasi sikap adil yang ada di SMA

¹²³ Alif, Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1, Malang 31 Maret 2023

¹²⁴ Is, Wawancara Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1, Malang 9 Maret 2023

Muhammadiyah 1 Malang juga tercermin dalam kegiatan yang diadakan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yakni:

“pemilihan anggota IPM dilakukan dengan cara demokrasi, yakni setiap siswa berhak memilih calon ketua IPM yang sudah melalui tahap seleksi yang dilakukan. Jadi seluruh anggota sekolah SMA Muhammadiyah 1 Malang memiliki hak suara dan peranan dalam menentukan ketua terpilih IPM”¹²⁵

5. Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 1 Malang

Strategi merupakan suatu cara maupun metode yang digunakan untuk mencapai suatu hal. Guru merupakan sosok yang mengemban amanah dalam mendidik siswa-siswi, maka dalam proses mendidik tersebut guru perlu menggunakan suatu strategi yang dapat digunakan, agar penyampaian materi maupun pembentukan suatu karakter, nilai, dan akhlak dapat diterapkan dengan maksimal. Selain guru yang bersangkutan *stakeholder* sekolah juga merupakan elemen penting dalam proses internalisasi nilai, seperti kebijakan-kebijakan yang diambil kepala sekolah, peran-peran guru lainnya, peran organisasi intra maupun ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Adapun strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Muhammadiyah yakni:

- a. Pemberian materi atau pengenalan

¹²⁵ Nafisah, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1, Malang* 31 Maret 2023

Pengenalan merupakan langkah awal dari proses internalisasi. Proses pengenalan ini bisa berupa pemberian materi. Siswa mendapatkan materi-materi nilai moderasi beragama melalui kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas yang dilakukan oleh guru. Berikut pemaparan oleh Pak Iyon selaku guru PAI:

“pertama kami menyampaikan materi yang berkaitan baik didalam maupun diluar kelas. Metode-metode yang kami gunakan bermacam-macam sesuai dengan tema materi agar siswa mudah memahami dan menerapkan apalagi materi agama. Seperti contoh, kami mengajarkannya itu tidak sakleg materi saja namun juga memakai metode diskusi. Jadi misalkan saya buat materi tentang toleransi nanti mereka sendiri yang mengungkapkan, memahami, mencari artikel jurnal tentang materi toleransi”¹²⁶

Proses pengenalan ini merupakan proses yang penting karena siswa akan mendapatkan materi yang berkaitan dengan tema, selain mengkaji materi dalam proses pemberian materi juga diperkuat dengan adanya dalil-dalil dan tata cara, maupun anjuran. Seperti yang disampaikan oleh Hilmi siswa kelas X:

“guru dikelas menjelaskan bu. Ketika guru menjelaskan siswa mendengarkan, jadi kayak ceramah. Selain itu kita juga disuruh untuk hafalan dalil-dalil tentang materi bu. Seperti contoh dalil tolong menolong sesama manusia. Selain itu kita juga pernah disuruh untuk diskusi bu. Nanti guru menyimak diskusi kita kemudian mengarahkan. Atau memberi solusi ketika kita debat sesama teman mu”¹²⁷

Selain penyampaian materi didalam maupun diluar kelas juga terdapat proses penyampaian materi melalui berbagai macam kegiatan tambahan seperti kegiatan mabit dan kegiatan tambahan.

¹²⁶ Yon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1, Malang, 9 Maret 2023*

¹²⁷ Hilmi, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1, Malang 31 Maret 2023*

b. Pembiasaan

Salah satu strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai moderasi beragama yakni metode pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun jika melalui kegiatan pemberian materi dilakukan baik di dalam maupun diluar kelas, maka kegiatan pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari yang menjadi sebuah rutinitas. Kegiatan-kegiatan di SMA Muhammadiyah 1 Malang dilaksanakan dengan secara rutin dan tertata dengan baik. Seperti kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan bahkan kegiatan tahunan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Kepala sekolah:

“Di sekolah kami terdapat pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan sholat dhuha, dhuhur dan ashar wajib ebrjama’ah, kemudian terdapat kelas baca qur’an, dan terdapat kegiatan yang bersifat pembelajaran yakni mabit atau malam bina iman takwa dan baitul arqom yang diadakan oleh pimpinan Muhammadiyah”¹²⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah bersifat menumbuhkan sikap pembiasaan agar kelak siswa siswi dapat melaksanakan kegiatan tersebut ketika sudah lulus. Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam kegiatan tersebut termasuk kategori dalam nilai toleransi, moderat, musyawarah, dan lain sebagainya.

c. Menumbuhkan kesadaran

¹²⁸ Umi Mafrukhah, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1, Malang 9 Maret 2023*

Pada tahap menumbuhkan kesadaran siswa yang telah dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama maka perlu ditumbuhkan dalam diri siswa untuk memiliki rasa sadar. Adapun maksud dari rasa sadar diri yakni siswa mampu dengan sendirinya memahami, mengerti dan menerima suatu kegiatan maupun suatu pengalaman yang dialami dan responsif terhadap suatu peristiwa. Tahap menumbuhkan kesadaran siswa dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama agar dapat berjalan dengan maksimal maka harus dilakukan dengan cara mengajarkan kepedulian kepada siswa, menanamkan sikap disiplin terhadap suatu hal, menumbuhkan nurani siswa, dan memberikan pengertian terkait sebab akibat dari suatu hal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Iyon berikut:

“pada tahap menumbuhkan kesadaran ini siswa mampu melaksanakan tugas sebagai siswa dengan penuh tanggung jawab tanpa adanya suatu perintah dari guru. Seperti contoh siswa melakukan kegiatan sholat berjama’ah dengan sendirinya tanpa harus disuruh-suruh, jika sudah waktunya maka siswa dengan sendirinya berangkat mengambil air wudhu. Jika dalam konteks moderasi beragama ya siswa terbuka hatinya atau terketuk hatinya untuk memiliki rasa kekeluargaan, rasa toleransi, dan kerjasama tanpa memandang suku maupun golongan yang berbeda-beda. Tentu dalam proses menumbuhkan kesadaran ini dapat dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan terlebih dahulu dan agar menumbuhkan kesadaran pada siswa dapat berjalan dengan baik maka guru perlu untuk mengajarkan kepedulian kepada siswa, menanamkan sikap disiplin terhadap suatu hal, menumbuhkan nurani siswa, dan memberikan pengertian terkait sebab akibat dari suatu hal”¹²⁹

¹²⁹ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1, Malang*, 9 Maret 2023

Berdasarkan pemaparan diatas guna menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa guru mengajarkan kepedulian dengan sikap saling tolong menolong hal ini juga disampaikan oleh siswa X bernama Hilmi yakni sebagai berikut:

“guru kami mengajarkan bahwa apabila ada teman yang kesusahan maka kita harus membantunya. Seperti contoh ada beberapa teman kita yang berkebutuhan khusus maka teman-teman yang lain saling membantu ketika mereka mengalami kesulitan. Seperti contoh ketika berangkat sholat berjamaah”¹³⁰
Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam suatu

kegiatan siswa dimana terdapat salah satu siswa yang membantu temannya yang berkebutuhan khusus, sikap disiplin siswa yang digambarkan dengan berpakaian rapi, dan juga nurani siswa yang terbentuk dengan sikap responsive terhadap lingkungan sekitar seperti salah satu siswa yang membantu temannya ketika menyiapkan tempat duduk untuk kami melaksanakan penelitian.

d. Pengarahan dan pembinaan

Selain dengan metode menumbuhkan kesadaran siswa dengan mengajarkan kepedulian, strategi yang dilakukan untuk internalisasi nilai moderasi beragama juga dilakukan dengan metode pengarahan dan pembinaan. Pengarahan dan pembinaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengarahkan dan membina siswa ketika terjadi suatu penyelewengan. Berikut yang disampaikan oleh Bapak Iyon:

“Jadi tugas guru disini kan tidak mengajar saja, namun juga mengarahkan. Seperti contoh mreka saya suruh mencari artikel, nah ketika ada suatu hal yang melenceng kita arahkan

¹³⁰ Hilmi, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1*, Malang 31 Maret 2023

mereka. Seperti missal mereka saya curuh isu-isue terbaru dan mereka pernah bertanya bahwa (pak jaga gereja bagi orang Islam itu bagaimana) ya saya jawab bahwa zamannya nabi pun sudah ada. Bahkan saya mengatakan, nabi dulu itu tentang toleransi tegas”¹³¹

Berdasarkan penjelasan Pak Iyon agar tidak terjadi kesalahan berfikir oleh siswa maka guru mengarahkan kepada jalan yang benar. Strategi pengarahan dan pembinaan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru juga dilakukan dengan pemberian nasihat kepada siswa ketika sudah lulus untuk menghindari gerakan-gerakan yang mengatas namakan Islam namun tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Berikut pemaparan pak Iyon:

“Saya berpesan kepada kelas XII ketika mereka kerja atau kuliah, silahkan ikuti organisasi-organisasi di kampus.tapi perlu di ingat setiap organisasi-organisasi tersebut ada nilai positif dan negatifnya, jadi ya ambil ilmunya buang yang buruk. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut mereka akan lebih belajar bermasyarakat”¹³²

e. Keteladanan

Selain beberapa strategi yang sudah dipaparkan diatas, salah satu strategi guru yang dapat dilakukan sebagai bentuk internalisasi nilai moderasi beragama yakni melalui keteladanan. Keteladanan merupakan suatu bentuk pemberian contoh dari seseorang yang dijadikan panutan dalam hal ini guru dan beberapa tenaga pendidik jika di dalam suatu lembaga. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bu kepala sekolah:

¹³¹ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1*, Malang, 9 Maret 2023

¹³² Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1*, Malang, 9 Maret 2023

“teladan dari sosok guru merupakan hal yang paling penting. Karena siswa didalam sekolah mau mencontoh siapa perilakunya kalau bukan mencontoh seorang guru. Jadi guru harus menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang dapat menjadi panutan bagi siswa baik didalam maupun diluar sekolah”¹³³

Berkaitan dengan keteladanan, siswa merupakan seseorang yang akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Berikut pemaparan oleh salah satu siswa:

“kami melakukan apa yang disampaikan dan dilakukan oleh bapak ibu guru. Terkait dengan sikap toleransi bapak ibu guru dikelas tidak pernah membeda-bedakan teman-teman yang berbeda alirannya. Selalu menganggap kami sama, dan berlaku adil kepada kami semua. Maka dari situ kami mencontoh apa yang dicontohkan guru, bahwa kita juga tidak boleh membeda-bedakan teman, antara satu dan yang lainnya sama”¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang menyandang sebagai sosok yang dicontoh perilakunya dalam hal apapun sangat berpengaruh terhadap siswa. Seperti contoh kecil dalam hal toleransi kepada siswa yang berbeda aliran tidak membeda-bedakan atau mengunggulkan salah satu. Guru bersikap adil kepada semua siswa.

f. Program sekolah

Program sekolah merupakan kegiatan yang diprogramkan atau diberlakukan oleh sekolah melalui program kerja sekolah. Melalui strategi program yang diberlakukan sekolah internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilaksanakan disekolah dengan berbagai macam kegiatan yang diikuti siswa. Adapun program-program yang

¹³³ Umi Mafrukhah, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1, Malang 9 Maret 2023*

¹³⁴ Alif, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1, Malang 31 Maret 2023*

diberlakukan di SMA Muhammadiyah 1 Malang yakni kelas baca al-qur'an, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan mabit, kegiatan dan lain sebagainya. Berikut pemaparan dari Kepala sekolah:

“disekolah kami terdapat organisasi intarkurikuler yang kalo disekolah lain disebut OSIS di sekolah kami dikenal dengan sebutan IPM atau Ikatan Pelajar Muhammadiyah, nah didalam IPM tersebut banyak program-program yang dilaksanakan. Kemudian untuk ekstrakurikuler terdapat ekstra multimedia, basket, futsal, tari, musik, tapak suci dan hisbul wathon”¹³⁵
Selain melalui kegiatan intra dan ekstra program sekolah juga

terdapat program baca qur'an dan kelas Al Qur'an berikut pemaparan dari Bu Is selaku waka kurikulum:

“Jadi disini juga ada kelas Al-Qur'an. Di dalam kelas Al Qur'an selain belajar cara baca dan menghafal Al Qur'an juga terdapat penambahan materi kepemimpinan, fikih dan adab dalam bergaul. Nah disitu peserta didik juga dibekali ilmu-ilmu agama berdasarkan ajaran Muhamadiyah”¹³⁶
Program-program sekolah tersebut telah diatur dalam berbagai

waktu dengan berbagai macam kegiatan. Beberapa kegiatan merupakan kegiatan kajian materi-materi fikih, adab atau akhlak, ibadah dan lain sebagainya. Kajian tersebut diatur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Lyon:

“kajian hari ahad pagi, kajian dari pimpinan Cabang Muhammadiyah. Dan juga ada kegiatan mabit setiap dua bulan sekali. Nah pada mabit itu ada kegiatan malam bina iman, disitu juga ada kajian-kajian ke Islaman. Juga kalo disini mereka diberikan kegiatan-kegiatan yang lebih membimbing mereka, seperti kegiatan mabit itu yang di isi ustadz-ustadz muhammadiyah, juga di isi dengan diskusi semacam FGD dan diberikan kajian-kajian keagamaan. Adapun yang dibahas ya

¹³⁵ Umi Mafrukhah, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1, Malang* 9 Maret 2023

¹³⁶ Is, *Wawancara Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1, Malang* 9 Maret 2023

permasalahan fikih, ibadah, dilaksanakan hari sabtu ahad mulai dari pulang sekolah sore sampai hari minggu. Selain itu ada kajian lagi 1 bulan sekali dari PCMU Muhammadiyah di masjid-masjid, nah kemudian anak-anak kita anjurkan untuk ikut. Dan juga ada beberapa guru dan karyawan yang wajib ikut. Untuk Kepemimpinan, fiqih ushul fiqih, adab pergaulan, muamalah”¹³⁷

Berdasarkan pemaparan diatas. Dapat diketahui bahwa program-program yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Malang bersifat berkala dan untuk proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam program-program tersebut.

g. Pembentukan karakter

Karakter merupakan sebuah sifat atau tabiat yang dimiliki seseorang. Islam mendefinisikan karakter sebagai akhlak maupun adab. Salah satu bentuk strategi penanaman moderasi beragama di SMA Muhammadiyah 1 Malang yakni melalui pembentukan karakter siswa, hal ini diperjelas dengan adanya visi sekolah yakni sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala sekolah:

“adapun visi dari sekolah kami yakni Islami, Berkarakter, Unggul, Kreatif, Ramah Anak. Melalui visi tersebut akan direncanakan suatu program dan kegiatan untuk merealisasikan visi tersebut.”¹³⁸

Berdasarkan wancarancara tersebut dapat diketahui bahwa visi SMA 1 Muhamamdiyah Malang yakni salah staunya adalah mencetak siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI Pak Iyon yakni:

“siswa diharuskan mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, salah satu fungsi dari kegiatan tersebut yakni

¹³⁷ Yon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1, Malang, 9 Maret 2023*

¹³⁸ Umi Mafrukhah, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1, Malang 9 Maret 2023*

guna membentuk karakter siswa. semakin siswa bertemu dan bersosialisasi dengan temannya maka akan muncul karakter pada masing-masing siswa. guna mengarahkan karakter tersebut agar menjadi karakter yang baik maka guru memberikan pengarahan dan pesan moral yang disampaikan disetiap kegiatan, agar siswa tersadar bahwa kegiatan atau aktifitas yang dilakukan baik atau tidak”¹³⁹

Beberapa program yang direncanakan oleh sekolah SMA Muhammadiyah 1 Malang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa didukung oleh seluruh *stakeholder* sekolah agar terlaksana dengan baik.

6. Implikasi internalisasi nilai Moderasi beragama terhadap siswa di SMA Muhammadiyah 1 Malang

Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Muhammadiyah 1 Malang akan peneliti paparkan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Adapun hasil wawancara bersama kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Malang memaparkan bahwa:

“dari penerapan nilai moderasi yang memang belum secara langsung terkafer dalam kurikulum namun terdapat beberapa nilai yang terselip didalam materi-materi Al Islam dan kemuhammadiyah. Setelah siswa menerima materi tersebut, dan mendapatkan proses pengajaran, penanaman nilai terdapat beberapa perubahan. Seperti contoh kelas X baru amsuk sini mungkin masih terbawa budaya luar atau sekolah sebelumnya, setelah masuk sini ya Alhamdulillah anak-anak mau mengikuti kegiatan-kegiatan disini. Kemudian terbuka hatinya istilahnya gitu untuk sukarela mengikuti perintah dari guru. Selain itu mereka juga terlihat kompak kerjasama antar teman. Jarang sekali terjadi perkelahian, ini menunjukkan bahwa mereka saling menjaga dan menghormati meskipun terdapat banyak perbedaan”¹⁴⁰

Selain itu, implikasi yang Nampak di SMA Muhammadiyah yakni siswa memiliki nilai nurani yang tinggi, yakni mereka saling tolong

¹³⁹ Yon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1, Malang, 9 Maret 2023*

¹⁴⁰ Umi Mafrukhah, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1, Malang 9 Maret 2023*

menolong sesama tanpa adanya perintah dari guru. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Iyon selaku guru Al-Islam:

“Alhamdulillah di sini kan SMA Umum dan SMA inklusi. Jadi yang normal-normal mereka sering membantu temen-temennya yang inklusi. Nah dari sikap itu saja kita bisa melihat sikap mereka menunjukkan saling kerjasama, padahal mereka sudah selesai sholat. Selain itu ada juga teman-teman mereka yang beragama lain main kesini, saya Tanya mereka berteman dan baik-baik saja.”¹⁴¹

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa sikap saling tolong menolong dan kerjasama sangat erat. Selain itu rasa toleransi antar agama lain dan antar aliran atau paham yang berbeda yang dimiliki juga dijumpai dalam diri siswa seperti yang dipaparkan oleh salah satu siswa:

“disini ada bu siswa yang berbeda aliran. Disinikan sekolah Muhammadiyah ya bu, namun ada beberapa siswa yang aliran lain. Namun kami tetap saling bekerjasama dan tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut bu. Teman-teman juga tidak pernah mengolok-ngolok dan mengucilkan siswa yang berbeda dari kita. Selain berbeda aliran juga terdapat yang berbeda atau siswa inklusif berkebutuhan khusus teman-teman juga tidak mempermasalahkan hal tersebut”¹⁴²

Implikasi lain dari internalisasi konsep moderasi beragama yang peneliti dapatkan yakni siswa tidak menunjukkan gerak-gerik mengikuti Islam aliran radikal seperti yang dipaparkan Bapak Iyon selaku guru Al-Islam yakni:

“dilihat dari bercanda dan bergaul mereka, mereka tidak ada yang menunjukkan indikasi adanya rasisme atau radikal. Seperti contoh mreka ada yang nenek mereka itu agama lain, nah mereka tidak ada yang mengolok-ngolok minoritas tersebut. Selain itu mereka juga tidak terbiasa mengolok-olok temannya dalam hal apapun. Jadi missal ada temannya yang tidak sholat, ya mereka tidak langsung memarahi, menuduh, dan menyudutkan tapi mereka kadang lebih mengajak ke temen-temenya”¹⁴³

¹⁴¹ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1*, Malang, 9 Maret 2023

¹⁴² Hilmi, *Wawancara Siswa SMA Muhammadiyah 1*, Malang 31 Maret 2023

¹⁴³ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1*, Malang, 9 Maret 2023

Pemaparan diatas menunjukkan siswa tidak ada yang mengintimidasi siswa lainnya. Jadi mereka saling menghormati, bekerjasama, tolong menolong antar sesama, dan terhindar dari golongan-golongan Islam garis keras. Untuk mengupayakan hal tersebut guru kemuhammadiyaahan juga memberikan pengarahan kepada kelas XII karena mereka akan menuju jenjang pendidikan yang tinggi. Berikut pemaparan Pak Iyon:

“kepada kelas XII yang mau lulus saya pesan kepada mereka mbak. Jadi agar mereka misalkan kuliah tidak mengikuti kegiatan-kegiatan maupun aliran-aliran garis keras. Silahkan mengikuti kegiatan maupun organisasi-organisasi yang positif. Yang bisa mengupgrade diri kalian, skill kalian, dan bakat kalian. Begitu pesan saya kepada anak-anak. Jadi ya Alhamdulillah tidak ada track record alumni maupun lulsan yang mengikuti kegiatan-kegiatan radikal. Karena mereka sudah dibekali ilmu-ilmu dasar di sekolah sini”¹⁴⁴

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti yang peneliti lakukan di situs penelitian. Hasil penelitian disajikan sesua dengan fokus penelitian yakni terkait strategi guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.

1. Konsep nilai Moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

Konsep yang sering diartikan sebagai suatu dasar pengertian dan bentuk. Adapun konsep nilai moderasi beragama yang ada di SMA Islam

¹⁴⁴ Iyon, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah 1, Malang*, 9 Maret 2023

Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. Konsep dari masing-masing sekolah merujuk kepada suatu nilai yang menggambarkan bentuk moderasi beragama dengan implementasi yang berbeda-beda dari masing-masing sekolah.

Konsep nilai moderasi yang pertama yakni moderat. Nilai moderat di internalisasikan kepada siswa dengan berbagai cara dan bentuk di kedua sekolah tersebut. Adapun bentuk nilai moderat di kedua sekolah sama-sama memiliki makna yakni dengan tidak condong atau memihak kepada suatu golongan secara berlebihan dalam berbagai hal baik ajaran, ibadah maupun muamalah. Siswa diberikan suatu pemahaman bahwa manusia diciptakan pasti berbeda-beda baik suku, ras, agama dan lainnya. Sehingga perbedaan tersebut merupakan hal yang rentan terjadi suatu perselisihan, maka kedua sekolah menginternalisasikan nilai moderat dengan bagaimana cara menyikapi suatu perbedaan yang ada, sehingga tidak ada yang saling menyalahkan maupun menjatuhkan golongan lain. Konsep nilai moderasi yang kedua yakni toleransi. Sikap toleran kepada sesama merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada diri siswa, kedua sekolah sama-sama menginternalisasikan nilai toleransi dengan bentuk yang sama yakni dengan menghargai berbagai perbedaan, menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan pendapat atau kehendak. Konsep nilai moderasi yang selanjutnya yakni tolong-menolong. Sikap tolong menolong merupakan suatu sikap yang wajib dimiliki oleh setiap manusia karena dengan sikap tersebut akan menumbuhkan kebersamaan

antar sesama. Nilai tolong menolong diinternalisasikan kepada siswa di kedua lembaga yakni melalui berbagai macam bentuk dan cara. Nilai tolong menolong yang ada di dua lembaga digambarkan dengan adanya sikap saling menolong antar siswa yang membutuhkan baik bantuan moral, materi dan petolongan secara langsung. Selain itu implementasi sikap tolong menolong juga melalui program bakti sosial yang diadakan oleh sekolah.

Beberapa nilai moderasi yang diinternalisasikan di dua lembaga terdapat perbedaan antara SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang. Berikut untuk mempermudah pemahaman pembaca, akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10 Konsep Nilai moderasi beragama

| No | Konsep Nilai Moderasi di SMA Islam Nusantara | Deskripsi | Konsep Nilai Moderasi di SMA Muhammadiyah 1 Malang | Deskripsi |
|----|--|--|--|--|
| 1 | Moderat (Tengah-tengah) | Nilai moderat di ajarkan dalam materi pembelajaran, dicontohkan dengan sikap siswa yang tidak fanatik terhadap golongan dan tidak membeda-bedakan antar golongan | Moderat (Tengah-tengah) | Nilai moderat di ajarkan ketika guru mengajar dalam kelas dan diluar kelas, dicontohkan dengan sikap siswa yang tidak fanatik terhadap golongan |
| 2 | Toleransi | Nilai toleransi terdapat dalam materi pembelajaran di implementasikan dengan sikap saling menghargai, tidak mementingkan pendapat sendiri, dan menghormati pendapat orang lain | Toleransi | Nilai toleransi terdapat dalam materi pembelajaran di implementasikan dengan sikap saling menghargai, tidak mementingkan pendapat sendiri, dan menghormati pendapat orang lain |
| 3 | Tolong-menolong | Nilai tolong-menolong di ajarkan oleh guru dan termuat dalam materi. Implementasi nilai | Tolong-menolong | Nilai tolong-menolong di ajarkan oleh guru dan termuat dalam materi. Implmrntsi nilai |

| | | | | |
|---|----------|--|--------------|--|
| | | tolong-menolong yakni melalui program kerja yang disusun OSIS dan dilaksanakan oleh guru dan sesama siswa | | tolong-menolong yakni melalui program kerja yang disusun oleh IPM dan dilaksanakan oleh guru dan sesama siswa |
| 4 | Jujur | Nilai jujur terdapat dalam materi pembelajaran dan diimplementasikan melalui sikap saling terbuka, kesesuaian antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Pemberlakuan kantin jujur di sekolah. | Musyawaharah | Nilai Musyawarah diimplementasikan dalam suatu kegiatan pelajaran yakni melalui diskusi, dan kegiatan diluar pelajaran yakni kegiatan ekstra dan intrakulikuler. Musyawarah dilaksanakan untuk memutuskan suatu permasalahan |
| 5 | Seimbang | Nilai seimbang yakni seimbang dalam duniawi dan akhirat. Penambahan materi PAI (Akidah-akhlak, Qur'an Hadis, SKI, Fiqih, dan Bahasa Arab). Implementasi nilai tawazun dengan mempelajari materi umum dan materi agama dengan porsi yang sama | Tajdid | Nilai tajdid atau pembaharuan di implementasikan dengan penggunaan metode pembelajaran dan kecanggihan teknologi sebagai pemanfaatan kemajuan teknologi |
| 6 | Adil | Nilai adil terdapat dalam materi pembelajaran dan di implementasikan melalui sikap guru dan siswa yang tidak membedakan suku, ras, dan golongan serta latar belakang yang berbeda-beda | Adil | Nilai adil ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan keseharian, yakni semua siswa bebas untuk mengikuti kegiatan diluar kelas tanpa ada persyaratan khusus |

Nilai moderasi yang diinternalisasikan kepada siswa antara SMA Islam Nusanatara dan SMA Muhammadiyah memiliki beberapa perbedaan yakni terletak pada nilai adil, jujur, seimbang yang ada pada SMA Islam Nusnatara sedangkan nilai moderasi beragama yang ada di SMA Muhamamdiyah 1 Malang yakni terdapat musyawarah.

2. Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai Moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

Strategi guru adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menerapkan suatu cara atau metode dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun strategi guru PAI yang digunakan dalam internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah yakni diawali dengan pengenalan. Bentuk dari pengenalan nilai moderasi beragama di lembaga yakni dengan memberikan materi terkait nilai-nilai moderasi beragama maupun guru memberikan pemahaman secara langsung kepada siswa. Pemberian materi dilakukan oleh guru didalam kelas ketika proses belajar mengajar, materi yang disampaikan sesuai dengan RPP dan silabus yang telah dibuat. Guru mengembangkan materi tersebut dengan menggunakan beberapa metode pengajaran seperti ceramah, diskusi kelompok dan metode lainnya. Adapun pengenalan secara langsung yakni guru memberikan pemahaman kepada siswa diluar kelas ketika beberapa kegiatan tertentu.

Strategi selanjutnya yakni pembiasaan. Pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan secara berkala diawali dengan penyesuaian dilanjutkan dengan bimbingan dan pengarahan oleh guru secara berkala. Metode pembiasaan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu hal yang biasa dilakukan oleh siswa tanpa adanya dorongan dari guru maupun siapapun. Siswa sudah secara otomatis melakukan hal-hal yang diajarkan oleh guru. Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru yakni di implementasikan melalui berbagai kegiatan dan program yang ada di sekolah. Selain melalui kegiatan siswa juga mendapatkan nilai pembiasaan dari guru yakni seperti berdoa sebelum belajar, saling menyapa kepada

siapapun dan lain sebagainya. Metode selanjutnya yakni metode keteladanan. Guru merupakan suri tauladan bagi siswa, segala bentuk perilaku, sikap, dan perkataan dapat dicontoh, ditiru dan diikuti oleh siswa. Apabila seorang guru yang paripurna yakni guru yang memiliki kepribadian yang benar, mulia dan bermoral maka akan sangat baik jika dijadikan teladan oleh siswa. Adapun bentuk keteladanan oleh seorang guru dalam moderasi beragama yakni guru memberikan contoh sikap saling menghormati, tolong menolong, adil dan tidak membedakan antar golongan. Guru tidak menggulkan beberapa siswa, guru menyamakan bahwa seorang siswa merupakan anak yang haus akan ilmu dan mendapatkan perlakuan yang sama. Sehingga dari sikap guru tersebut menjadi suatu tauladan bagi siswa untuk bersikap adil, saling menghormati, dan saling menghargai.

Bentuk strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama selanjutnya yakni dengan pembinaan. Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa ke arah yang benar. Pembinaan guru dalam moderasi beragama tercermin pada pengarahannya yang dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada masing-masing individu siswa. Guru membina siswa apakah mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada radikalisme dan ekstrimisme. Bentuk lain dari metode pembinaan guru yakni guru membina siswa yang memiliki problem, baik problem pribadi maupun keluarga. Strategi guru yang digunakan selanjutnya yakni melalui program sekolah. Program sekolah memberikan manfaat kepada

siswa yakni memberikan pengalaman yang tidak didapatkan di bangku kelas. Program sekolah yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan pertimbangan. Adapun program sekolah di realisasikan melalui program sekolah dan program kerja organisasi siswa intra sekolah (OSIS).

Beberapa strategi guru dalam internalisasi nilai moderasi beragama di dua lembaga memiliki beberapa perbedaan antara SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang. Berikut untuk mempermudah pemahaman pembaca, akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11 Strategi guru PAI

| No | Strategi Guru di SMA Islam Nusantara | Deskripsi | Strategi Guru di SMA Muhammadiyah 1 Malang | Deskripsi |
|----|--------------------------------------|---|--|---|
| 1 | Pengenalan | Strategi pengenalan dilaksanakan dengan memberikan materi tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di dalam kelas maupun luar kelas | Pengenalan | Strategi pengenalan dilaksanakan dengan memberikan materi tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di dalam kelas maupun luar kelas, melalui kegiatan mabit, kegiatan dan kegiatan baitul arqom |
| 2 | Pembiasaan | Pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar secara berjama'ah, pembiasaan sikap toleransi, pembiasaan melalui kegiatan tahlil, istighotsah, pembacaan burdah. | Pembiasaan | Pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar secara berjama'ah, pembiasaan sikap toleransi, pembiasaan |
| 3 | Keteladanan | Guru memberikan teladan secara langsung kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama | Keteladanan | Guru memberikan teladan kepada siswa, seperti sikap toleransi, menghormati sesama, tidak membeda-bedakan siswa |

| | | | | |
|---|----------------------|---|----------------------|---|
| 4 | Pembinaan | Siswa diberikan pembinaan dalam proses belajar oleh guru | Pembinaan | Siswa diberikan pembinaan dalam proses belajar oleh guru dan diberikan bekal untuk jenjang selanjutnya |
| 5 | Program Sekolah | Program keagamaan sekolah dan program OSIS yang melatih siswa untuk menerapkan nilai moderasi beragama. | Program sekolah | Kelas baca al-qur'an, kegiatan mabit, kegiatan baitul arqom, kegiatan hizbul wathon, kegiatan IPM dan kegiatan ekstrakurikuler |
| 6 | Pengawasan | Guru memantau berbagai macam kegiatan yang diikuti peserta didik agar siswa tidak melakukan kegiatan yang menyeleweng | Kesadaran | Kesadaran ditumbuhkan dalam diri siswa melalui pembiasaan, dan pengertian. Siswa sadar terhadap peraturan, kewajiban, dan hak orang lain. |
| 7 | Pembentukan Karakter | Penciptaan suasana dan lingkungan dengan program sekolah yang mendukung dan terintegrasi nilai moderasi beragama | Pembentukan Karakter | Pelaksanaan pembentukan keraker yakni melalui beberapa cara salah satunya melalui pengarahan dan pemberian pesan moral disetiap kegiatan |

Beberapa perbedaan strategi yang digunakan guru sebagai usaha internalisasi nilai moderasi beragama di dua situs yakni SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang yakni di SMA Islam Nusantara terdapat strategi pengawasan dan kesadaran.

3. Implikasi internalisasi nilai Moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

Implikasi merupakan akibat yang ditimbulkan dari suatu hal. Adapun implikasi konsep moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah tercermin dalam sikap maupun pemahaman siswa. Selain itu suasana yang diciptakan juga menjadi bukti hasil dari implikasi internalisasi nilai moderasi beragama yang ada di sekolah

tersebut. Adapun beberapa bentuk implikasi yang ada dalam kedua situs yakni diperoleh berdasarkan data peneliti yang menunjukkan bahwa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang memiliki kultur persaudaraan antar teman yang rekat. Kuatnya persaudaraan tersebut berdasarkan hasil penanaman nilai-nilai moderasi yang diterapkan. Selanjutnya tumbuhnya kesadaran siswa juga menjadi tolak ukur implikasi nilai moderasi beragama. Siswa secara spontan melakukan suatu kegiatan positif tanpa adanya perintah dari guru merupakan bentuk tumbuhnya kesadaran dalam diri siswa.

Implikasi selanjutnya yakni tercermin pada sikap peduli sosial yang dimiliki oleh siswa. Sikap peduli sosial ini ditandai dengan tumbuhnya kesadaran saling membantu antar siswa. Selain tercermin pada sesama siswa, sikap peduli sosial juga dicerminkan oleh guru yang turut membantu siswa seperti yang ada di SMA Islam Nusantara yakni guru membantu siswa yang kurang mampu dengan membeli jajanan yang dijual oleh siswa. Kemudian di SMA Muhammadiyah 1 Malang, guru membantu siswa dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Bentuk implikasi internalisasi nilai moderasi beragama selanjutnya yakni adanya sikap toleran pada diri siswa. Berbagai macam bentuk sikap toleran tercermin pada diri siswa yakni salah satunya dengan adanya menghormati teman yang berbeda aliran maupun tidak merundung dan mengejek teman yang memiliki keterbatasan fisik. Sikap toleransi

tercermin pada diri siswa di dua lembaga, karena memang sikap ini sangat penting bagi siswa yang menjadi bekal bermasyarakat kelak. Implikasi selanjutnya yakni dengan tidak mudah terpengaruh terhadap golongan yang radikal maupun ekstrimis. Contoh sikap tidak mudah terpengaru yakni dengan tidak mudah menerima ajakan teman untuk berperilaku atau melakukan hal yang negative. Siswa mampu menjaga diri dari ajakan teman yang tidak baik baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah.

Guna memudahkan pembaca dalam menganalisis hasil implikasi konsep nilai beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang maka akan peneltii sajikan dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 4.12 Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama

| No | Konsep Nilai Moderasi di SMA Islam Nusantara | Deskripsi | Konsep Nilai Moderasi di SMA Muhammadiyah 1 Malang | Deskripsi |
|----|--|---|--|--|
| 1 | Kuat persaudaraan | Kerjasama dan saling gotong royong merupakan salah satu ciri dari kuatnya persaudaraan antar siswa | Kuat persaudaraan | Saling tolong-menolong dan suasana damai tidak ada pertengkaran antar sesama |
| 2 | Tumbuh kesadaran | Siswa sadar bahwa sikap tolong menolong dapat meirngankan beban orang lain | Tumbuh kesadaran | Siswa sadar akan kewajibannya sebagai seorang siswa |
| 3 | Peduli sosial | Siswa terbuka untuk membantu sesama teman yang kesusahan, siswa membantu masyarakat melalui kegiatan bakti sosial | Peduli sosial | Saling membantu antar teman, responsive terhadap teman yang membutuhkan, guru memberikan |

| | | | | |
|---|-------------------------|--|-------------------------|--|
| | | ketika ada bencana | | perhatian kepada siswa |
| 4 | Toleran | Tidak mudah mengkambing hitamkan ajaran orang lain yang berbeda dan menghormati pendapat teman ketika berdiskusi | Toleran | Tidak membedakan teman dan tidak mudah menyalahkan orang lain |
| 5 | Tidak mudah terpengaruh | Tidak terpengaruh atas trend yang tidak baik | Tidak terpengaruh mudah | Tidak terpengaruh ajakan teman untuk berbuat hal yang tidak baik |
| 6 | Adil | Siswa bersikap tidak membedakan teman, menghormati dan memperlakukan semua teman sekolah dengan baik, memberi kebebasan kepada teman untuk berpendapat | Adil | Menolong teman tanpa membedakan, saling kerjasama ketika ada kegiatan kelas dengan membagi tugas secara adil, rata, meneyluruh |

C. Analisis Lintas Situs

Adapun analisis lintas situs yang peneliti laksanakan dengan mengkaji persamaan dan perbedaan strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhamamdiyah 1 Malang akan peneliti paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13 Analisis Lintas Situs

| No | Fokus Penelitian | Persamaan | Perbedaan | |
|----|---|--|-------------------------|----------------------------|
| | | | SMAINUS | SMAMSA |
| 1 | Konsep nilai moderasi beragama | a. Moderat b. Toleransi c. Tolong-menolong d. Asil | a. Jujur b. Seimbang | a. Musyawarah b. Tajdid |
| 2 | Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama | a. Pengenalan b. Pembiasaan c. Keteladanan d. Pembinaan | a. Pengawasan | a. Kesadaran |

| | | | | |
|---|--|--|---------------------|---------------------|
| | | e. Program sekolah f. Pembentukan karakter | | |
| 3 | Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap | a. Kuat persaudaraan b. Tumbuh kesadaran c. Peduli sosial d. Toleran e. Tidak mudah terpengaruh f. Adil | Tidak ada perbedaan | Tidak ada perbedaan |

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi berikut peneliti paparkan mengenai pembahasan dan analisis hasil penelitian mengenai strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.

A. Analisis Konsep nilai Moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.¹⁴⁵ Nilai memiliki cakupan yang luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk menganalisis apakah perilaku tersebut baik dilakukan atau tidak, boleh dilakukan atau tidak dan benar dilakukan atau tidak. Nilai berkembang di masyarakat menjadi sebuah pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Konsep nilai adalah sesuatu yang menjadi pedoman, atau pokok maksud dari suatu terminologi.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan cara bersikap dalam menyikapi perbedaan-perbedaan keberagaman, baik ras, suku, budaya, golongan adat dan lain sebagainya. Tujuan dari menyikapi perbedaan tersebut

¹⁴⁵ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

tidak lain adalah untuk menjaga dan memelihara kesatuan dan kerukunan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial. Moderasi beragama jika diterapkan akan membawa dampak positif bagi pelakunya yakni membawa kemaslahatan. Moderasi beragama perlu diterapkan sejak dini melalui lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah dan diaplikasikan di lingkungan masyarakat.

Nilai moderasi beragama jika di implementasikan di sekolah memiliki berbagai macam bentuk. Memang tidak diajarkan secara langsung melalui mata pelajaran moderasi beragama namun nilai-nilai moderasi beragama tercantum dalam beberapa materi pelajaran dan program sekolah. Adapun mata pelajaran yang memuat materi-materi nilai moderasi beragama yang peneliti dapatkan berdasarkan data yakni materi PAI, Al Islam, Aswaja dan kemuhamadiyah.

Adapun hasil penemuan peneliti terkait konsep nilai moderasi beragama antar situs yang ada di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang ada 7 nilai yakni:

1. Moderat (*tawassuth*)

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang artinya kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan terdapat dua pengertian dari kata moderasi, yaitu: 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstriman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan pada pengertian *non-aligned* (tidak berpihak), *average* (rata-rata), *core* (inti) dan *standar* (baku). Dalam bahasa Arab, moderasi berasal dari kata *wasathiyah* atau *wasath*, yang

artinya sama dengan kata *tawasuth* yang berarti tengah-tengah, *i'tidal* yang artinya adil dan *tawazun* yang artinya berimbang. Dalam pengertian lain pada bahasa Arab kata *wasathiyah* dapat diartikan “pilihan terbaik”. Secara umum, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap yang mengutamakan kesenangan atau sikap tengah dalam hal wujud ekspresi keagamaan, keyakinan serta pemahaman terhadap agama.¹⁴⁶ Padanan kata yang memiliki makna sama dengan moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa nilai moderat jika diinternalisasikan disekolah melalui suatu proses belajar mengajar yang mana guru mengajarkan untuk tidak fanatik terhadap suatu golongan dan menyalahkan golongan-golongan lainnya. Selain itu dalam materi mata pelajaran akidah akhlak yang memuat tentang Ajaran Islam *wasathiyah* (Moderat) sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Pada materi tersebut mengajarkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Islam *wasathiyah* yakni *tawasuth*, *tawazun*, *I'tidal*, *syura'*, *Islah* dan nilai moderasi lainnya merupakan perwujudan agama Islam yang *rahmatan lil alamin* yakni agama yang menjadi sumber kedamaian bagi semua. Kemudian

2. Toleransi (*Tasammuh*)

Nilai toleransi merupakan nilai yang penting diterapkan kepada siswa sejak kecil. Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerar*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain,

¹⁴⁶ Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama.¹⁴⁷

Ketika bermasyarakat, nilai toleransi merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi karena manusia hidup dengan berbagai macam keragaman budaya, bahasa, adat istiadat dan kepercayaan. Di Indonesia yang merupakan negara majemuk nilai toleransi masih diperjuangkan, karena masih banyak dijumpai kasus-kasus intoleransi yang beredar. Adapun nilai toleransi perlu diajarkan di kepada siswa sejak kecil melalui suatu pendidikan karena pendidikan merupakan upaya yang paling efektif untuk mencegah tindakan intoleransi.¹⁴⁸ Nilai toleransi disekolah didapatkan oleh siswa melalui suatu pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Di dalam kelas nilai toleransi dipelajari oleh siswa melalui materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di bangku kelas XI semester Ganjil. Materi tersebut memuat anjuran Islam untuk berperilaku toleransi sesuai dengan dalil Al Qur'an surat Yunus/10 : 40-41 dan QS Al Maidah/5 : 32 dan hadis terkait tentang toleransi. Sedangkan diluar kelas nilai toleransi didapatkan oleh siswa melalui pengarahan dari guru, teguran dan pengawasan.

Bentuk dari implementasi nilai toleransi di sekolah oleh peserta didik yakni beragam. Seperti contoh yakni dengan saling menghormati

¹⁴⁷ Muhammad Yasir, "734-1695-1-Sm," *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014): 170–80.

¹⁴⁸ Gita Dianita, Endis Firdaus, and Saepul Anwar, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI SEKOLAH: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 162, <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>.

antar teman, jika terjadi perbedaan, menghargai perbedaan pendapat ketika berada di forum diskusi, musyawarah, organisasi maupun forum bebas diluar kelas, menghormati teman yang ebrbeda golongan, bersikap suportif terhadap pertandingan antar kelas, dan selalu mengutamakan kepentingan bersama.

3. Tolong-menolong (*Ta'awun*)

Pada hakikatnya tolong menolong merupakan suatu kewajiban kepada orang lain. Islam menganjurkan untuk bersikap tolong menolong berdasarkan ayat Al Qur'an yakni QS Al Maidah 5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ۚ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Berdasarkan ayat diatas, Allah swt memberi anjuran untuk saling tolong menolong. Delvis sugesti dalam temuannya menyebutkan bahwa hakikat dari tolong-menolong memiliki tujuan kebaikan yakni 1) memperkuat tali persaudaraan 2) mewujudkan kehidupan harmonis dan tentram 3) menimbulkan rasa persatuan antar sesama manusia.

Adapun implementasi dari nilai tolong menolong di sekolah yakni dengan adanya saling membantu kepada teman maupun warga sekolah yang membutuhkan. Di SMA Islam Nusantara dijumpai bentuk tolong

menolong yakni seorang guru membantu meringankan beban siswanya dengan membantu membeli jualan yang di jual oleh siswa yang sedang membantu orang tuanya, bentuk implementasi lain yakni seorang siswa menjenguk teman yang sakit. Selai implementasi di dalam sekolah siswa juga diinternalisasikan nilai tolong menolong melalui kegiatan bakti sosial yang diadakan ketika ada masyarakat terkena musibah. Kemudian di SMA Muhammadiyah 1 Malang bentuk implementasi dari tolong menolong yakni siswa membantu teman yang memiliki kebutuhan khusus, membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Nilai tolong menolong tidak hanya berupa materi atau uang, namun tolong-menolong juga bisa berupa perbuatan. Nilai tolong menolong merupakan nilai yang penting ditanamkan kepada siswa, mengingat banyak manfaat dan dampak positif yang akan muncul dari perbuatan tolong-menolong.

4. Adil (*Al-I'tidal*)

Salah satu inti dari moderasi beragama yakni adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berkorelasi dengan nilai adil. Kata adil diartikan sebagai 1) tidak ebrat sebelah 2) berpihak kepada kebenaran dan 3) sepatutnya/tidak berwenang-wenang. Hal ini serupa dengan makna "*wasathiyah*" yakni jika dalam bahasa Indonesia bisa disamakan dengan "wasit" yang berarti merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, tidak berat sebelah,,

melainkan berpihak kepada kebenaran.¹⁴⁹ Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong jika kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.¹⁵⁰

Nilai keadilan yang diinternalisasikan di sekolah yakni adil dalam berperilaku seperti contoh siswa tidak membeda-bedakan antar teman yang memiliki perbedaan, guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk bersikap adil kepada murid dengan memberikan metode pelajaran yang dapat dipahami oleh siswa untuk memperoleh keadilan dalam proses belajar, guru tidak membeda-bedakan siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Nilai adil tersebut merupakan bekal bagi siswa untuk berpedoman dan berperilaku di masyarakat kelak. Karena nilai-nilai positif perlu diterapkan sejak dini termasuk dalam ornament kecil di lingkungan pendidikan.

5. Jujur (*Ash-Shidqu*)

Jujur merupakan salah satu akhlak atau perilaku yang baik. Penanaman karakter kejujuran pada siswa sejak dini merupakan aspek yang dapat membangun karakter siswa. Nilai kejujuran yang ada pada sekolah diinternalisasikan dengan berbagai cara, yakni melalui pemberian materi di bangku kelas dan melalui program diluar kelas. Berdasarkan

¹⁴⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 04 Mei 2023

¹⁵⁰ Nurul H Ma'arif, *Islam Mengasihi Bukan Memberi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017).

temuan peneliti nilai jujur didapatkan yakni melalui program diluar kelas yang berupa kantin kejujuran. Dalam menjalankan kantin kejujuran siswa akan diuji dengan perbuatannya, apakah siswa berlaku jujur dengan membayar secara benar nominal barang yang dibeli atau tidak. Program tersebut dinilai sangat efektif dalam penanaman nilai kejujuran bagi siswa.

6. Seimbang (*Tawazun*)

Islam merupakan agama yang seimbang., yakni menyeimbangkan antara peranan dalil naqli yakni wahyu dengan dalil aqli atau akal rasio. Dalam berkehidupan Islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dengan hati, hati nurani dengan nafsu dan lain sebagainya.¹⁵¹

Nilai tawazun yang diinternalisasikan di sekolah yakni dengan berlaku seimbang hubungan antara sesama makhluk Allah swt dan hubungan kepada Allah swt. Hubungan kepada Allah yakni dengan menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pembiasaan-pembiasaan ibadah yang ada di sekolah seperti sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah dan lain sebagainya. Adapun hubungan antara sesama manusia yakni dengan menngkatkan rasa kasih sayang, menjalin hubungan baik dan benar dengan sesama. Contoh lain dari internalisasi nilai tawazun yang ada disekolah yakni dengan menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama

¹⁵¹ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi," *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>.

didapatkan siswa melalui mata pelajaran PAI yakni memuat kurikulum akidah akhlak, fikih, SKI, dan Al-Qur'an hadis. sedangkan ilmu umum didapatkan siswa melalui kurikulum mata pelajaran umum seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan dan lain sebagainya.

7. Musyawarah (*Syura*')

Istilah *syura* berasal dari kata kerja *syawara* - *yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Ada bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata kerja *syawara* adalah *asyara* (memberi isyarat), *tasyawara* (berunding, saling bertukar pendapat), *syawir* (meminta pendapat, musyawarah) dan *mustasyir* (meminta pendapat orang lain). *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara.¹⁵² Istilah *syura* berasal dari *syawara* yang secara bahasa bermakna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”. Sejalan dengan definisi tersebut, kata *syura* dalam bahasa Indonesia menjadi “musyawarah” yang mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain untuk memperoleh kebaikan. Dengan demikian keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kemaslahatan manusia.¹⁵³ Dalam Al Qur'an surat As Syu'ara' ayat 38, Ali Imran ayat 159 dan Al Baqarah ayat 233 disebutkan bahwa Allah Swt mengajarkan manusia

¹⁵² Muhammad Ichsan, “Syura Dan Demokrasi Perspektif Islam Dan Barat,” *Substantia* 16, no. 1 (2014): 1–12, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4913>.

¹⁵³ Hafiz Sandeq Yusuf et al., “Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam,” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 17–28, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.15>.

untuk senantiasa mendahulukan musyawarah dalam segala hal, bahkan Allah Swt memberikan sanjungan kepada manusia yang menerima wahyu Allah dan memberi nikmat bagi orang-orang yang melaksanakannya karena hal tersebut memiliki nilai ibadah.¹⁵⁴

Nilai musyawarah yang diinternalisasikan kepada siswa terdapat beberapa bentuk yakni dalam melaksanakan proses pembelajaran guru menggunakan metode diskusi, ketika proses diskusi siswa berinteraksi dengan teman sekelompok menggunakan cara musyawarah untuk menentukan jawaban. Contoh lain ketika terjadi proses musyawarah diluar jam pelajaran yakni musyawarah anggota kelas untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kelas, dan musyawarah dalam organisasi ekstra maupun intrakulikuler. Nilai musyawarah diterapkan oleh siswa di setiap kegiatan agar siswa dapat menghargai, menghormati pendapat orang lain dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi. Karena dengan musyawarah siswa akan mengetahui kepentingan-kepentingan bersama.

8. Tajdid

Nilai tajdid yang merupakan nilai pembaharuan di sekolah yakni dicerminkan dengan sikap selalu berfikiran maju kedepan, dan melakukan inovasi-inovasi baik dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi maupun dalam proses pembelajaran.

Selaras berdasarkan pernyataan Haedar Nashir yang berpandangan bahwa agama Islam bentuk manifestasi Din al-Hadarah atau “ideology

¹⁵⁴ Ichsan, “Syura Dan Demokrasi Perspektif Islam Dan Barat.”

Islam yang berkemajuan” memiliki maksud yakni Muhamamdiyah berusaha mengcover corak Islan yang mengintegrasikan antara pembaharuan dan purifikasi dan bersifat moderat dalam mengimani dan menjalankan ajaran Islam. Pendapat lain oleh KH Ahmad Dahlan Tajdid bukan hanya bermakna pemurnian namun juga termaksud makna memperbaiki cara berpaham agama dan mengembangkan dengan metode membangun lembaga yang bersifat pembaharuan. KH Ahmad Dahlan memandang bahwa suatu pendidikan Islam perlu mempunyai misi meunumbuhkembangkan seorang muslim sejati yang mempunyai ketakwaan kepada pencipta sebagai abdun dan khalifatun di bumi. Guna mencapai visi tersebut, maka dibutuhkan sesuatu metode pendidikan Islam yang berfungsi mengintegrasikan banyaknya materi pengetahuan tanpa adanya dikotomi pengetahuan dalam bingkai pengetahuan agama maupun umum. Guna mencapai hal tersebut maka perlu penggunaan metodologi yang integral dalam kurikulum pendidikan saat itu.¹⁵⁵

Berdasarkan pemaparan pandangan KH Ahmad Dahlan, upaya merealisasikan pembaharuan pendidikan modern dengan meningkatkan ketakwaan dibumi dan tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum. Sehingga dapat tercipta pendidikan yang unggul mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi.

¹⁵⁵ U I N Sunankalijaga Yogyakarta, “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh . Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam Ghufuran Hasyim Achmad” 3, no. 6 (2021): 4329–39.

B. Analisis Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai Moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

Strategi guru merupakan cara atau metode yang diatur dan direncanakan oleh guru untuk keberhasilan siswa. Sedangkan metode dalam arti universal yang memuat perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan dan remedial dan menimbang serta menentukan perubahan sikap, pendekatan procedural, teknik, metode dan rambu-rambu atau batas keberhasilan disebut sebagai strategi pembelajaran.¹⁵⁶ Internalisasi dapat difahami dengan makna langkah atau cara dalam pembelajaran guna menanamkan nilai yang digunakan pada kehidupan masyarakat, merupakan bagian urgent guna menyesuaikan kehidupan bermasyarakat dengan bingkai nilai-nilai masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang baik dan dianggap baik oleh masyarakat. Internalisasi nilai di sekolah berfungsi untuk menanamkan nilai yang baik kepada siswa diharapkan dengan adanya internalisasi nilai siswa dapat tertanam dan menjadi karakter yang baik pada diri siswa.

Strategi internalisasi nilai seorang guru adalah suatu cara atau cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Dalam hal ini nilai-nilai yang diinternalisasi adalah nilai-nilai moderasi beragama. Strategi yang digunakan para pendidik agama Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah sebagai berikut:

¹⁵⁶ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.

1. Pengenalan

Pada fase pengenalan guna menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada siswa dengan memberikan pengenalan melalui materi di kelas. Hal ini diberikan kepada siswa yang berfungsi memberikan pemahaman terkait nilai tersebut baik atau tidak, guru juga memberikan dalil yang menjadi pedoman umat Islam, serta memberikan contoh-contoh perilaku yang berkaitan dengan materi. Pengenalan dilakukan saat pembelajaran dalam kelas maupun luar kelas. Jika diluar kelas metode ini dilakukan melalui nasihat ceramah ketika kegiatan rutin istighotsah, kegiatan mabit dan di berbagai kegiatan lainnya. Adapun materi-materi yang dikenalkan kepada siswa yakni materi yang berkaitan dengan nilai moderasi beragama. Beberapa materi di sekolah sudah secara langsung memuat materi dengan tema ajaran Islam washathiyah (moderat), namun beberapa materi masih berupa materi yang mencerminkan dan berkaitan dengan nilai moderasi di beberapa bab seperti materi tentang toleransi, materi tentang dakwah secara santun, menghindari Islam radikal, materi tentang akhlak terpuji, adab bergaul dengan sesama, gotong royong, dan materi tentang bersatu dalam keragaman dan demokrasi.

2. Pembiasaan

Kegiatan rutin dan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus menjadi salah satu metode yang digunakan untuk strategi pembiasaan. Strategi ini dinilai efektif menanamkan nilai kepada siswa. Karena sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan dihayati dilakukan

secara rutin oleh siswa dan diresapi yang berdampak kepada munculnya rasa bahwa penting nilai tersebut di implementasikan dalam kehidupan. Bentuk pembiasaan-pembiasaan nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan di sekolah yakni melalui program yang disusun oleh sekolah melalui metode pembiasaan. Adapun pembiasaan tersebut seperti: budaya 5S (senyum, salam, salim, sapa, sopan), sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjama'ah, kegiatan ke-NU an seperti tahlil, yasin, istighotsah, burdah, kegiatan kemuhammadiyah membaca qur'an bersama-sama, mengikuti kegiatan kemuhammadiyah dan lain sebagainya.

3. Keteladanan

Guru merupakan sosok mulia yang menjadi public figure atau contoh nyata bagi siswa-siswi. Mulai dari perilaku, akhlak, tutur kata, dan sikap yang harus mencerminkan perbuatan positif dihadapan siswa baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Keteladanan merupakan salah satu cara yang dinilai efektif dalam proses internalisasi nilai kedalam peserta didik. Selain guru keteladanan juga didapatkan dari stakeholder sekolah lainnya, selain itu ketika guru menyampaikan materi juga dapat menyelipkan kisah-kisah teladan seorang ulama, tokoh, maupun Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan umat.

Nilai mutlak yang disandang oleh seorang guru yakni keteladanan. Dalam sebuah pendidikan karakter, macam dari keteladannya guru yakni kontinyu dalam melaksanakan perintah syari'at dan menjauhi larangan-larangannya, memiliki sikap peduli terhadap sesame yang tidak mampu,

kesungguhan dalam menggapai cita-cita secara personal maupun kelompok, bertahan dalam kondisi apapun, berjuang dalam menghadapi cobaan, rintangan, dan godaan, serta kemampuan cepat dalam bergerak dan mengupgrade diri. Membaca peluang dan melihat atau menganalisis peluang dan tantangan juga merupakan salah satu kebutuhan guru sebagai guru yang produktif dan kompetitif.¹⁵⁷ Bentuk-bentuk keteladanan guru tentunya tidak hanya ketika di dalam kelas saja, namun juga diluar kelas bahkan diluar lingkungan sekolah. Maka seyogyanya guru memiliki karakter dan pribadi yang baik agar siswa dapat meneladani karakter yang dimiliki seorang guru.

4. Pembentukan karakter

Karakter merupakan tabiat, sikap, satak dan kepribadian yang seimbang sebagai dampak dari proses kombinasi secara progress dan kontinyu sifat natural seseorang sebagai respon kondisi maupun keadaan yang terbentuk berdasarkan faktor internalisasi program maupun kebijakan yang diyakini dan dimanfaatkan sebagai cara pandang, berrasional, berperilaku dan bersikap selayaknya sifat manusia, mulai dari angan-angan hingga menjadi sebuah tindakan.¹⁵⁸ Karakter didapatkan melalui suatu kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang, dengan pembiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh

¹⁵⁷ Rahendra Maya, "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 281–96, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/31>.

¹⁵⁸ Samrotul Fikriyah et al., "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 11–19, <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.

seseorang. Adapun bentuk pembentukan karakter yang dapat dilakukan oleh guru dalam internalisasi nilai moderasi beragama yakni penumbuhan karakter-karakter positif melalui strategi pembiasaan. Karakter positif yang berkaitan dengan moderasi beragama yakni nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam lembaga tersebut, seperti karakter saling menghormati, toleransi, dan saling membantu kepada teman.

5. Program sekolah

Melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan sebagai internalisasi nilai moderasi beragama. Adapun beberapa kegiatan yang dapat mendukung strategi guru dalam internalisasi nilai moderasi beragama yakni program kegiatan keagamaan, program pembinaan akhlak, program ekstra dan intrakurikuler, program penguatan moderasi beragama dan lain sebagainya. Contoh secara langsung program sekolah yang mencerminkan internalisasi nilai moderasi beragama yakni kegiatan PHBI, kegiatan PHBN, upacara, halal bihalal, kegiatan bakti sosial, dan lain sebagainya.

6. Pengawasan

Guru memiliki banyak tugas, yakni membimbing, mengarahkan dan melakukan pengawasan kepada siswa. Salah satu fungsi pengawasan yakni agar siswa tidak terjerumus pada sebuah permasalahan atau tindakan yang menyeseleweng. Selain mengawasi siswa, guru juga melakukan rekomendasi terhadap keputusan-keputusan siswa. Contoh dari kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh guru yakni guru memantau proses

pembelajaran dan perkembangan siswa dikelas, diluar kelas guru memantau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan diikuti siswa, diluar lingkungan sekolah guru melakukan pengawasan terhadap siswa dengan berkomunikasi dengan wali murid maupun orang tua siswa, seperti menanyakan kepada wali murid apakah siswa mengikuti kegiatan-kegiatan yang memberikan indikasi organisasi radikal dan lainnya.

7. Pembinaan

Pembinaan dilakukan disekolah oleh guru untuk mengarahkan kepada siswanya. Bentuk-bentuk pembinaan yang ada di sekolah berbeda-beda. Program pembinaan biasa disebut juga program bimbingan oleh sekolah. Adapun fungsi dari program pembinaan yakni untuk membimbing siswa jika terdapat suatu permasalahan atau membimbing siswa dalam hal program pemilihan jurusan. Pembinaan disekolah juga berfungsi bagi siswa yang memiliki permasalahan-permasalahan baik permasalahan pribadi maupun terkait dengan proses belajar. Permasalahan pribadi biasanya didapati siswa memiliki permasalahan dengan keluarga maupun lingkungan rumah. Adapun permasalahan akademik yakni ketika dijumpai siswa memiliki kesulitan dalam proses belajar.

8. Kesadaran

Self awareness adalah bagaimana seseorang dapat memiliki kesadaran untuk dirinya sendiri untuk memotivasi, mengatur emosi, percaya diri, serta membawa keyakinan tentang dirinya agar tanggap

terhadap lingkungan sekitar.¹⁵⁹ Anak diusia sekolah sangat memerlukan pengetahuan terkait *self awareness*, karena siswa harus sebelum terjun di dunia masyarakat yang terikat dengan norma dan perilaku maka siswa perlu bekal pemahaman tentang bagaimana siswa harus sadar tentang perbedaan sekitar, lingkungan sekitar, dan mamahami diri sendiri

Menumbuhkan kesadaran diri merupakan cara membentuk siswa berkarakter. Bentuk penumbuhan kesadaran diri dalam moderasi beragama di sekolah yakni adanya pemahaman multicultural atau keberagaman di sekolah. Seperti perbedaan agama, ras, suku, budaya, aliran, latar belakang dan kondisi keluarga. kesadaran diri perlu dilatih dan dibiasakan sepanjang hidup agar tercipta kenyamanan dalam bermasyarakat. Dengan adanya kesadaran diri siswa akan terbiasa dnegan adanya perbedaan-perbedaan kelak.

C. Analisis implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

Usaha internalisasi konsep nilai moderasi beragama merupakan langkah yang digunakan untuk mewujudkan siswa menjadi generasi yang memiliki sikap moderat, toleran dan terbiasa dengan adanya multikultural terlebih dalam perbedaan agama. Karena sebagai manusia sosial tidak akan pernah bisa menghindari keragaman baik budaya, agama, ras, suku, dan

¹⁵⁹ Dhita Paranita Ningtyas and Duana Fera Risina, "Pengembangan Permainan Sirkuit Mitigasi Bencana Gempa Bumi Untuk Meningkatkan Self Awareness Anak Usia Dini," *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 02 (2018): 172–87, <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.198>.

golongan. Pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang membawa dampak baik bagi siswa. Dampak baik tersebut tercermin dari perilaku maupun karakter yang dimiliki siswa. Sesuai pemaparan diatas terkait dengan implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa yakni:

1. Kuat persaudaraan

Persaudaraan merupakan konsep ajaran ajaran Islam dan Sunnah nabi saw. Persaudaraan diambil dari kosa kata bahasa Arab yang menjadi suatu kata populer di Indonesia yakni *ukhuwah Islamiyah*. Kata ukhuwah berasal dari kata “akhun” yang berarti berserikat dengan yang lain karena kelahiran dua belah pihak atau salah satunya atau karena penyusunan. Secara istilah makna dari ukhuwah mengikatnya hati-hati dan jiwa-jiwa karena suatu ikatan akidah, ikatan merupakan ikatan paling kukuh, atai saudara keimanan.¹⁶⁰ Persaudaraan dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena factor keturunan, namun yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam yakni persaudaraan yang di ikat oleh akidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama makhluk Allah swt). Kedua prinsip persaudaraan tersebut sudah Nampak menggambarkan bahwa persaudaraan dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yakni persaudaraan antara muhajirin dan anshor,

¹⁶⁰ Fathi Yakin, *Robahnya Dakwah Di Tangan Dai* (Yogyakarta: PT Era Adi Cita Intermedia, 2011).

serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lainnya.¹⁶¹ Adapun berdasarkan prinsip kedua yakni kemanusiaan maka semua umat manusia di dunia ini bersaudara.

Persaudaraan akan terjalin secara harmonis jika manusia menjaga hubungan baik dengan sesama manusia lainnya, tidak saling bermusuhan dan saling membantu antar sesama. Salah satu dampak dari internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah yakni adanya persaudaraan yang kuat. Hal ini disebabkan siswa mampu menerapkan nilai moderasi yang diajarkan di sekolah yakni toleransi, adil, tolong-menolong, seimbang musyawarah dan lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dan memiliki dampak baik bagi pelakunya. Kuatnya persaudaraan tercermin pada perilaku siswa yang melakukan kerja bakti bersama, menyelesaikan permasalahan bersama dengan musyawarah, menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah dan perilaku-perilaku lainnya.

2. Tumbuh kesadaran

Kesadaran dalam diri siswa akan tumbuh melalui sebuah pemahaman, pelaksanaan dan pembiasaan. Tumbuhnya kesadaran dalam diri siswa tercermin pada perilaku siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas bersama, berlaku sopan kepada guru dan bertanggung jawab atas konsekuensi segala

¹⁶¹ Khairil Ikhsan Siregar, "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 161–74, <https://doi.org/10.21009/jsq.014.2.05>.

perilaku yang telah dilakukan. Bentuk lain dari tumbuhnya kesadaran pada diri siswa yakni siswa memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi perbedaan pendapat di dalam suatu forum, karena mengingat suatu perbedaan memerlukan kesadaran dalam diri dengan berlapang dada menerimanya. Sekolah sebagai lingkungan yang berperan dalam proses belajar dan perkembangan siswa, maka diharapkan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki budaya-budaya yang baik dan kebiasaan baik sebagai pembentukan karakter siswa.

3. Peduli sosial

Peduli sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang memerlukan.¹⁶² Peduli sosial mengarahkan siswa untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Melalui pendidikan sosial, siswa tidak hanya memiliki pemahaman terkait tolong menolong-namun juga terkait pentingnya aksi saling tolong-mtndolong kepada sesama yang membutuhkan.¹⁶³ Agar siswa memiliki sikap peduli sosial membutuhkan suatu cara dan metode, adapun cara dan metode. Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial yang dimiliki oleh siswa tercermin pada perilaku siswa yang secara spontan membantu dan menolong orang lain,

¹⁶² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktel* (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

¹⁶³ Achmad Ryan Fauzi and Rosyid Al Atok, "SOSIAL MELALUI DISCOVERY," 2017.

melakukan gotong royong untuk kepentingan bersama, ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial dan bertanggung jawab kepada keluarga sebagai seorang anak yang memiliki kewajiban membantu orang tua.

4. Toleran

Sikap toleran kepada sesama menjadi salah satu implikasi nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan kepada siswa. Karena brand dari moderasi beragama adalah adanya nilai toleransi maka tentu sikap toleran dimiliki oleh siswa. Sikap toleran yang dimiliki oleh siswa tercermin pada perilaku siswa yang tidak membeda-bedakan teman, saling menghargai dan menghormati teman, dan tidak memaksakan kehendak atau kepentingan pribadi. Sikap toleran sangat bermanfaat bagi siswa guna menjaga kerukunan dan persatuan. Kelak jika siswa sudah lulus dari proses pendidikan dan ketika sudah terjun kedalam masyarakat maka siswa akan terbiasa menghadapi sebuah keragaman yang memerlukan sikap toleransi kepada sesama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bersama.

5. Tidak mudah terpengaruh

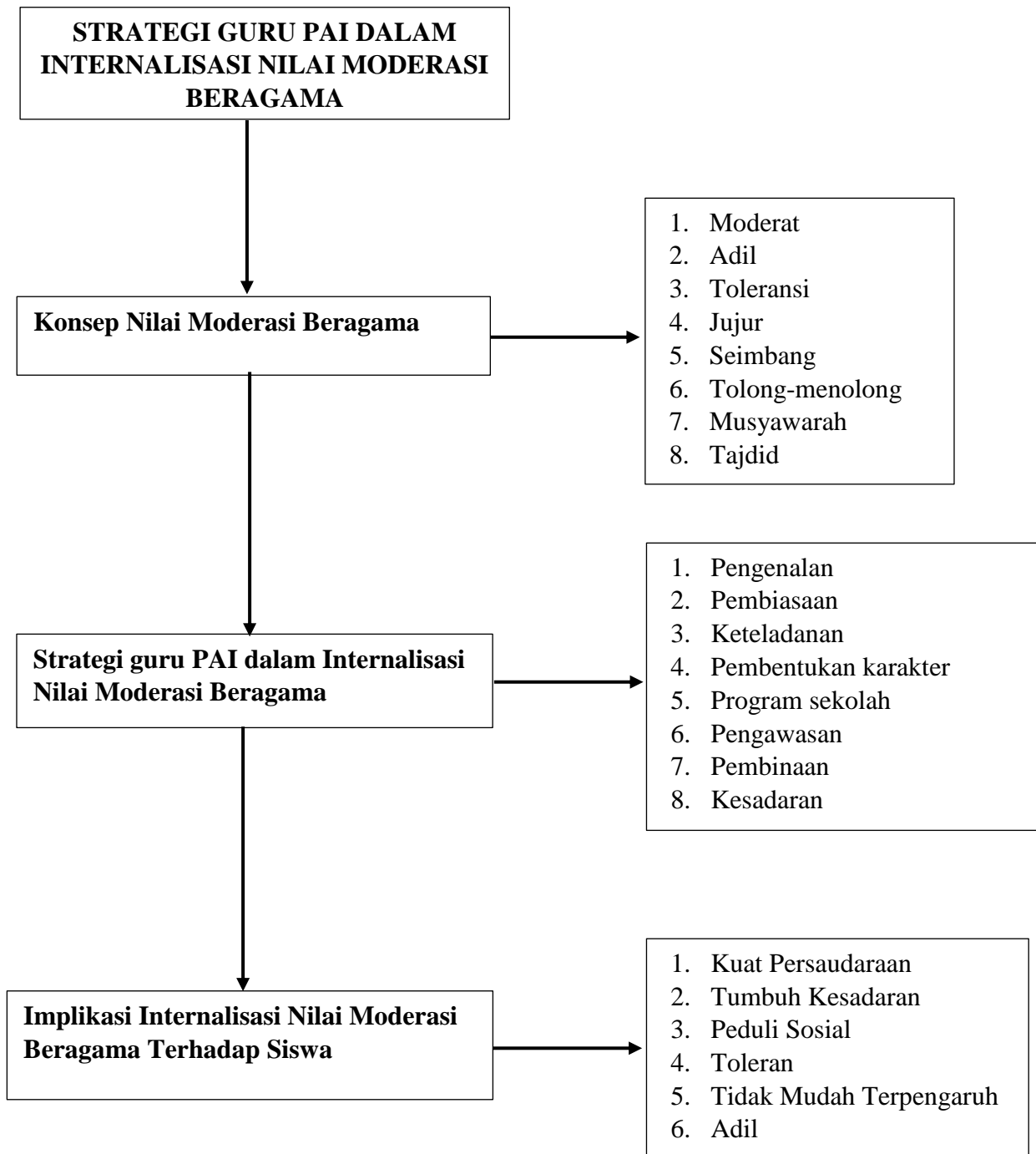
Bentuk implikasi nilai moderasi beragama lainnya yakni tidak mudah terpengaruh terhadap segala suatu hal. Beberapa perbuatan yang mencerminkan siswa tidak mudah terpengaruh yakni siswa tidak mudah terpengaruh teman yang berbuat negative, siswa tidak mudah terpengaruh terhadap budaya-budaya luar sekolah, siswa lebih bijak dalam menyikapi kasus atau perilaku yang merupakan dampak negative dari majunya kecanggihan teknologi dan siswa tidak mudah terpengaruh atas ajaran-

ajaran organisasi Islam yang cenderung radikal dan fanatic. Sikap tidak mudah terpengaruh menjadi sesuatu yang penting bagi siswa, Karena siswa kelak akan dihadapkan dengan berbagai pilihan yang memberikan pilihan baik dan tidak. Tentu bekal siswa disekolah ketika proses pendidikan, siswa perlu dibekali dengan hal-hal yang baik dan memberikan pengertian-pengertian terhadap berbagai macam nilai dan sikap guna membentengi siswa ketika sudah terjun di masyarakat.

6. Bersikap adil

Adil merupakan salah satu manifestasi dari ajaran moderasi beragama. Sikap adil perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini, karena jika nilai keadilan tidak dimiliki oleh siswa maka akan muncul sikap kecemburuan sosial yang memicu sebuah permasalahan. Bentuk sikap adil siswa ketika disekolah yakni dengan tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak mengambil hak orang lain, tidak membeda-bedakan teman, tidak memihak kepada siapapun namun memihak kepada suatu kebenaran dan memberikan perlakuan yang sama terhadap teman, menolong teman tanpa membeda-bedakan, saling kerjasama ketika ada kegiatan kelas dengan membagi tugas secara adil, rata, menyeluruh, menghormati dan memperlakukan semua teman sekolah dengan baik, memberi kebebasan kepada teman untuk berpendapat.

Bagan 5.1 Bagan Hasil Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hal-hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang yakni:

1. Konsep nilai Moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang yakni mencakup nilai moderat, adil, toleransi, jujur, seimbang, tolong-menolong baik sesama teman maupun sesama warga sekolah, musyawarah dan tajdid. Nilai-nilai tersebut di internalisasikan oleh guru melalui pembelajaran materi di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain itu juga implementasinya terdapat dalam kegiatan-kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.
2. Strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama di yang digunakan yakni melalui pengenalan materi secara langsung di dalam kelas maupun tidak langsung yakni dengan melalui kegiatan diluar kelas, metode pembiasaan, keteladanan guru dan tokoh, pembentukan karakter siswa, program yang direncanakan sekolah, pengawasan guru, pembinaan guru, dan menumbuhkan kesadaran siswa.
3. Implikasi internalisasi nilai moderasi beragama terhadap siswa di sekolah yakni kuat persaudaraan antar teman, tumbuh kesadaran siswa, memiliki sikap toleran dan peduli sosial, tidak mudah terpengaruh terhadap budaya luar maupun perbuatan yang tidak baik.

B. Saran

Rekomendasi peneliti terhadap pembaca maupun peneliti selanjutnya yakni perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi nilai moderais beragama. Hal tersebut dapat dilakukan dalam penelitian yang mengeksplorasi mengenai moderasi beragama dalam pandangan beberapa golongan atau ormas Islam. Riset ini urgen dilakukan sebagai upaya melaksanakan moderasi agama yang sesuai dengan ajaran Islam dan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, and Buana. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung." *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.
- Afif, Nur, M Azmi Zamzami, Asrori Mukhtarom, Agus Nur Qowim, and Universitas Muhammadiyah. "STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN MA ' ARIF NU PUSAT DALAM" 4, no. 2 (2022): 120–32.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- . *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- B Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Beni, Herman, and Arief Rachman. "Media Sosial Dan Radikalisme Mahasiswa." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 191. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA* :

- Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.
- Chatib, Thoba. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemah*. Depok: Cahaya Qur'an, 2008.
- . *Al Qur'an Hafalan*. Bandung: Cordoba, 2018.
- Dianita, Gita, Endis Firdaus, and Saepul Anwar. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI SEKOLAH: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 162. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>.
- Dkk, Abdulloh Munir. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: PT Zigie Utama, 2020.
- Dkk, Achmad Susanto. "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKN." *Kultur Demokrasi* 5, no. 11 (2018).
- Dkk, Bubun Suharto. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Dkk, Qiqi Yuliati. *Pendidikan Islam : Kajian Teori Dan Praktik Disekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Dkk, Syaiful Bahri Jamaroh. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Drajat, Zakiyah. *Dasar-Dasar Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Dzulqarnain, Muhammad Idlom. "Nilai-Nilai Moderat Pemuka Agama Di Era Millennial." *JASNA: Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 95–100.
- Faruq, Umar Al. "Karakterisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Berasrama." Malang, 2020.
- Fauzi, Achmad Ryan, and Rosyid Al Atok. "SOSIAL MELALUI DISCOVERY," 2017.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.
- Fitriani, Zelvi. "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 31 Pagaram." *Muaddib: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018): 53–62. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3045>.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal.

240.

- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.
- H Ma'arif, Nurul. *Islam Mengasihi Bukan Memberi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Habibie, M Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–41.
- Hafiz Sandeq Yusuf, Iyan Al Iqlhas, Gallyosa Mariski Saputra, Ragil Rizki Raditya Esha, and Yayat Suharyat. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 17–28. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.15>.
- Hakim Saifuddin, Lukman. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian RI, 2019.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Pengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hasanah, Uswatun, Akhmad Shunhaji, and Saifuddin Zuhri. "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah Di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 19, no. 2 (2020): 275–88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i2.18897>.
- Ichsan, Muhammad. "Syura Dan Demokrasi Perspektif Islam Dan Barat." *Substantia* 16, no. 1 (2014): 1–12. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4913>.
- Ikhsan, N Fahmi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'Arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas." *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/9165>.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Martinis, Yamin. *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi GP Group, 2013.
- Maya, Rahendra. "Esensi Guru Dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 281–96. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/31>.
- Milles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: universitas Indonesia Press, 1992.

- Mufarokah, Anissatul. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Mujiono, Dimiyati &. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.
- Nabila, Nur Silva. "Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI Di Lembaga Pendidikan NU Dan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah." Surabaya, 2021.
- Ningtyas, Dhita Paranita, and Duana Fera Risina. "Pengembangan Permainan Sirkuit Mitigasi Bencana Gempa Bumi Untuk Meningkatkan Self Awareness Anak Usia Dini." *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 02 (2018): 172–87. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.198>.
- Rohman, Taufiqur dan deni setyadi Nugraha. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga." *Tarbawi* 05, no. 02 (2020): 162–76. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3356/2876>.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi." *At-Ta'dib* 7, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>.
- Siregar, Khairil Ikhsan. "Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (2018): 161–74. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.2.05>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia." *Studi Keislaman : ISLAMICA* 9, no. 1 (2014): 105.
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Suprapno. *Budaya Religijs Sebagai Sarana Kecerdasan SpirituL*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Syafi'i Mufid, Ahmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Transional Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbag Kehidupan Agama, 2011.

- Syaifuddin, Muhammad Arif, Helena Anggraeni, Putri Chusnul Khotimah, and Choirul Mahfud. "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 1–9.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Warif, Muhammad, Stai Ddi, Maros Abstrak, Kata Kunci, : Strategi, and Peserta Didik. "Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn." *Jurnal Tarbawi* 4, no. 1 (2019): 38–55. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/2130/1702>.
- Yakin, Fathi. *Robahnya Dakwah Di Tangan Dai*. Yogyakarta: PT Era Adi Cita Intermedia, 2011.
- Yasid, Abu. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Yasir, Muhammad. "734-1695-1-Sm." *Jurnal Ushuluddin* XXII, no. 2 (2014): 170–80.
- Yoga Irama, Liliek Channa AW. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits." *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 1 (2020): 41–57.
- Yogyakarta, U I N Sunankalijaga. "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh . Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam Ghufan Hasyim Achmad" 3, no. 6 (2021): 4329–39.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktel*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

1. Apa saja konsep nilai Islam moderat di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang?
 2. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai Islam moderat di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang?
 3. Bagaimana implikasi konsep nilai Islam moderat terhadap siswa di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang?
- A. Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang**
1. Apa yang dimaksud Moderasi beragama menurut anda?
 2. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai moderasi beragama menurut anda?
 3. Bagaimana konsep nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara?
 4. Disekolah yang anda pimpin apakah sudah menjalankan program moderasi beragama?
 5. Bagaimana peran kepala sekolah terhadap moderasi beragama di sekolah?
 6. Dengan siswa yang secara keseluruhan Muslim ini dan sekolah berbasis umum, apakah nilai moderasi beragama perlu di internalisasikan?
 7. Jika moderasi beragama dianggap penting apa upaya sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama?
 8. Langkah strategi apa saja yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada sekolah?
 9. Hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di sekolah?
 10. Bagaimana bentuk penerapan dalam internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa?
 11. Apakah ada kegiatan yang diadakan sekolah untuk menunjang terealisasinya program internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa?
 - a. Mengapa kegiatan itu?
 - b. apakah kegiatan ini selalu dilaksanakan?
 - c. Bagaimana kegiatan itu dilaksanakan?
 12. Setelah diterapkan, bagaimana implikasi internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Nusantara?
 13. Apa indikator keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa di sekolah ini?
 14. Bagaimana respon orang tua dan masyarakat terhadap internalisasi nilai moderasi beragama yang telah melekat pada diri siswanya?

B. Waka Kurikulum SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

1. Apa yang dimaksud Moderasi beragama menurut anda?
2. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai moderasi beragama menurut anda?
3. Sebagai waka kurikulum apakah sekolah ini sudah menjalankan program moderasi beragama?
4. Bagaimana peran waka kurikulum terhadap moderasi beragama di sekolah?
5. Dengan siswa yang secara keseluruhan Muslim ini dan sekolah berbasis umum, apakah nilai moderasi beragama perlu di internalisasikan?
6. Jika moderasi beragama dianggap penting apa upaya sekolah melalui program waka kurikulum untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama?
7. Bagaimana bentuk internalisasi moderasi beragama di sekolah ini?
8. Setelah diterapkan, bagaimana implikasi internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Nusantara?
9. Apa indikator keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa di sekolah ini?
10. Bagaimana respon guru terhadap penerapan program internalisasi nilai moderasi beragama?

C. Guru PAI SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

1. Apa yang dimaksud Moderasi beragama menurut anda?
2. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai moderasi beragama menurut anda?
3. Bagaimana konsep nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara?
4. Dengan siswa yang secara keseluruhan Muslim ini dan sekolah berbasis umum, apakah nilai moderasi beragama perlu di internalisasikan? Mengapa?
5. Bagaimana strategi guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama? Baik di dalam kelas saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran?
6. Apa hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama?
7. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa?

D. Guru Aswaja dan Kemuhammadiyah SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

1. Apa yang dimaksud Moderasi beragama menurut anda?
2. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai moderasi beragama menurut anda?
3. Bagaimana konsep nilai moderasi beragama di NU dan Muhammadiyah?

4. Dengan siswa yang secara keseluruhan Muslim ini dan sekolah berbasis umum, apakah nilai moderasi beragama perlu di internalisasikan? Mengapa?
5. Apakah dalam mata pelajaran Aswaja dan Kemuhammadiyah ada materi terkait moderasi beragama?
6. Bagaimana strategi guru Aswaja dan Kemuhammadiyah dalam internalisasi nilai moderasi beragama kepada siswa? Baik di dalam kelas maupun diluar kelas?
7. Apa hambatan yang dialami dalam internalisasi nilai moderasi beragama?
8. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa?

E. Siswa SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang

1. Bagaimana guru menginternalisasikan nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di kelas ?
2. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam ?
3. Bagaimana strategi atau metode guru dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam baik dalam pelajaran atau di dalam kegiatan sekolah?
4. Sikap sosial seperti apa yang sudah dimiliki oleh siswa di SMA Ma'rif NU Kemranjen
5. Apakah para guru dan siswa telah memiliki sikap toleran kepada orang lain yang berbeda keyakinan atau pemahaman`

Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan



Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-26/Ps/HM.01/2/2023

23 Februari 2023

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMA Muhammadiyah 1 Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Hana Malihatul Azizah
NIM : 210101210034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H.Muhammad Asrori, M.Ag
2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Penelitian : Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SMA Islam Nusantara Dan SMA Muhammadiyah 1 Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-25/Ps/HM.01/2/2023

23 Februari 2023

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMA Islam Nusantara

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Hana Malihatul Azizah
NIM : 210101210034
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H.Muhammad Asrori, M.Ag
2. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Penelitian : Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SMA Islam Nusantara Dan SMA Muhammadiyah 1 Malang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



BIODATA PENELITI

Nama : Hana Malihatul Azizah
 NIM : 210101210034
 Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 09 Februari 1999
 Alamat : Dusun Pandansari RT 001/ RW 003 Desa
 Pandansari Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri
 Provinsi Jawa Timur
 No. Hp : 085746625719
 Email : hanashomar1999@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

| | |
|-----------|-----------------------------|
| 2004-2005 | TK Dharma Wanita Pandansari |
| 2005-2011 | SDN Pandansari 1 |
| 2011-2014 | MTsN 3 Kediri |
| 2014-2017 | MAN 2 Kediri |
| 2017-2021 | S1 UIN Malang |
| 2021-2023 | S2 UIN Malang |